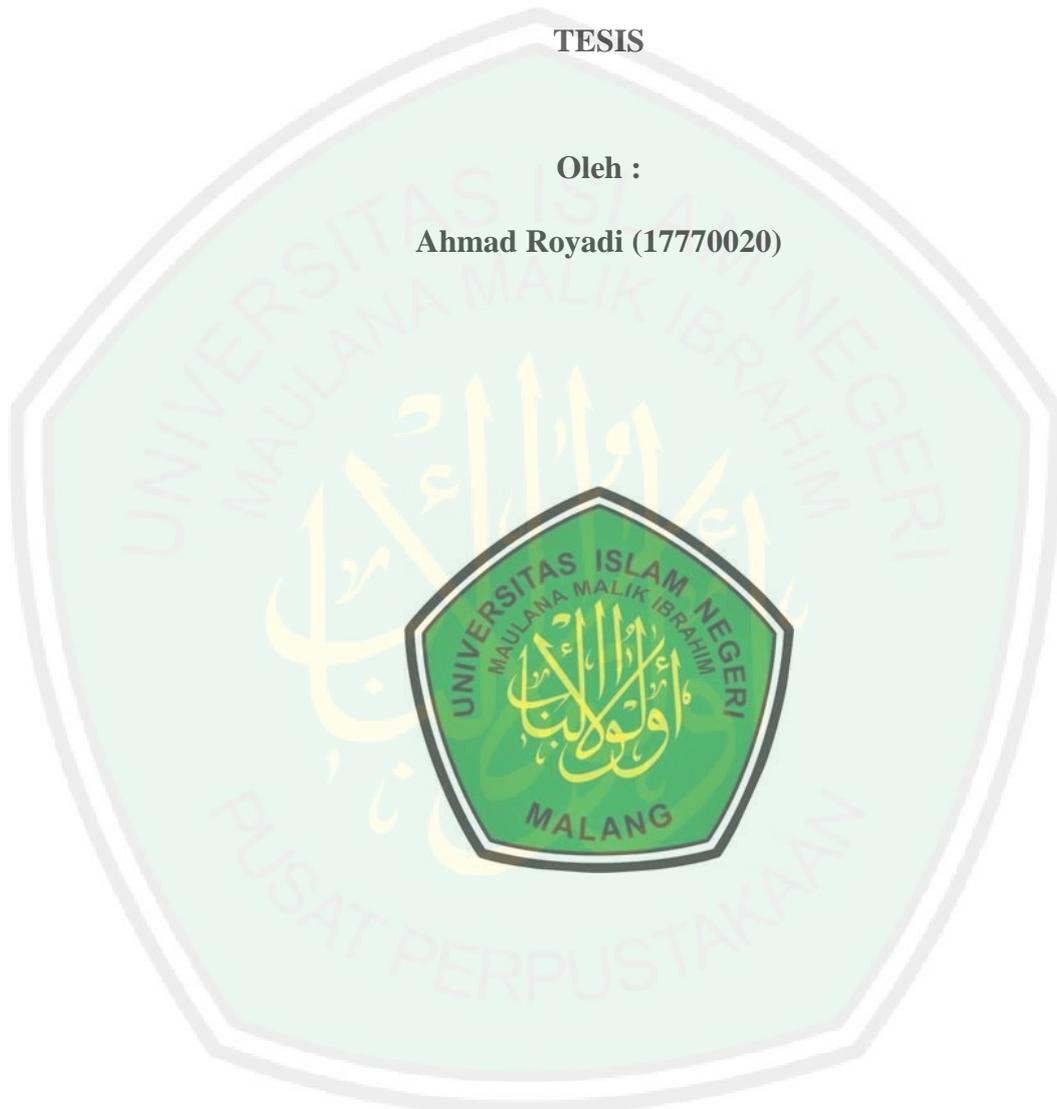


PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAUF
(Studi Analisis Konsep *Insan Kamil* Ibnu Arabi)

TESIS

Oleh :

Ahmad Royadi (17770020)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF
(Studi Analisis Konsep *Insan Kamil* Ibnu Arabi)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Ahmad Royadi
(17770020)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

PESETUJUAN

Tesis dengan “ Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Analisis Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi “ ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I:



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP.19660311 199403 1 007

Pembimbing II:



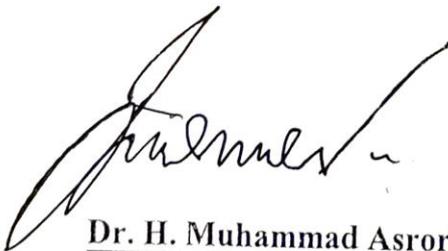
Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP.19731212 199803 1 001

Malang, Juni 2019,

Mengetahui

Ketua Program Studi PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi)” ini diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2019.

Susunan Dewan Penguji



Dr. Muhammad Amin Nur, MA

Ketua Sidang

NIP.197501232003121003



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Penguji Utama

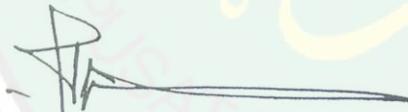
NIP.197204202002121003



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Pembimbing I

NIP.196603111994031007



Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Pembimbing II

NIP.197312121998031008

Mengetahui,

Direktur Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP.197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Royadi

NIM : 17770020

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan hasil plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan penelitian ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 05 juni 2019



at saya,

Ahmad Royadi

17770020

MOTTO

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسْعُهُمْ مِنْكُمْ

بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Kalian tidak akan mampu memberi kepada semua orang dengan hartamu,
akan tetapi kamu bisa memberi kepada semua orang
dengan senyuman dan akhlak mulia.

[Musnad Al-Bazzar: Hasan]



KATA PENGANTAR

Assalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran ilahi rabbi, atas segala nikmat dan hidayah-Nya. shalawat beserta salam kita haturkan kepada nabi Muhammad SAW. Penulis berupaya dengan maksimal dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang tentunya hal itu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. maka dari itu dengan selesainya tugas penyusunan skripsi, dengan judul: Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisi Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi)”. dengan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua penulis Bapak Sukatno dan Ibu Marini. yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan secara moril dan materil yang senantiasa menjadi tempat penulis meluapkan kasih sayang dalam menjalani hidup.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Mohammad Asrori, M. Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis
5. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materil.

Tesis ini penulis akui masih banyak kekurangan karna pengalaman yang masih sangat kurang. Oleh karena itu penulis harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb

Batu, 05 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Royadi, Ahmad. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi)” Tesis, Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf, *Insan Kamil*, Ibnu ‘Arabi

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh belum berhasilnya Pendidikan Karakter dalam membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter.

Berpijak dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah : 1)Bagaimana Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi 2)Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf dalam Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia yang relevan dengan kajian yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan peneliti ialah analisis isi (content analysis) untuk menarik kesimpulan dari buku dan dokumen yang digunakan.

Berdasarkan hasil kajian peneliti Konsep Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi didalam kitab *Futuhat Al-Makkiyah* menyebutkan enam puluh maqam dan enam tingkat fana’ untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, dan juga beberapa Karakteristik yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, yaitu : 1) Mempunyai Sifat-sifat Tuhan 2) Sebagai Individu yang bebas 2) sebagai khalifah di dunia.

Sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam konsep insan kamil Ibnu ‘Arabi ada 60 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: 1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan: Tauhid, Ubudiyah, Taubat, Khauf dan Raja’, muraqabah, mahabbah, ma’rifat Mujahadah, khalwat, ‘uzlah dzikir dan adab. 2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, Ju’, sahr, Yaqin, tarku al-Hasad wa al-Ghadab, Tarku al-Syahwat, Shidq, Khusyu’, Syukyr, ikhlas, qana’ah, Haya’ (malu), Hurriyah, Ghirah, Faqr dan Sa’adah. 3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: Khuluq, persahabatan, Futuwah (murah hati), dan Ikhtiram al-Syuyukh. 4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: Kepedulian terhadap Alam, Menghargai Alam dan Solidaritas Kosmis

ABSTRACT

Royadi, Ahmad. 2019. Sufism-Based Character Education (analytic study of Insan Kamil Ibn Arabi Concept). Thesis, Islamic Education, Post-Graduate Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. M. Imam Muslimin, M.Ag (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Sufism-Based Character Education, Insan Kamil, Ibnu ‘Arabi

This research was conducted with the background of the failure of Character Education to form character values religiously. This can be seen by the still many negative behaviors carried out by students. Departing from these problems, there needs to be an approach that is insightful to Sufism in shaping character.

Based on the background above, created the statements of the problem: 1) How are the Insan Kamil Ibn Arabi Concepts 2) How are the Concept Implications of Insan Kamil Ibn Arabi toward shaping Modern Islamic Education Character

The research included qualitative research, that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observed behavior. The study was conducted using library research method. Methods of data collection used the method of documentation by viewing and recording reports that had been available and relevant to the research. The analytical technique used content analysis to draw conclusions from books and documents.

Based on the research results that the concept of Insan Kamil according to Ibn Arabi in the book of Futuhat Al-Makkiyah mentioned sixty of maqam and six of fana’ level for a Sufi to get perfection, to be Insan Kamil, and also some Characteristics that must be possessed to be able to reach the perfection degree, namely: 1) Having the Attributes of God 2) As a free individual 3) As the Caliph in the World

While the Character Education Values in the concept of human beings, Ibn ‘Arabi there are 60 values, which are grouped into four categories: 1) Character values for God: Tauhid, Ubudiyah, Taubat, Khauf dan Raja’, muraqabah, mahabbah, ma’rifat Mujahadah, khalwat, ‘uzlah dzikir dan adab. 2) Character values for oneself: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, Ju’, sahr, Yaqin, tarku al-Hasad wa al-Ghadab, Tarku al-Syahwat, Shidq, Khusyu’, Syukyr, ikhlas, qana’ah, Haya’ (malu), Hurriyah, Ghirah, Faqr dan Sa’adah. 3) Character values for fellow humans: Khuluq, persahabatan, Futuwah (murah hati), dan Ikhtiram al-Syuyukh. 4) Character values for the environment: Concern for Nature, Appreciating Nature and Cosmic Solidarity

مستخلص البحث

رياضي، أحمد. ٢٠١٧. تعليم الشخصية المرتكزة على التصوف (دراسة تحليل مفهوم إنسان كامل بن عربي) " . قسم التربية الإسلامية برنامج الداجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الدشرف الأول: الدكتور امام مسلمين الداجستير. الدشرف الثاني: : الدكتور أحمد بّريزي الداجستير.

الكلمات الأساسية: تعليم الشخصية المرتكزة على التصوف، الانسان الكامل، ابن عربي

تأسيسا مما خلفية البحث السابقة أما أسئلة البحث فهي: (١) كيف مفهوم الإنسان الكامل ابن عربي (٢) ما هي قيم التعليم القائم على التصوف في مفهوم الإنسان الكامل عند ابن عربي.

تستخدم الباحثة الدنهج الكيفي وبنو البيانات الوصفية الكتابة أو الكلامية نظرا إلى ملاحظة السلوكية. يقوم بطريقة المكتبية. أما جمع البيانات المستخدمة الوثائقية بنظر إلى رؤية التقرير وكتابتو وثيقا بالبحث. أن تحليل البحث المستخدم تحليل المحتويات لجلب الخلاصة من الكتب والوثائق.

انطلاقا من نتائج مفهوم الإنسان الكامل عند ابن عربي في كتاب "فتوحة المكية" يذكر ستين مقاما وستة فناء للسوفي أن يبلغ الكاملية ويصبح إنسانا كاملا وعدة الخصائص التي يملكها على الإنسان لبلوغ في الدرجة الكاملة، وبي: (١) عنده الصفات الإلذية (٢) كفرد حر (٣) كخليفة في الأرض.

في حين أن قيم تعليم الشخصية في مفهوم إنسان جميل بن العربي هناك ٦٠ قيمة ، والتي يتم تجميعها في أربع أنواع: (١) قيم الشخصية لله: التوحيد ، الأوبادية ، التوبة ، الخوف والرجاء ، المراقبة ، المحبة ، معاريف المجاهدة ، الحلوات ، عزلة الدقيير وأدب. (٢) قيم الشخصية لنفسك: ورع ، زهود ، تواضع ، تعارض الشهوة ، القناعة ، الاستقامة ، الشكر، الصبر ، السرور ، الاستقامة ، الإخلاص ، جوع ، سحر ، يقين ، تاركو الحساد والغضاب. (٣) قيم الشخصية للبشر: خلوق ، صحة ، فتوح (سخية) ، وإحترام الشيوخ. (٤) قيم الشخصية للبيئة: الاهتمام بالطبيعة، تقدير الطبيعة والتضامن الكون

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf	15
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	15
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	17
c. Tujuan Pendidikan Karakter	21
d. Metode Pendidikan Karakter.....	24
2. Konsep Tasawuf.....	25
a. Hakikat dan Pengertian Tasawuf	25
b. Sekilas Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	27
c. Nilai-nilai dalam Tasawuf.....	30
d. Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern	37
3. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf	40
B. Konsep Insan Kamil	41
1. Hakikat Insan Kamil	41
2. Proses Menuju Insan Kamil	44
C. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV BIOGRAFI DAN KONSEP <i>INSAN KAMIL</i> MENURUT IBNU ‘ARABI	53
A. Sejarah Hidup Ibnu ‘Arabi	53
1. Riwayat Kelahiran Ibnu ‘Arabi.....	53

2. Riwayat Pendidikan	62
3. Karya-karya Ibnu ‘Arabi	67
B. Corak dan Unsur Pemikiran Ibnu ‘Arabi	72
1. Corak Pemikiran Ibnu ‘Arabi	72
2. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Pemikirannya	76
C. Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi	78
1. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil	78
2. Proses Dalam Mencapai Insan Kamil	84
3. Derajat Tertinggi atau Figur Insan Kamil	94
4. Karakteristik Insan Kamil Perspektif Ibnu ‘Arabi	101
BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF DALAM KONSEP INSAN KAMIL IBNU ‘ARABI	107
A. Nilai Karakter Ketuhanan (al-Thabi’ah al-Ilahiyyah)	107
B. Nilai Karakter Kemanusiaan (al-Thabi’ah al-Insaniyyah)	121
C. Nilai Karakter Kealaman (al-Thabi’ah al-‘Alamiyyah)	139
BAB VI PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan sertamembentuk disiplin hidup, hal tersebut membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.¹

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya, dengan pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) h.11

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi *sentral (central position)*, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.²

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain, karena dukungan akhlaknya yang prima.

Intinya, manifesto ke-Rasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Oleh karena itu, ia patut dijadikan teladan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

²Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), Hlm.1

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh karakter dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan diberbagai bidang. Mereka yang mematuhi perintah ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitasnya.

Namun, dalam perkembangannya (dalam konteks sekarang), ternyata manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya. Didalam dasawarsa terakhir yang dirasakan penuh dengan krisis khususnya krisis moralitas atau karakter. Para kritisi barat mengemukakan sekurang-kurangnya sekarang ini di Dunia pasca-modern mengalami Lima krisis, yaitu:

1. Krisis identitas, dimana manusia kehilangan kepribadiannya dan bentuk dirinya.

³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2007), hlm. 420

2. Krisis legalitas, dimana manusia sudah mulai kehilangan penentuan peraturan untuk diri dan masyarakat
3. Krisis penetrasi, dimana manusia telah mulai kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakat.
4. Krisis partisipasi, dimana manusia telah kehilangan kerjasama dan terlalu hidup individualis.
5. Krisis distribusi, dimana manusia dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan masyarakat.⁴

Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Globalisasi, langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sain*).⁵

Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang sakral/Tuhan) sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi kehidupan seringkali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan

⁴Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). Hlm. 356-357

⁵Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 10-11.

fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai.⁶

Salah satu persoalan pelik yang dihadapi masyarakat, selain ekonomi, kesehatan dan politik adalah persoalan pendidikan. Ketika tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang tergolong kriminal, serta penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, dunia pendidikan kembali dituding gagal membentuk watak mulia anak didik. Buntutnya, seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan mata pelajaran, misalnya seruan untuk kembali memuat pelajaran budi pekerti dalam kurikulum pendidikan.

Terhadap permasalahan di atas, pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Hasan mengungkapkan, “ untuk membentengi generasi muda agar terhindar dari pergeseran nilai etika dan budaya, butuh pembangunan karakter”⁷

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 143

⁷Husen, Achmad dkk, *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta: Lab PPKn*, 2010),h.3

Dalam konteks inilah, pada kenyataannya Pendidikan Karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Sehingga, menurut hemat penulis perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah seperti tersebut di atas.

Dalam konteks inilah pentingnya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal. Tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi islam secara holistic. Mulai dari dimensi iman, islam, hingga ihsan dan tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam islam ini. Dalam praktik umat islam sehari-hari, dimensi ihsan ini diwujudkan bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleransi). Ini sudah diamalkan di dunia dimana-mana.

Salah satu komponen konfigurasi pengembangan karakter adalah olah hati/spiritualitas (*Spiritual and emotional development*) di mana dalam kajian kehidupan keberagamaan, banyak ahli menggunakan konsepsi Geertz tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam

kehidupan kesehariannya. Disini, agama dianggap sebagai bagian dari system kebudayaan.⁸

Nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena jika ditelaah secara mendalam, tasawuf sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan *essence of values* dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pengaruh positifnya akan dirasakan oleh individu dan masyarakat. Sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan akan menyebar pada individu dan masyarakat.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual Pendidikan Karakter, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Ibnu ‘Arabi dengan pemikirannya tentang konsep *Insan Kamil* patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud.

Alasan yang mengemuka adalah Ibnu ‘Arabi memandang *insan kamil* adalah *mikrokosmos* yang sesungguhnya, sebab sebenarnya dia memanasifestasikan semua sifat dan kesempurnaan ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. *Insan kamil* adalah miniature dari kenyataan.

⁸Achmad Husen, dkk. 2014. "*Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam*". Jurnal Studi Al-Qur'an. Hlm.3

Ibnu Arabi berpendapat bahwa *hakikat Muhammad* yang menjadi inti *insan kamil* adalah sebagai penyebab penciptaan alam, karena pada dasarnya, penciptaan alam ini merupakan kehendak Tuhan agar Tuhan dapat dikenal dan dapat melihat citra diri-Nya. Akan tetapi, maksud tersebut tidak terwujud secara sempurna, karena alam tidak mengenal-Nya, kecuali hanya manusia yang dapat mengenal-Nya. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusialah yang menjadi sebab adanya alam. Manusia disini adalah manusia yang secara sempurna mengidentifikasi hakikat Muhammad, yakni Insan Kamil, karena dialah yang paling mengenal Tuhan.⁹

Maksud dari pemikiran Ibnu 'Arabi diatas bahwa Insan kamil mempunyai potensi untuk mengaktualkan potensi karakter Tuhan yang ada dalam diri kita, dan menjadikan akhlak/ karakter kita. Kemudian berkarakter dengan karakter Tuhan menurut Ibnu 'Arabi identik dengan penanaman Asma' dan sifat Tuhan didalam diri kita.

Dengan adanya fenomena atau kejadian kejadian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami gagasan pemikiran Ibnu Arabi tentang Konsep *Insan Kamil* yang berdampak pada karakter seorang muslim. Dari pemikiran Ibnu Arabi dapat dijadikan masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan karakter.

⁹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi pengembangan Insan kamil Ibnu Arabi oleh al-Jili*, (jakarta: PARAMADINA, 1997), hlm. 56-57

Oleh sebab itu, Konsep *Insan Kamil* Ibnu 'Arabi ini menyodorkan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan dengan Pendidikan Karakter generasi muda sekarang dan tentunya di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam Konsep *Insan Kamil* Ibnu 'Arabi. Dengan Judul “**Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisa Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi)**”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf dalam Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di muka, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf dalam Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang ilmu pendidikan islam, khususnya hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, baik itu merupakan sesuatu temuan baru dalam paradigma pendidikan dewasa ini, atau menjadi pendukung dari temuan yang sudah ada, atau bahkan bisa menjadi penentang teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai salah satu usaha untuk membangun khazanah pengetahuan dan potensi mahasiswa yang cerdas, berkepribadian arif dan berakhlakul karimah.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengayaan hasil temuan dan khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman serta menjadi bahan rujukan peneliti selanjutnya terkait dengan pendidikan akhlak dalam membangun kepribadian peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2009), Menurut Iqbal, ada beberapa hal untuk menjadi Insan al-Kamil, yaitu Pertama, adalah Cinta yang didasari iman, sehingga Cinta disini bermakna relasi seorang hamba dengan Tuhannya. Kedua, Keberanian, berani disini berdasarkan rasa takut kepada Tuhan (Allah), sehingga mampu memunculkan keberanian yang sebenarnya, yang tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Ketiga, Toleransi, yaitu semangat memahami keberadaan dirinya dan orang lain serta keberadaan lingkungannya. Keempat, Faqr, yaitu satu bentuk sikap untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala urusan duniawi.
2. Penelitian yang dilakukan Dian Dinarni (2015), nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyat fi 'Ilmi al-Tasawwuf* ada 38 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, takut, raja, al-muraqabah, 'ubudiyah, zikir, tauhid, ma'rifat kepada Allah, mahabbah, iradah, dan rindu. (2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam. (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, dan murah hati, dan menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Kusnadi, Konsep Insan al-Kamil menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam 2009/2010. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau.	Tesis ini membahas tentang konsep Insan Kamil	Objek yang dibahas adalah konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal	Penelitian yang diajukan akan membahas konsep Insan Kamil IbnuArabi, dengan focus penelitian sebagai berikut: 1. Konsep
2	Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Studi analisis Kitab <i>Risalah al-Qusyairiyah Fi Ilmi Tasawuf</i> , 2015. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Tesis Ini membahas tentang Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf	Objek Yang dibahas adalah Konsep Tasawuf al-Qusyairi	Insan Kamil Ibnu Arabi 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis tasawuf dalam Insan Kamil Ibnu ‘Arabi

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul tesis “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF (Studi pemikiran Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi)” ini, serta menghindari mis understanding persepsi terhadap keseluruhan isi tesis ini maka penulis perlu memaparkan kata kunci yang ada, yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tasawuf

tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang meyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.

3. Karakter Tasawuf

Nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikapnya terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang

terintegrasi melalui pendidikan nafs, qalbu, syahwat, akal, jasmani, dan rohani, sehingga menjadi insan kamil.

4. Ibnu Arabi

Ibnu Arabi Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i (Arab: أبو عبد الله محمد بن محمد بن علي بن عربي الحاتمي الطائي, translit. Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Arabī al-Ḥātimī at-Ṭā'ī (28 Juli 1165-16 November 1240) atau lebih dikenal sebagai Ibnu Arabi adalah seorang sufi terkenal dalam perkembangan tasawuf di dunia Islam. Beliau merupakan salah satu tokoh tasawuf falsafi.

5. Insan Kamil

Insan Kamil adalah Manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa) Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan kepemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung denganyang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).¹⁰

¹⁰Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), Hlm. 167.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

1. Konsep pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.¹¹ Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).¹²

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan 22 Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan

¹¹Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71

sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya.

Sementara itu, dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan seseorang dan berpengaruh kepada karakter orang yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pembangunan emosional, dan pengembangan etika. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan.

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang

(UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Goal akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas merumuskan nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagai berikut: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

¹³Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab.¹⁴

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai- nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁴Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 10

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Yusuf Qardhawi, nilai karakter atau akhlak dalam Islam, meliputi:

- 1) Akhlak individu meliputi aspek jasmani, akal, atau jiwa.
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga: suami isteri, orang tua dan anak, kerabat dan famili
- 3) Akhlak dalam bermasyarakat: tatakrma bertamu, ekonomi dan mua`malat, politik dan pemerintahan.
- 4) Akhlak terhadap binatang: menyembelih perlakuan baik (pisau tajam), memberikan makan dengan baik.
- 5) Akhlak terhadap alam makro: alam adalah tempat merenung, merefleksi, mengambil I`tibar (pelajaran), melihat dan bertafakur kepada Allah SWT.

- 6) Akhlak terhadap sang Khalik: Allah lah satu-satunya yang berhak mendapat pujian, memohon rahmat dan pertolongan-Nya.¹⁵

Dengan Pendidikan Karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian muslim bertujuan untuk mengisi nilai-nilai keislaman, dengan adanya nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampilah kepribadian sebagai seorang muslim.¹⁶

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, tujuan pendidikan (karakter) adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.¹⁷

Tujuan Pendidikan karakter pada dasarnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh al-

¹⁵Yusuf Qardhawi, *al-Khasais al-Ammah lil Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/1989 M), hlm. 107-109.

¹⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 199

¹⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Periode Klasik dan Pertengahan*, Ed, Cet.I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 243

Abrasy, ia merinci tujuan pendidikan menjadi 6 (enam), yaitu: hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikiranya dan mahir dalam pekerjaanya.¹⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.

¹⁸Muhammad Munthahibun, *ilmu pendidikan islam*, hlm. 23

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

d. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, sebagai pencetus Pendidikan Karakter di Indonesia, dalam bukunya “Pendidikan Karakter” mengemukakan ada empat metode untuk melaksanakan Pendidikan Karakter, yaitu: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the good*), (4) mengerjakan kebaikan (*acting the good*) secara simultan dan berkesinambungan. Metode-metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh.²⁰

Dony Kusuma sebagai tokoh Pendidikan Karakter di Indonesia, dalam bukunya “Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global) mengajukan lima metode Pendidikan Karakter dalam

²⁰Atna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007), hlm. 15

menerapkan di lembaga sekolah, yaitu: (1) metode mengajarkan, (2) metode keteladanan, (3) metode menentukan prioritas, (4) metode praksis prioritas, dan (5) metode refleksi.²¹

Furqon Hidayatulloh dalam bukunya “Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa”, membagi metode Pendidikan Karakter menjadi lima macam, yaitu: (1) metode keteladanan, (2) metode penanaman disiplin, (3) metode pembiasaan, (4) metode menciptakan suasana yang kondusif, (5) metode integrasi dan internalisasi.²²

2. Konsep Tasawuf

a. Hakikat dan Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata *”tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf”* mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol.²³ Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya. Bahkan ada juga yang mengambil dari

²¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

²²Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39.

²³A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 804.

istilah *ash-hab al-Shuffah*, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).²⁴

Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Sebagian berkata bahwa perkataan ini diambil dari kata *Shifa'* artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya mengatakan berasal dari kata

Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang meyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (laranganlarangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.²⁵

Tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi islam secara holistic. Mulai dari dimensi iman, islam, hingga ihsan dan tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi

²⁴Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. II, h. 1-2.

²⁵Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), h. 406.

ihsan dalam islam ini. Dalam praktik umat islam sehari-hari, dimensi ihsan ini diwujudkan bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleransi). Ini sudah diamalkan di dunia dimana-mana.²⁶

Tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.²⁷

b. Sekilas Sejarah Perkembangan Tasawuf

Ajaran Islam yang sempurna menuntut setiap umat Islam untuk mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara sempurna. Parameter kesempurnaan ajaran Islam dapat dilihat dari seberapa jauh kemampuan seseorang menyeimbangkan kandungan akidah, syariah dan tasawuf.²⁸

Pada masa Nabi Muhammad saw. dan para Sahabatnya sebutan atau istilah tasawuf belum pernah ada. Tasawuf baru dikenal pada pertengahan abad II Hijriyah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H), meskipun sebelum itu telah banyak ahli yang

²⁶Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 17

²⁷Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Hlm. 36-37

²⁸Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Hlm. 30

mendahuluinya dalam zuhud, wara', tawakkal, dan dalam mahabbah. Tasawuf sebagai khasanah keilmuan Islam lahir sebagai produk sejarah Islam, setelah melalui pasang surut sejarahnya dan telah berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Secara historis, tasawuf merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap semakin tidak menentunya kondisi dibidang keagamaan, strata sosial hingga politik kala itu. Sepeninggal Rasulullah Saw. kehidupan umat Islam kian mengkhawatirkan. Konflik politik di kalangan para sahabat hingga munculnya kerajaan-kerajaan baru dalam Islam terus bertambah. Pada saat itu umat Islam berada pada apa yang disebut al-fitnah al-kubra, malapetaka yang besar.²⁹

Disaat yang bersamaan, muncul kemudian beberapa orang dari kalangan tabi'in (orang-orang setelah generasi sahabat) yang mampu bertindak kearah yang lebih jernih dan bersikap netral terhadap kondisi politik. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan al-Basri, Abu Hanifah serta Sufyan Tsauri. Mereka memilih bertindak yang lebih menentramkan batin, dengan membangun semacam doktrin bahwasanya cara yang tepat untuk berada di jalan yang benar adalah kembali pada tuntunan alQur'an.

Pada abad berikutnya sekitar abad pertama bagian kedua hijriah, muncul Hasan Basri (w 110 H) dengan ajaran khauf atau mempertebal takut kepada Allah. Yang melakukan gerakan memperbaharui hidup

²⁹A. Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya:IMTIYAZ, 2011), hlm. x

kerohanian di kalangan muslimin. Dalam ajaran-ajarannya sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (ju'), menjauhkan diri dari keramaian duniawi (zuhud), mencela dunia (dzammu al-dunya) seperti harta, keluarga, dan jabatan.³⁰ Kemudian pada akhir abad pertama Hijriah, Hasan Basri diikuti oleh Rabiah Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran mahabbah (cinta kepada Allah).

Kemudian tasawuf pada perkembangan berikutnya mempunyai corak yang berbeda dengan sebelumnya. Tasawuf pada abad ini mulai membicarakan fana' (ekstase) yang menjurus kepersatuan hamba dengan khalik. Orang sudah membicarakan mengenai lenyap dalam kecintaan, persatuan dengan Tuhan, bertemu dengan-Nya. Tokoh tasawuf dalam abad ini diantaranya Abu Yazid alBusthami (261 H). Ia adalah sufi yang pertama kali menggunakan istila fana' (lebur atau hancurnya perasaan). Kemudian setelah al-Busthami, muncul al-Hallaj yang mengajarkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Perumpamaan antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khamer. "Jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh Aku".³¹

Namun ajaran tasawuf tersebut mendapatkan berbagai kritikan yang tertuang dalam syathahat-nya yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam oleh tokoh tasawuf berikutnya.

³⁰Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadlani, 1985), hlm. 90

³¹Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektalisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22-23

Salah satunya al-Ghazali (450 H), ia merupakan pembela tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia mengajukan kritiknya terhadap syathahat dan berpendapat bahwasanya ajaran tersebut kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian menganggap ungkapan tersebut merupakan hasil dari pikiran yang kacau, hasil imagenasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak ajaran ke-sufi-an yang bercorak dan diajarkan oleh al-Hallaj dan Yazid al-Busthami. Al-Ghazali menawarkan teori baru tentang ma'rifat (baca: bertasawuf), tanpa diikuti dengan penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara yang dihasikan adalah moralitas. Al-Ghazali memiliki jasa besar dalam dunia Islam, dialah seorang sufi yang mampu memadukan dan meredakan ketegangan antara tasawuf, fiqih dan ilmu kalam.

c. Nilai-nilai dalam Tasawuf

Eksistensi nilai merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat. Dalam suatu kehidupan, manusia tidak dapat lepas daripada nilai-nilai, karena melalui nilai-nilai tersebut manusia terdorong untuk melakukan sesuatu. Dengan bahasa lain Paulus mengatakan bahwa nilai merupakan objek daripada tindakan manusia. Tindakan manusia pada hakikatnya mengarah kepada objek sejati yaitu nilai. Sehingga hubungan intensional tindakan dan nilai merupakan

partisipasi hakiki manusia sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki.³²

Menurut Himyari Yusuf, berdasarkan hierarki nilai yang telah dijelaskan di atas maka secara abstraktif dapat diringkas menjadi tiga nilai dasar fundamental, yaitu nilai ke-Tuhan-an, nilai kemanusiaan dan nilai vitalitas atau kehidupan. Dalam hal ini nilai ke-Tuhanan memiliki koherensi dengan religius dan merupakan sumber serta pedoman atas segala bentuk nilai yang bersifat absolut dan abadi di dalam kesemestaan. Selanjutnya, nilai kemanusiaan meliputi nilai material dan spiritual yang keduanya ada dalam diri manusia. Dan yang terakhir yaitu nilai vitalitas, meliputi segala nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti nilai sosial, moral, intelektual dan individual.³³

Soejadi dalam hal ini juga menjelaskan adanya keterkaitan antara satu nilai dengan nilai yang lain, mulai dari tingkat terendah sampai tingkat absolut. Dan nilai kekudusan atau kesucian merupakan cermin atas nilai-nilai yang lain. Dalam kiprahnya, manusia harus melampaui semua nilai-nilai tersebut mulai dari yang rendah sampai nilai tertinggi, yaitu kekudusan atau kesucian. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku iman dan ibadah sebagai ukuran kedekatan

³²Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.84.

³³Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2013), hlm.51

manusia kepada yang absolut.³⁴ Maka demikian dalam hal ini bahwa ajaran tasawuf yang konsenpada kesempurnaan karakter, dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu *nilai Ilahiyyah*, *nilai insaniyyah* dan *nilai alamiyyah*.

1) Nilai *Ilahiyyah* (Ketuhanan)

Nilai Ilahiyyah merupakan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bersumber dari agama (wahyu) Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan kepada Allah Swt, dan peribadatan kepada Allah. Dengan demikian segala bentuk perbuatan ibadah adalah aktualisasi ihsan kepada Allah yang dipraktikkan dalam bentuk amalan transendental. Nilai Ilahiyyah seperti yang dijelaskan oleh Achlami mengutip Abdul Mujib, berimplikasi pada suatu kesimpulan bahwa hidup manusia harus menopang pada prinsip kehidupan spiritual yang mengutamakan katauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan, kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan amar ma'ruf nahi munkar.³⁵

Allah adalah yang pertama dan Esa. Keesaan Tuhan itulah yang berada pada inti Al-Qur'an mengenai Tuhan dan spiritualitas Islam. Kesaksian Islam yang pertama (*syahadat*) yang mencakup keseluruhan metafisika dan juga memiliki kekuatan untuk

³⁴R. Soejadi, *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 1999), hlm. 22.

³⁵MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden IntanLampung, 2016), hlm.49

mengubah jiwa manusia kearah kesempurnaan azali adalah la ilaha illallah (tidak ada Tuhan kecuali Allah). Sintesis tertinggi ajaran Islam ini adalah pernyataan mengenai hakikat Ilahi, pertama, sebagai Yang Esa, Yang Mahasuci dari dualitas dan sekutu. Kedua, sebagai sumber segala realitas, keindahan, kebaikan, dan segala yang positif dalam semesta. Kesaksian itu juga berarti bahwa *“tidak ada realitas kecuali realitas Allah”, “tidak ada keindahan kecuali keindahan Allah”*. Seluruh spiritualitas Islam dapat dikatakan bersumber dari kesadaran akan keesaan Tuhan dan realisasi dalam integrasi hidup seseorang, yang merupakan buah dari (*al-tauhid*) yaitu keesaan dan penyatuan sekaligus. Menjadi seorang muslim berarti menerima keesaan Ilahi ini bukan hanya sebagai sebuah pandangan teologis, melainkan juga sebagai kebenaran metafisis dan realitas spiritual actual yang dapat mengubah jiwa manusia menuju kesempurnaan. Seluruh tingkatan spiritualitas Islam berkaitan dengan tahapan-tahapan realisasi Tauhid ini. Seperti yang disenandungkan oleh penyair sufi abad ke 8 H/ 14 M Syaikh Mahmud Syabistari, beberapa abad silam.³⁶

Ajaran ketuhanan dalam Al-Qur'an didasarkan atas pemilahan antara Allah dalam Zat-Nya dan nama-nama-Nya serta sifat-sifatnya yang sama, tetapi sekaligus pula berbeda dengan Zat-Nya. Ajaran ini juga menjadi batu pijakan spiritualitas Islam.

³⁶Sayyed Hossein Nasr, Ensiklopedi, .op.cit.hlm.419

Penyebutan nama-nama Allah tidak hanya meresap ke dalam seluruh kehidupan Islam, tetapi juga dalam arti teknik dan esoterisnya menjadi inti keseluruhan praktik spiritual Islam. Esensi Ilahi (Al-Dzat) berada di atas segala diskripsi dan definisi.³⁷

2) Nilai *Insaniyyah* (Kemanusiaan)

Ajaran tasawuf yang mengandung nilai insaniyyah menunjukkan adanya harmonisasi yang menjadi salah satu tujuan inti. Harmonisasi yang dimaksud adalah keseimbangan yang dirumuskan antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min alnas*). Dengan kata lain Achlami mengatakan tasawuf mengedepankan keseimbangan atau harmonisasi antara kesalihan individu dan kesalihan sosial. Lebih substansi Achlami menegaskan tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syari'at, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, asyik-mansyuk bersama Allah dan tanggungjawab sosial.³⁸

Senada dengan hal tersebut Amin menjelaskan bahwa ma'rifatu al-nâs (menenal sesama manusia) merupakan sebuah keharusan, dalam konteks hubungan sosial manusia diwajibkan mengusahakan dan menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan hidup di akhirat dan kebahagiaan hidup di dunia, antara keseimbangan

³⁷Ibid., hlm.427

³⁸M.A. Achlami H.S, *Tasawuf da.*, Op.cit.,hlm. 76

perbuatan baik bagi dirinya sendiri dan perbuatan baik untuk orang lain.³⁹

Maka demikian, sesuai dengan penjelasan di atas maka insan dalam tasawuf harus maujud dalam terefleksi dalam perbuatan atau interaksi sesama manusia. Dalam hal ini beberapa ajaran tasawuf yang berkaitan dengan habl min al-nâs adalah sebagai berikut:

a) Kemurahan Hati (*al-Jud*)

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali, seandainya manusia bersikap individual dalam kehidupan, memutus hubungan dalam bermasyarakat, tidak mau tahu urusan orang lain kecuali kepentingannya, maka akan tumbuh subur keserakahan dalam jiwa yang berujung pada kesengsaraan bagi manusia.⁴⁰

Kemurahan hati seorang sufi merupakan cerminan dari ajaran Islam yang sangat relevan dengan kehidupan sosial. Seperti doktrin ajaran tasawuf yang dikatakan oleh Achlami mengutip Al-Qusyairi, “Bahwa anda tidak memiliki sesuatu apapun dan tidak dimiliki oleh sesuatu apapun”.⁴¹ Inilah dikatakan oleh Al-Ghazali sebagai sendi ajaran Islam yang didasarkan pada pengorbanan untuk memberikan apa yang ia

³⁹Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 158

⁴⁰Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm.234.

⁴¹M.A Achlami H.S, *Tasawuf dan..*, Op.cit.,hlm. 88

milikinya sebagai syukur kepada Allah, yang bermakna setiap apa-apa yang dimiliki makhluk adalah karunia-Nya.⁴²

b) Kasih Sayang (*al-Rahim*)

Kasih sayang merupakan perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa seseorang pada perbuatan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Sifat ini mampu membuat seseorang merasa iba akan penderitaan orang lain, sehingga ia berusaha mencari solusi atas penderitaan tersebut. Tempat tumbuhnya kasih sayang adalah kesucian diri dan ruh, sedang ketika ia beramal saleh, menjauhi keburukan dan tidak berbuat kerusakan, maka itulah yang disebut proses penyucian diri dan ruh.⁴³

c) *Al-Ishlah* (perdamaian)

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan dan menjauhkan diri dari perpecahan merupakan realisasi pengakuan akan hakikat kedudukan manusia yang sama di hadapan Allah.

3) Nilai '*Alamiyyah* (Kealaman)

Tasawuf di dalam ajarannya tidak hanya menekankan ihsan kepada Tuhan atau manusia saja, tetapi juga kepada seluruh realitas kesemestaan yang merupakan ciptaan Tuhan. Nilai alamiyyah atau ihsan kepada alam merupakan kesadaran pengetahuan

⁴²Muhammad Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 231

⁴³Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 162

suci. Mulyadhi menjelaskan bahwa dalam tasawuf alam dipandang sebagai tanda-tanda Tuhan yang merupakan petunjuk untuk mengenalNya.⁴⁴

Jika demikian maka ajaran tasawuf untuk berperilaku baik terhadap alam dan makhluk di dalamnya memiliki nilai keTuhanan yang luar biasa, karena alam semesta merupakan pencerminan kesempurnaan Tuhan. Sebab itu maka berkasih sayang kepada makhluk-makhluk Tuhan dalam tasawuf merupakan upaya untuk mendekat kepada Tuhan. Relevan dengan hal tersebut, Amin menjelaskan bahwa dalam mengenal alam (*ma'rifatu al-kaun*), hubungan manusia dengan alam bukan seperti penakluk dan yang ditaklukkan. Manusia mengelola alam bukan karena kekuatan yang ia miliki, tetapi akibat dari anugerah Tuhan. Sehingga demikian berlaku hukum yang terdapat dalam *sunnatullâh*, diantaranya perintah Tuhan agar manusia meneliti alam, untuk kemudian mengenali alam dengan sebaikbaiknya.⁴⁵

d. Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Perlunya tasawuf dimasyarakatkan dalam pandangan Komaruddin Hidayat terdapat tiga tujuan. *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, mengenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris

⁴⁴Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 41

⁴⁵Amin Syukur, *Op.cit.*, hlm. 159

(kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun di kalangan masyarakat non-Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.⁴⁶

Dalam kaitan itu Nasr menegaskan arti penting tarikat atau jalan rohani yang merupakan dimensi kedalaman *danesoteric* dalam Islam, sebagaimana syari'at berakar pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.⁴⁷

Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang mewariskan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sebagainya. Sedangkan dunia modern lebih banyak dimuati pemujaan materi, persaingan keras disertai intrik tipu daya, keserakahan, saling menjegal antar sesama, tidak mengenal halal haram, dan sebagainya. Ternyata efek kehidupan dunia modern yang mengarah pada dunia glamour ini tidak menenangkan batin. Sehingga

⁴⁶Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawwuf Syar'iy*, (Beirut: Dar Kutub alIlmiyyah, 2000), hlm. 294-295

⁴⁷Sayyed Husein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang (terjemahan Living Sufisme)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. I, h. 181.

trend kembali kepada agama nampaknya lebih berorientasi spiritualisme.⁴⁸

Dunia sekarang mendambakan kedamaian hidup. Bukan saja kedamaian rumah tangga, antar tetangga dan kelompok masyarakat, dan stabilitas nasional, tetapi sampai pada kedamaian internasional. Untuk itu implementasi tasawuf di zaman modern ini hendaknya diletakkan secara proporsional. Dengan maksud dalam zaman modern ini orientasi kesufian sebaiknya diarahkan untuk dapat berkembang seiring dengan modernitas. Dalam arti pengembangan tasawuf disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan diutamakan hidup bersih dari noda-noda kema'siyatan, dan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama jangan terjerumus dalam perbuatan dosa dan barang-barang yang haram.⁴⁹

Dengan demikian tasawuf di abad modern tidak lagi berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab kita sebagai khalifah Tuhan yang harus berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya memuat dimensi kefanaan yang bersifat teofani, tetapi juga berdimensi kemashlahatan, kebaikan, dan nilai-nilai manfaat bagi dunia dan seisinya.

⁴⁸Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, h. 375

⁴⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), cet. IV, Hlm. 15

3. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Pendidikan Karakter berbasis tasawuf adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikapnya terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terintegrasi melalui pendidikan nafs, qalbu, syahwat, akal, jasmani, dan rohani, sehingga menjadi insan kamil.

Adapun karakteristik dari Pendidikan Karakter berbasis tasawuf adalah:

- a. Pendidikan Karakter berbasis tasawuf bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), dan ini sama seperti yang dikehendaki dalam Pendidikan Islam.
- b. Konsep Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, secara hakikat pendidikan dikembalikan ke hakikat manusia, artinya jasmaniyah dan rohaniyah harus beriringan, sehingga menjadi manusia utuh
- c. Posisi sentral dalam Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf adalah olah hati atau Pendidikan hati.
- d. Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf bukan untuk membangun rivalitas atau kompetensi melainkan membangun tanggungjawab moralitas ke-Tuhanan, ke-Manusiaan dan ke-Alaman.
- e. Dalam Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, yang menjadi ukuran keberhasilan ketercapaian materi pelajaran adalah melahirkan kesederhanaan, kearifan, tanggungjawab social, perilaku atau sikapnya terhadap Tuhan, manusia dan alam sekitar.

- f. Konsep Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dari yang berparadigma kompetitif menjadi paradigma ta'awun dan akhlak (ta'awanu 'ala al-birri wa al-attaqwa), sehingga memiliki prestasi dalam membangun peradaban dan menjadi manusia sempurna.

B. Konsep *Insan Kamil*

1. Hakikat dan Pengertian *Insan Kamil*

Insan Kamil berarti manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa). Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).⁵⁰

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.⁵¹

Beberapa kaum sufi, berpendapat bahwa manusia, sebagai wakil Tuhan (*khalifah fi al-ardh*), berpotensi pada menjelmakan sifat-sifat Tuhan

⁵⁰Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), Hlm. 167

⁵¹Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu 'Arabi", Jurnal Sulesana, 2014, hlm. 35

sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir maupun batin.⁵² Ketika seorang manusia telah menjadi mukmin dan muslim dan telah mengikrarkan dua kalimah syahadah secara lahir dan batinnya, maka ia telah mengakui dan meyakini tentang keberadaan Tuhan Yang Tunggal, Tunggal dalam eksistensi, esensi maupun segala kepemilikannya pada Syahadah pertama dan mengungkapkan pernyataan iman muslim pada Allah tentang utusanNya, baik dari dimensi esoterik maupun eksoteriknya. Atau jika menurut interpretasi syari'ah rumusan itu menandakan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT dan dia menerima wahyu dariNya pada Syahadah kedua.

Insan Kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam tajallinya pada jagad raya. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabi menyebutnya sebagai al-'Alam al-Shagir (mikrokosmos). Yang pada dirinya tercermin bagian-bagian dari jagad raya (makrokosmos).⁵³ Esensi Insan Kamil merupakan cermin dari esensi Tuhan.

Jadi, yang dimaksud Ibnu 'Arabi adalah bahwa manusia sempurna di dalam aktualitas historisnya dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tampak dari bentuk Tuhan dan entitas yang selalu mencari Tuhan.

Menurut Syaikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al Jilli dalam bukunya yang berjudul *Insan al-Kamil*, ketika seorang manusia telah menggapai Maqom (pencapaian spiritual) *Haqiqah al Haqaiq* (hakekat segala

⁵²Ahmad Fauzi. "Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI" Juni 2004, Hlm. 353

⁵³Ibnu 'Arabi, *al-Futuh al-Makiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin jilid 1 (Beirut Libanon : Darul Kitab al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 118

hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka ia akan paham bahwasannya *al Haq* (Tuhan) adalah Ahadiyah al Jam'ah (kesatuan dari yang banyak) juga Wahdah al-Mutlak (Ketunggalan Mutlak) yang termanifestasikan dalam diri "Insan al-Kamil". Menurut al Jaili, Insan al-Kamil adalah citra Diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.⁵⁴

Jadi yang dimaksud oleh Syeikh Ibrahim al Jili adalah bahwa Insan Kamil itu merupakan wujud nyata dari Tuhan di alam Dunia. Dikarenakan merupakan wujud manifestasi dari Tuhan, maka setiap gerakgeriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan Tuhan, serta mampu menbunikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakekat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini

Menurut Muhammad Iqbal, Insan Kamil adalah insan mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi insan yang dimilikinya. Hanya insan sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.⁵⁵

⁵⁴Abd. Karim ibnu Ibrahim al-Jilli, *Insan Kamil, terj: Misbah El Majid*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), Hlm. ix

⁵⁵Muhammad Iqbal, *op.cit*, hlm.180

2. Proses Menuju *Insan Kamil*

Sebagai Realitas Tertinggi, sekaligus Allah adalah yang Bathin (al-Bathin) dan yang Zhahir (azh-Zhahir), pusat dan lingkaran. Manusia yang religius memandang Allah sebagai yang Bathin. Manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal yang zhahir. Tetapi tidak mengetahui Pusat ia tidak menyadari bahwa zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah.⁵⁶

Merujuk pada ayat di atas, tidak hanya pada hakikat Ilahi, tetapi juga pada peranan dan fungsi Tuhan dalam spiritualitas Islam sebab Tuhan merupakan inti spiritualitas Islam dan juga menjadi realitas batin dan lahirnya. Dia berada pada pusat arena kehidupan Islam dan pada segala aspek dan dimensi spiritualitas yang mengitari-Nya, mencari-Nya, dan mengarahkan segenap perhatian kepada-Nya sebagai tujuan eksistensi manusia. Raison d'être wahyu Al-Qur'an dan Agama Islam adalah menyingkap ajaran hakikat Ilahi secara utuh: pengetahuan mengenai hakikat Allah dan bukan manifestasi-Nya dalam pesan atau bentuk tertentu. Didalam inti pesan Al-Qur'an terdapat ajaran yang utuh dan lengkap mengenai Allah yang bersifat transenden dan imanen, yang Maha Kuasa dan Maha indah, Yang Esa, dan Sumber Keragaman-sebagai Sumber Kasih Sayang dan Hakim terhadap segala perbuatan manusia, sebagai Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta dan tujuan yang ingin dicapai oleh perjalanan seluruh makhluk, sebagai esensi supra personal

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Testapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 8-9

yang berada di atas segala ciptaan, dan sebagai Tuhan personal yang kehendak-Nya berkuasa atas segala sesuatu, yang keinginan-Nya untuk dikenal menjadi sebab bagi penciptaan, dan yang kasih sayang-Nya merupakan substansi dasar yang terjalin padanya benang segala ciptaan-Nya.⁵⁷

Munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap-tahap tajalli Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. Kedua melalui maqamat (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan dalam pandangan Ibnu Arabi mengambil dua bentuk: pertama *tajalli gaib* atau *tajalli zāti* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli syuhūdi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan tajalli dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.⁵⁸

Untuk menjadi insan kamil harus senantiasa dekat (*taqarrub*) dengan Allah SWT. Proses pendekatan ini membutuhkan perjuangan, kesabaran, dan istiqomah. Dalam kajian tasawuf diperlukan proses pendakian melalui

⁵⁷Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 417.

⁵⁸Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, op.cit, Hlm. 61

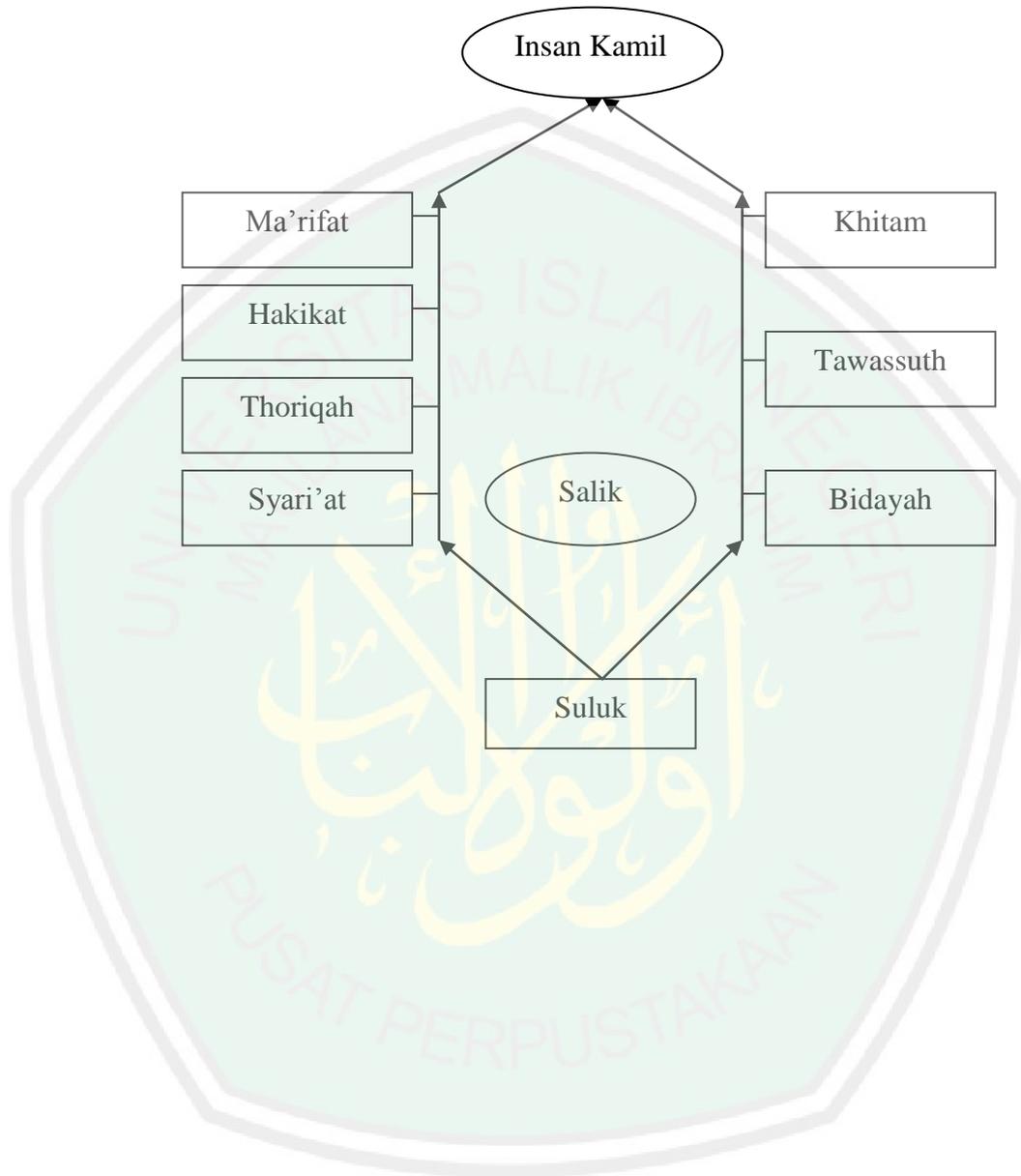
(menuju) *syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat*. Hal ini merupakan pendakian yang dilalui dalam rangka menjadi hamba Allah yang Qorib sebagai insan kamil yang menjadi kekasih-Nya. Untuk mencapai kekasih Allah ini, dalam konsep lain disebutkan melalui tiga tingkatan, pendakian (*taraqqi*), yaitu : *bidayah, tawassuth dan khitam*.⁵⁹

Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa. Oleh karena itu, seorang Salik harus menempuh tingkatan-tingkatan diatas untuk menuju Insan Kamil

Orang yang menempuh perjalanan *syari'at, thariqat, hakikat, dan makrifat*, kemudian berhasil dalam menempuh empat hal itu dengan menyeimbangkan diri antara *syari'at* lahir dan batin akan mendapatkan anugerah dari Allah menjadi insan kamil.

⁵⁹Bidayah (langkah permulaan), tawassuth (langkah pertengahan), dan khitam (langkah /pendakian puncak akhir). Tajalli Tuhan yang paling sempurna terdapat dalam insan kamil. Untuk mencapai tingkatan insan kamil, sufi harus mengadakan pendakian (*taraqqi*) melalui tiga hal tersebut. M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Teras: Yogyakarta, 2008) Cet. I. Hlm. 219

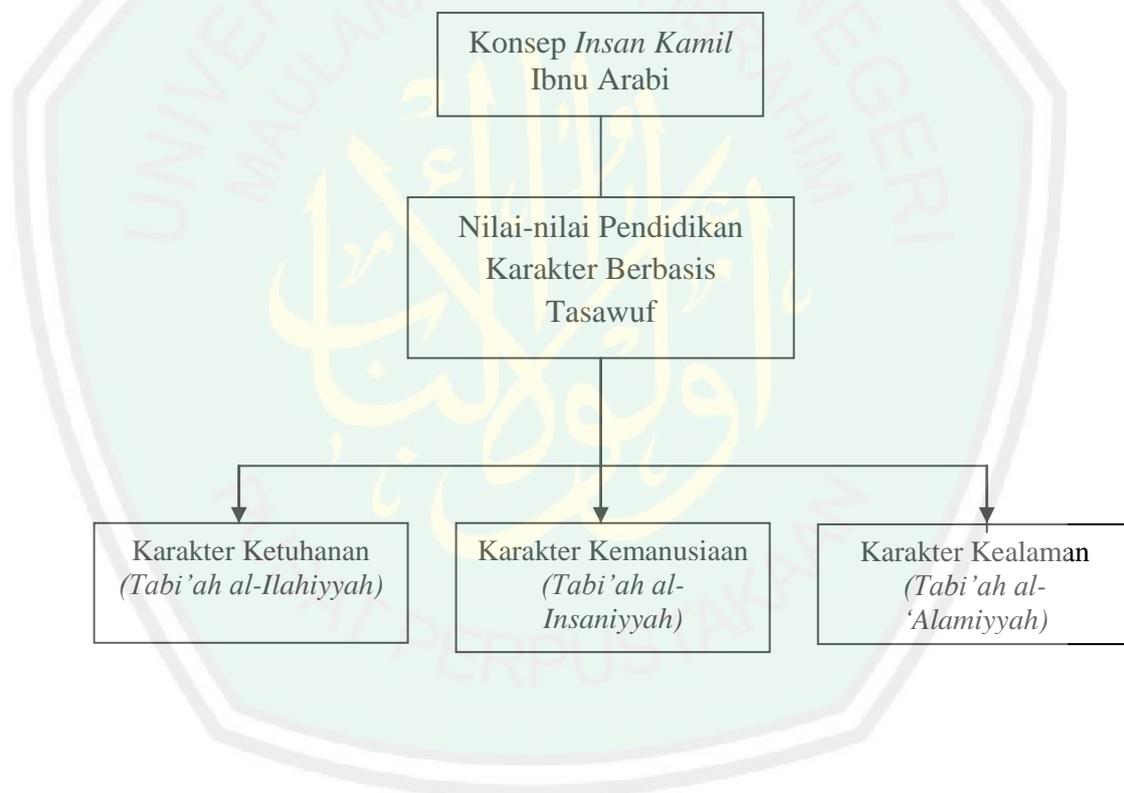
Gambar 1. Metode Taraqqi
(Sumber: Badruddin)



C. Kerangka Berfikir

Pada pemikiran ini peneliti menyajikan bagian kerangka berfikir yang mana hal tersebut merupakan alur dan pola pikir peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan terjadinya misunderstanding dan perluasan pengertian yang dapat mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Adapun diagram kerangka berfikir peneliti sebagai berikut:

Diagram 1. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud ialah:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Lexy J.Moleong yang mengutip pendapat Bogdan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰ Sesuai dengan definisi diatas, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini adalah penelitian studi teks atau studi pustaka. Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup: pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga,

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114

studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. Keempat, adalah studi karya sastra.⁶¹

Adapun penelitian ini lebih dekat dengan jenis studi pustaka yang pertama dimana studi ini berusaha menelaah konsep Insan Kamil Ibnu Arabi untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf secara teoritis.

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data yang diperoleh. Adapun sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data sebagai berikut:

1. Data primer: Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu karya Ibnu Arabi seperti: *Fushusul Hikam dan Futuhat Al-Makiyyah*
2. Data Sekunder: Data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyidik sendiri walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan asli. Dengan kata lain, data sekunder dapat diartikan sebagai data yang akan digali oleh penulis dari apa yang akan diterima oleh penulis secara tidak langsung, misalnya: jurnal-jurnal yang berkaitan tentang penelitian, buku-buku tasawuf dan lain sebagainya.

⁶¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: UNAIR Press, 2001), 129

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teoriteori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, jurnal dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama.

D. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah Content Analysis yaitu teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (Replicable) dan sah dengan memperhatikan konteksnya.⁶³

Content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang baik dari sebuah dokumen. Atau teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

⁶²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 181

⁶³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 219

untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁴ Dalam kajian ini, peneliti menganalisis pemikiran tokoh yaitu Ibnu Arabi Tentang Konsep Insan Kamil, dengan cara memilih dan memilah data, pesan-pesan dan kata-kata yang terkandung dalam pemikiran tokoh tersebut yang umum, kemudian diambil kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf. Di samping itu, dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain dalam bidang yang sama guna mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

⁶⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), hlm. 161

BAB IV

BIOGRAFI DAN KONSEP *INSAN KAMIL*

MENURUT IBNU ‘ARABI

A. Sejarah Hidup Ibnu ‘Arabi

1. Riwayat Kelahiran Ibnu ‘Arabi

Sebagaimana tokoh-tokoh besar lain biografi Ibn Arabi juga menempati posisi tersendiri. Dengan adanya biografi, diharapkan akan lebih mempermudah dalam mendekati seorang tokoh besar seperti beliau. Adapun nasab dan kelahiran Ibnu ‘arabi dijelaskan dalam Kitab *al-Futuhat al-Makkiyah* sebagai berikut:

هو محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عبد الله الحاتمي من ولد عبد الله بن الحاتم اخي عدي بن حاتم من قبيلة طي مهد النبوغ والتفوق العقلي في جاهليتها واسلامها. يكنى ابا بكر ويلقب بمحيي الدين. و يعرف بالحاتمي وبابن عربي لدى اهل المشرق تفرقا بينه وبين القاضي ابي بكر بن العربي.

Dia adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi anak dari Abdullah bin Hatim, saudara ‘Ady bin Hatim dari suku Thay suku yang mulia dan unggul dalam pemikiran pada masa jahiliyah maupun Islam. Nama kunyahnya Abu Bakar sedangkan nama laqobnya yaitu Muhyiddin. Dia dikenal sebagai al-Hatimi dan Ibnu ‘Arabi, Ia merupakan orang Timur dan dia berbeda dari salah satu ulama’ yaitu al-Qody Abi Bakr Ibnu ‘Arabi.⁶⁵

Ada dua figur besar dalam dunia Islam yang menyandang nama “Ibn ‘Arabi”. Keduanya berasal dari Andalusia (Spanyol). Pertama, Abu Bakr

⁶⁵Ibnu ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, ed. Ahmad Syamsuddin jilid 1 (Beirut Libanon : Darul Kitab al-‘Ilmiyyah, 1999), hlm. 3

Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn al-‘Arabi al-Ma’arifi (468-543/1076-1148), seorang pakar hadis dari sevilla, pengarang kitab Ahkam al-Qur’an. Ia adalah mantan qadli di kota ini, beliau dikenal dengan sebutan Ibn al-‘Arabi, tetapi kemudian mengundurkan diri dan mengabdikan hidupnya sepenuhnya dengan menulis dan mengajar. Kedua, Abu Bakr Muhammad Muhy al-Din ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Hatim al-Ta’i al-Andalusi, di Andalusia beliau dikenal dengan sebutan Ibn Suraqah, sedangkan di negeri Timur beliau dikenal dengan sebutan Ibn ‘Arabi tanpa memakai artikel al- Ibn ‘Arabi inilah yang menjadi fokus kajian ini, yang bergelar Muhy al-Din (Penghidup Agama) dan Shaikh al-Akbar (doctor maximus).⁶⁶

Ibn 'Arabi lahir pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli 1165 M.⁶⁷ Mengenai kelahiran Ibnu ‘Arabi dijelaskan dalam Kitab *al-Futuh al-Makiyyah* sebagai berikut:

ولد في يوم الاثنين السابع عشر من رمضان عام خمس مائة وستين هجرية الموافق ٢٨ يولية سنة الف ومائة وستين ميلادية في مدينة (مرسية) بالاندلس. وهي مدينة انشأها المسلمون في عهد بني أمية. كان أبوه من أئمة الفقه والحديث, ومن أعلام الزهد والتقوى والتصوف. وكان جده أحد قضاة الأندلس وعلمائها.

Ia dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan pada tahun 560 Hijriah bertepatan dengan 28 Juli 1165 M di kota (Murcia) di Andalusia Spanyol. Sebuah kota yang didirikan oleh umat Islam pada masa Dinasti Umayyah. Ayahnya adalah salah satu imam fiqh dan hadis, dan salah satu dari ulama’

⁶⁶Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitabal-Hadisah), hlm. 407

⁶⁷Muhammad Ghallab, *al-Kitab al-Tazkari li Muhyi al-Din Ibn 'Arabi fi al-Zikra al-Mu'awiyah al-Thaminah li Miladihi*, (Kairo: al-Misriyyah al-‘Ammah, 1969), Hlm. 3

ahli zuhud, kesalehan dan Tasawuf (misticisme). Kakeknya adalah salah satu hakim Andalusia dan termasuk salah satu ulama pada masanya.⁶⁸

Ibn 'Arabi beruntung lahir di tengah keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana al-Muwahhidun yang terkenal saleh dan terpercaya. Ia menduduki jabatan sebagai orang kepercayaan istana berturut-turut pada dua masa kepemimpinan Abu Ya'qub Yusuf dan raja al-Mu'min III, Abu Yusuf al-Mansur. Sedangkan dari pihak ibu, Ibn 'Arabi memiliki seorang paman yang juga penguasa di Tlemcen bernama Yahya ibn Yughan al-Sanhaji.⁶⁹

Sebagian besar dari kehidupan awalnya dihabiskan seperti lazimnya anakanak muda yang baru tumbuh. Pendidikannya adalah pendidikan standar untuk keluarga muslim yang baik, meskipun tampaknya ia tidak belajar disekolah resmi, hampir bisa dipastikan ia mendapatkan pelajaran privat di rumah. Dia diajari Al Qur'an oleh salah seorang tetanganya, Abu Abdallah Muhammad al Khayyat, yang kemudian sangat dia cintai dan tetap menjadi sahabat dekatnya selama bertahun-tahun.⁷⁰

Pada usia relatif muda, mungkin 16 tahun. Dia menjalani pengasingan diri (khalwat). Menurut kisah yang ditulis lebih dari 150 tahun setelah wafatnya, diceritakan bahwa Ibnu 'Arabi suatu ketika ikut pesta makan-makan bersama teman-temannya dan sebagaimana kebiasaan di Andalusia, setelah hidangan daging lalu disajikan anggur. Saat dia hendak mulai

⁶⁸Ibnu 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah* jilid 1, hlm. 3

⁶⁹Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 24

⁷⁰Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibnu 'Arabi*, terj. Tri Wibowo (Jakarta : Murai Kencana, 2001) hlm. 51

minum segelas anggur, tibatiba dia mendengar seruan, “Wahai Muhammad, bukan untuk ini engkau diciptakan!” Karena ketakutan mendengar suara yang tegas ini, dia lari ke sebuah pemakaman di luar kota Sevilla. Disana ia menjumpai reruntuhan yang mirip sebuah gua. Selama empat hari ia tetap tinggal disana sendirian melakukan khalwat, melakukan zikir dan hanya keluar saat shalat.⁷¹

Pada tahun 590 H (1193), ketika pikiran-pikirannya telah mengkristal ia berkelana mengelilingi Andalusia. Petama ia menuju kota Murur, untuk menemui Syeikh Abu Muhammad al Maururi. Selanjutnya ia meneruskan kelananya ke Cordova dan Granada, Setelah puas menikmati kelananya ke berbagai kota di Andalusia ia ingin menyeberangi laut dan menuju daratan lain. Ia pun pergi ke Bejayah (Bugia) Aljazair untuk mengunjungi Syeikh Abu Madyan, seorang pendiri aliran tasawuf, yang barangkali adalah Syeikh paling terkemuka pada zamannya.⁷² Abu Madyan adalah seorang yang sangat berpengaruh pada diri Ibnu’Arabi. Hal ini terlihat dari kisah-kisah yang ditulisnya sendiri mengenai tokoh-tokoh spiritual pada zamannya.⁷³ Meskipun keinginannya untuk bertemu dengan Abu Madyan secara fisik tidak pernah tercapai bahkan ajaran Abu Madyan diperolehnya hanya dari murid-muridnya yang nota bene adalah gurugurunya, seperti Al-Mawruri, Al-Kumi, dan Al-Sadrani akan tetapi Ibnu’Arabi meyakini

⁷¹Stephen Hirtenstein, Op.Cit., hlm. 67

⁷²A. Rofi’ Usmani, *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman* (Bandung :Penerbit Pustaka, 1998) hlm. 30.

⁷³Karya Ibnu’Arabi mengenai kehidupan dan ajaran para sufi sezamannya adalah *Ruh al-Quds* dan *Al Durrah al Fakhirah*. Nama Madyan disebut berkali-kali dalam *Ruh al Quds*.

bahwa Abu Madyan mengenalnya bahkan telah menemuinya berkali-kali secara spiritual.⁷⁴

Pada tahun yang sama pula Ibn 'Arabi mengunjungi 'Abd al-'Aziz al-Mahdawi, seorang guru sufi yang sangat dihormati Ibn 'Arabi lantaran kedalaman wawasannya tentang filsafat dan tasawuf. Dari al-Mahdawi, Ibn 'Arabi mempelajari karya Ibn Barrajan yang cukup monumental pada saat itu, karya al-Hikmah. Seperti halnya Ibn Qashi, Ibn Barrajan dikenal luas sebagai seorang sufi yang suka memberontak terhadap penguasa setempat. Ia terlibat konflik dengan penguasa al-Murabitun karena ajaran-ajarannya serta kegigihannya dalam mempertahankan keyakinannya, membuatnya tetap dihormati sebagai salah seorang sufi yang paling berpengaruh di Andalusia.⁷⁵

Pada akhir 1194 Ibnu'Arabi kembali ke Andalusia. Dengan demikian sebanyak tiga kali Ibnu'Arabi telah ditemui oleh Khidir, dalam tingkatan yang berada secara fisik. Pertemuan pertama berlangsung di daratan, di jalan kota pada siang hari, dimana ia menekankan kepasrahan lahiriah kepada guru duniawi. Kedua terjadi di air, sebuah pertemuan pribadi di bawah cahaya bulan purnama. Dan ketiga Khidir memperlihatkan di atas udara. Tampaklah bahwa ada tahapan dari ajaran Khidir dalam “bahasa yang khusus” untuk menuntun Ibnu'Arabi kedalam pengetahuan misteri

⁷⁴Lihat RWJ Austin, *Sufi-sufi Andalusia*. Diterjemahkan dari *Ruh al Quds dan Al Durrahal Fakhirah*, terj. MS. Nasrulloh (Bandung : Mizan, 1994) hlm. 148 –149.

⁷⁵Muhammad al-Fayyadl, Op.Cit., hlm 26

Ilahi dan mendorongnya untuk merenungkan kualitas dari pendidikan tersebut.⁷⁶

Sejak saat itu ia memulai aktifitas menulis, menuangkan ilham atau inspirasi yang diterimanya kedalam tulisan agar bisa dibaca para sahabatnya. Di akhir 1194 setelah kembali ke Andalusia ia menulis salah satu karya besarnya, *Mashashid al Asrar* (kontemplasi atas misteri-misteri) untuk sahabat-sahabat dari Mahdawi. Dan sekitar tahun yang sama ia menyusun *Tadbirat al Ilahiyyah* (pemerintahan ilahiyah) untuk al Mawruri.

Setelah dianugerahi visi yang paling terang tentang takdirnya, Ibn 'Arabī kembali ke semenanjung Iberia untuk terakhir kalinya pada tahun 1198. Di bulan Desember tahun itu ia berada di Kordova saat pemakaman Ibn Rusyd. Kemudian dari Kordova, bersama sahabat dekatnya al-Habshi mereka menuju ke Granada dan kembali bertemu dengan 'Abd Allāh al-Mawruri. Pada bulan Januari 1199 di Granada Ibn 'Arabī mendapat visi yang memperkuat makna dari penutup para wali.⁷⁷

Dari Granada mereka menuju Murcia. Setelah dua tahun berada di negeri kelahirannya ini, mereka pergi ke Marakesy. Pada awal 1201 (597) dari kota ini mereka menuju Bugia lagi, setelah itu berkelana ke Tripoli, Tunisia, Mesir dan kemudian menuju Makkah.⁷⁸

Di akhir perjalanan panjangnya dari barat, Ibnu'Arabi akhirnya tiba di Makkah pada pertengahan 1202. Di kota ini namanya mencuat, para tokoh

⁷⁶Stephen Hirtenstein, op.cit., hlm. 118.

⁷⁷Stephen Hirtenstein, op.cit., hlm.161

⁷⁸A. Rofi' Usmani, Op.Cit., hlm. 30

dan ilmuwanpun sering menemuinya. Diantara mereka adalah Abu Syuja' al Imam al-Muwakkil yang mempunyai seorang putri cantik dan cerdas bernama Nizam. Gadis ini memunculkan inspirasi pada diri Ibnu'Arabi sehingga lahirnya karyanya *Turjumān al Asywaq*.⁷⁹

Selama dua tahun di Makkah (1202-1204), Ibnu'Arabi sibuk dalam penulisan. Karya-karyanya pada periode ini adalah : *Misykatul Anwar*, *Hilyatul Abdal*, *Ruhul Quds*, dan *Tajul Rasail*. Namun karyanya yang paling monumental adalah *Al Futuhatul Makkiyyah*, yang diklaimnya merupakan hasil pendidikan langsung dari Tuhan. Penulisan kitab yang menjadi masterpiece-nya ini berawal dari peristiwa saat ia bertawaf di Ka'bah, dimana dia bertemu dengan figur pemuda misterius yang memberinya pengetahuan tentang makna isoterik dari al Qur'an.⁸⁰ Pada periode Makkah ini juga terjadi pertemuan antara dia dengan Syaikh Majduddin Ishaq bin Yusuf dari Anatolia (daerah Rum). Syakh ini adalah seorang tokoh spiritual penting yang menjadi penasihat raja di Istana Seljuk, yang suatu saat nanti akan menjadi ayah dari Sadrudin al Qunawi, salah seorang tokoh kunci diantara murid-murid Syaikh al Akbar.⁸¹

Pada tahun 1204 (601 H) Ibnu 'Arabi meninggalkan Makkah menuju Bagdad dan tinggal selama 12 hari, lalu melanjutkan perjalanan ke Mosul. Tinggal di Mosul selama satu bulan, Ibnu'Arabi bertemu dengan Abdallah bin Jami yang memberinya pentahbisan al Khidr untuk ketiga kalinya.⁸²

⁷⁹Ibid.,31.

⁸⁰Stephen Hirtenstein, *ibid.*, hlm 198 – 202

⁸¹Stephen Hirtenstein, *ibid.*, hlm. 205.

⁸²RW. J. Austin *op.cit.*, hlm 42.

Selama tinggal di sini ia berhasil menyelesaikan tiga karya, yaitu *Tarazzulah al Maushiliyyah*, *Kitab Al Jalāl wal Jamāl*, dan kitab *Kunh mā la Budda lil murid minhu*. Dari Mosul, selama tahun 1205 (602 H) mereka (Ibnu 'Arabi dan Habasyi) berangkat ke utara melalui Dyarbakir, dan Malatya sampai di Konya. Pada tahun ini Ibnu'Arabi menyusun *Risalah al Anwar* (Risalah Cahaya). Dan untuk pertama kalinya berhbungan dengan Ahaduddin Hamid al Kirmani seorang guru spiritual dari Iran. Pada tahun 1206 Ibnu 'Arabi menuju ke Yerusalem lalu Hebron (disini berhasil menulis *Kitab Al Yaqin*) dan menunaikan ibadah Haji di Makkah pada bulan Juli 1206. Menjelang 1207 mereka kembali berada di Kairo, berkumpul bersama sahabat lama Ibnu'Arabi dari Andalusia yaitu Al-Khayyat dan Al-Mawruri.⁸³

Pada tahun 1212 (609 H) Ibnu 'Arabi kembali mengunjungi Bagdad. Di sana dia bertemu dengan guru sufi terkenal Shihabuddin Umar al Suhrawardi, pengarang kitab *Awarif al Ma'arif*.⁸⁴

Pada periode antara 1213-1221 Ibnu'Arabi berkelana lagi ke Aleppo, Makkah, Anatolia, Malatya dan Aleppo lagi. Sewaktu tinggal di Malatya Ibnu'Arabi sempat menulis *Istilahāt al Shufiyyah*. Pada tahun 1221 di Aleppo, Majduddin Ishaq wafat, dan Ibnu'Arabi mengambil tugas membesarkan dan mendidik putra Majduddin, Sadruddin Qunawi yang

⁸³Stephen Hirtenstein, *ibid.*, hlm. 234-236.

⁸⁴RW. J. Austin *op.cit.*, hlm. 46

saat itu berusia sekitar 7 tahun. Tidak berapa lama kemudian sahabatnya Al Habasyi juga wafat.⁸⁵

Ibnu 'Arabi wafat pada 28 Rabi' al-Tsani tahun 238 H bertepatan dengan 16 Nopember 1230 M. Dalam Futuhat al-Makkiyyah dijelaskan:

وأخيرا يلقي عصا في دمشق في سنة ١٢٢٤ م حيث كان أميرها أحد تلاميذه المؤمنين بعلمه ونقائه ويظل بها يؤلف ويعلم . حتى يتوفي بها في ٢٨ ربيع الثاني من سنة ٦٣٨ هـ الموافق ١٦ نوفمبر من سنة ١٢٣٠ م.

Dan akhirnya pada tahun 1224 M, Ibnu 'Arabi menetap di Damaskus di mana sang Raja adalah salah satu pengikutnya yang beriman dengan pengetahuan dan kemurniannya, dan disana Ibnu 'Arabi melanjutkan menyusun Kitab dan mengajar. Sampai dia meninggal pada tanggal 28 tahun 638 H sesuai dengan 16 November 1230 Masehi.⁸⁶

Perjalanan yang panjang, hasil karya yang luar biasa, kefakiran dan kemiskinan yang menjadi panggilan hidupnya, semua telah menggerogoti kesehatannya. Kini dia amat terkenal dan dihormati di mana-mana. Penguasa Damaskus Al Malik al-'Adl menawarinya untuk tinggal di Istana. Disini Ibnu 'Arabi merampungkan karya besarnya *Futūhātul al Makkiyyah* dan juga *Fushūsul Hikam* sebagai ikhtisar ajaran-ajarannya. Selain itu menyelesaikan puisinya *Al-Diwan al-Akbar*.⁸⁷

⁸⁵Stephen Hirtenstein, op.cit., hlm. 249.

⁸⁶Ibnu 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyyah* jilid 1, hlm. 6

⁸⁷RW. J. Austin, op.cit., hlm. 50-51.

2. Riwayat Pendidikan

Setelah dinasti al-Muwahhid al-Dun menaklukan Murcia pada tahun 567 H./1172 M. Ibn ‘Arabī dan keluarganya pindah ke Sevilla. Ibn Arabī menghabiskan masa kecilnya di Sevilla, di kota pusat ilmu pengetahuan itu, di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal Ibn ‘Arabi memulai pendidikannya dengan menghafal dan mempelajari al-Qur‘an, tafsir, fikih, teologi, dan falsafah skolastik.⁸⁸

Di antara guru yang menjadi tempat Ibn ‘Arabī mendalami al-Qur‘an adalah Abū Bakr al-Lakhmi ahli qira‘ah al-sab‘ah, Abu al-Ḥasan Syurayḥ anak dari Muḥammad al-Ra‘īnī penulis kitab al-Kafi dalam ilmu qira‘ah, dan Abū al-Qāsim al-Syarrāḥ. Selain kitab al-Kafi, ia juga mempelajari kitab al-Tabsirah karangan Abū Muḥammad al-Muqri dan kitab al-Taysīr karangan Abu ‘Amr b. Abū Sa‘id al-Dānī. Ibn ‘Arabi mempelajari fiqh dengan madzhab Maliki kepada Muḥammad Ibn Qasim seorang sufi dan faqih.⁸⁹

Sebagai sosok sufi besar, Ibn ‘Arabi memunyai banyak sekali guru dalam pelbagai disiplin ilmu. Ia menyebutkan dalam *Ruh al-Quds*, ada sekitar lima puluhlima tokoh di antara guru spiritualnya. Dalam kitab *Ruh* tersebut, Ibn ‘Arabi hanya menyebutkan tokoh-tokoh yang menjadi gurunya pada periode pertama, yaitu ketika ia masih bermukim di Andalusia dan Maroko. Akan tetapi, ini bukan berarti kitab *Ruh* tersebut ditulis pada masa itu. Kitab tersebut ditulis Ibn ‘Arabi ketika ia melakukan

⁸⁸Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 18.

⁸⁹Ibn ‘Arabi, *Ruh al-Quds*, (Damaskus: al-Mu‘assasah al-‘Ilm, 1964), hlm. 55.

haji yang pertama atau pasca ia meninggalkan kota Andalusia dan Maroko. Karena, Ibn ‘Arabi menyebutkan beberapa kejadian saat ia berkunjung dan mengajar di Makkah.⁹⁰

Di samping itu, Ibn ‘Arabī juga menyebutkan tokoh yang berbeda sekitar tujuh puluh nama. Ketika ia memberi sertifikasi (ijazah) Sultan al-Muzaffar Sayf al-Din Qutuz (w. 658 H/1260 M), diantara mereka ada yang ahli qira’at, fiqh, teologi, ḥadits, sejarah dan lainnya.⁹¹ Akan tetapi, menurut Addas bahwa sertifikasi tersebut dilakukan sekitar tahun 632 H. ketika Ibn ‘Arabi telah menetap di Damaskus. Sehingga bagi Addas bahwa jumlah (sekitar 70 tokoh) tersebut bisa jadi belum menyakup semua guru Ibn ‘Arabi. Karena usia Ibn ‘Arabi pada saat itu sudah lebih dari tujuh puluh tahun, dan memungkinkan adanya faktor usia senja seperti lupa.⁹²

Sekalipun Ibn ‘Arabi tidak mengalami pendidikan secara formal sebagaimana yang dialami al-Ghazali, secara rinci, Yusuf bin Isma‘il al-Nabhani menyebutkan beberapa guru Ibn 'Arabi, yang telah mengajarnya berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keahlian masing-masing. Ia mengatakan:

قال الشيخ يوسف بن أسماعيل النبھاني في كتابه (جامع كرامات الأولياء)
ضمن ترجمته للشيخ ابن عربي

⁹⁰Ibn ‘Arabi, *Ruh al-Quds*, hlm. 9 dan 12

⁹¹Yusuf Bin Ismail al-Nabhan, *Jami‘ Karamat al-Awliya’*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), v. 1 hlm. 202.

⁹²Claude Addas, *Quest for The Red Sulphur: Life of Ibn ‘Arabī*, terj. Peter Kingsley, (Cambridge; The Islamic Texts Society, 1993), hlm., hlm. 96.

Syekh Yusuf ibn Isma'il al-Nabhani mengatakan dalam bukunya "*Jami'u Keramat al-Awliya*" dalam terjemahannya tentang Sheikh Ibn Arab.⁹³ Ia menyebutkan para gurunya sebagai berikut :

1) Dalam Bidang al-Qur'an dan Qira'ah

Ia berguru antara lain kepada Abu Bakar bin Akhlaf al-Lukhami (*qira'ah sab'ah*), Shuraih bin Muhammad bin Muhammad bin Shuraih al-Ra'ini (*qira'ah*), al-Qadi Abu Muhammad Abdullah al-Bazili seorang Qadi di Kota Fez (*qira'ah sab'ah*), al-Qadi Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Hamzah (*qira'ah sab'ah*), al-Qadi Abu Abdullah Muhamaad bin Sa'id Darbun (*qira'ah*).

2) Dalam Bidang Hadits

Dalam bidang ini, beliau berguru antara lain kepada „Abd al-Haqq bin Abd al-Rahman bin Abdillah al-Ishbili, Abd al-Samad bin Muhammad bin Muhammas bin Abi al-Fadl al-Hirsitani, Yunus bin Yahya Abi al-Hasan al-'Abbasi al-Hasimi, Abu Shuja' Zahid bin Rustam al-Asfahani, Nasr bin Abi al-Futuh bin Umar al-Hasari (seorang tokoh pembesar dalam Madhhab Hambali di kota Mekah), Salim bin Rizqillah al-Ifriqi, Abu al-Khair Ahmad bin Isma'il al-Taliqani al-Qazwini, Abu Tahir al-Salafi al-Asbihani, Jabir bin Ayyub al-Hadrami, al-Qasim bin „Ali bin al-Hasan bin Hibbatullah bin Abdillah bin al-Hasan al-Shafi'i.

⁹³Ibnu 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah* jilid 1, hlm.7

3) Dalam Bidang Ushul Fiqh dan Tauhid

Ia belajar antara lain kepada Muhammad Abu al-Walid bin Ahmad bin Muhammad bin Sabil, Abu Abdillah bin al-‘Azi al-Fakhiri, Abu Sa’id Abdillah bin Umar bin Ahmad bin Mansur al-Safa, Abu al-Wabil bin al-‘Arabi, Abu al- Thana’ Mahmud bin al-Muzaffar al-Labban, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakhri, ‘Abd al-Wahhab bin Ali bin Ali bin Sakinah.

4) Dalam Bidang Ilmu Agama Umum

Dalam bidang yang satu ini, ia belajar dari banyak guru, antara lain Abu Tahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Muhammad al-Qazwini, Abu al-Qasim Khalaf Bashakwal, Yusuf bin al-Hasan bin Abi al-Niqab bin al-Husai, Muhammad bin Yusuf bin Ali al- Ghaznawi al-Khaffaf, Abu Hafs „Umar bin Abd al-Majid bin Umar bin Hasan al- Qurashi, Abu al-Fajr ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali bin al-Husain al-Tabbakh, Ibn ‘Alwan, ‘Abdal-Jalil al-Zanjani, Abu al-Qasim al-Musili, Ahmad bin ABi Mansur, Ibn Thana’, Muhammad bin Abi Bakar al-Tusi dan masih banyak lagi guru-guru terkenal yang ia belajar kepada mereka.⁹⁴

Selain itu, masih banyak lagi tokoh-tokoh sufi yang Ibn ‘Arabī temui dan ia berguru kepada mereka atau paling tidak Ibn ‘Arabī mencari berkah (tabarruk) kepada mereka sebagaimana yang terjadi dalam beberapa kasus, dan kelihatannya tidak mungkin semuanya

⁹⁴ Yusuf bin Isma‘il al-Nabhani, Hlm. 163-169

penulis angkat dalam tulisan ini. Beberapa nama dapat disebut misalnya, Syaikh Abu Muḥammad Abdullah bin Ibrahim al-Maliki, Syaikh Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Tarif al-‘Abasy, Syaikh Abu al-‘Abbas bin Tajah, Syaikh Abu al-‘Aṣi Abu Abdillah al-Baji, Syaikh Abū Zakariyah Yahya bin Hasan al-husna, Syaikh ‘Abd al-Salam al-Aswad, Syaikh Musa al-Mu’allim, Syaikh Abu Abdillah al-Murabiti, dan Syaikh Maymun al-Tunisi.⁹⁵

Oleh karena itu, dalam rangka memperluas ilmu pengetahuannya tatkala menginjak usia 30 tahun Ibn ‘Arabī mulai melakukan pengembaraan ke berbagai negeri Islam. Selain Andalusia, ia juga ke Maroko dan Aljazair. Pada tahun 597 H./ 1201 M. Ibn ‘Arabī tiba di Mesir bersama murid dan pembantunya, yaitu ‘Abdullāh al-Habasyi. Di negeri ini, ia tidak tinggal lama, karena ia bertemu dengan para penentang ajarannya. Banyak percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh penentang ajarannya di Mesir, namun Ibn ‘Arabī lolos dari maut atas bantuan dan perlindungan seorang Syaikh yang berpengaruh yang menjadi penduduk Mesir saat itu. Meskipun penguasa Mesir amat mencintainya dan wali Mesir amat senang atas kehadirannya, bahkan ia juga sempat diangkat menjadi Imām. Namun, Ibn ‘Arabī memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya.⁹⁶

⁹⁵Claude Addas, *Quest* hlm. 264.

⁹⁶Muḥammad Ibrahim Muḥammad Salim, *Ta’yid alSufiyyah fi Majmu’ah al-Hatimiyyah*, (Beirut: Matba’ah al-Haditsah, 1997), hlm. 12.

3. Karya-karya Ibnu ‘Arabi

Dalam catatan sejarah pemikiran umat Islam, Ibnu ‘Arabi adalah tokoh yang memberi kontribusi besar terhadap tradisi intelektual secara tertulis. Separoh akhir dari kehidupannya telah menghasilkan ratusan karya yang mempunyai nilai sastra, intelektual dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Memang ia adalah pemikir yang paling tinggi tingkat produktifitasnya dibanding pemikir lain.

Dalam pengembaraan spiritualnya, Ibn ‘Arabī banyak menghasilkan karya-karya ilmiah yang dinilai para peneliti amat tinggi nilai intelektual dan spiritualnya. Selain itu, sulit untuk membedakan mana karya intelektual Ibn ‘Arabī dan mana karya spiritualnya. Karena yang Ibn ‘Arabī tulis, materinya menggambarkan kajian yang mendalam secara falsafi, juga cara penelitian dan penulisannya seringkali menggambarkan pendekatan mistis yang boleh jadi hasil dari sebuah pendekatan spiritual melalui riyadah (latihan) dan mujāhadah (mengekan hawa nafsu)". Kitab *Fusus al-Ḥikam* misalnya, yang merupakan karya ilmiah yang berasal dari ilham (intuisi) yang secara khusus diberikan Rasulullah kepada Ibn ‘Arabī sewaktu beliau berada di Damaskus.⁹⁷

Sebagaimana tokoh-tokoh besar lain, Ibn ‘Arabi juga aktif menulis. Menurut Osman Yahya sebagaimana dikutip oleh Wiliam C. Chittick, Ibn ‘Arabi menulis 700 buku, risalah dan kumpulan puisi yang berjumlah

⁹⁷Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, ed. Abu al-‘Ala ‘Afifi (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1980), v. 1 h. 17.

lebih dari 400 buah.⁹⁸ Berikut ini beberapa karya dari Ibnu ‘Aabi Dalam *Kitab al-Futuh al-Makkiyah* :

فمن ذلك الكتاب المصباح في الجمع بين الصحاح في الحديث. أختصار مسلم. أختصار البخاري. اختصار الترمذي. اختصار المحلى. والخطرة المختسلة. مفتاح السعادة في معرفة الدخول الى طريق الارادة. المثلثات الواردة في القرآن العظيم. الأجوبة عن المسائل المنصورة. متابعة القطب. كشف الغين. التحقيق في الكشف عن سر الصديق. الاعلام بآشارات اهل الاوهام والافهام في شرحه. السراج الوهاج في شرح كلام الحلاج. نتائج الأفكار وحدائق الأزهار. الميزان في حقيقة الأنسان. كنز الأبرار فيما روي عن النبي ص.م من الادعية والاذكار. انزال الغيوب على سائر القلوب. أسرار قلوب العارفين. مشاهد الأسرار القدسية ومطالع الأنوار الالهية. الموعظة الحسنة. البغية. مواقع النجوم. الموجود. حلية الابدال. أنوار الفجر. الفتوحات المكية عشرون مجلدا. تاج التراجم. الفحوص. الشواهد. القطب والامامين. روح القدوس. اشارات القران في العالم والانسان. الاشارات في الأسرار. روضة العاشقين. الخ...

Dan dari kitab Ibnu ‘Arabi diantaranya: *al-Misbah fi al-Jam’i Baina al-Shohah fi al-Hadits, Ikhtisar Muslim, Ikhtishar al-Bukhari, Ikhtishar al-Tirmidzi, Ikhtishar al-Mahalli, al-Khutrah al-Mukhtasilah, Miftah al-Sa’adah fi al-Ma’rifati al-Dukhul ila thoriq al-Iradah, al-Matsalatsah al-Waradah fial-Qur’an al-‘Adzim, al-Ajwabah ‘an al-Masailil al-Manshurah, Mutaba’ah al-Qathbi, Kasyfu al-Ghain, al-Tahqiqu Fi al-Kasyfi ‘An Sarri al-Shodiq, al-I’lamu Bi Isyarat Ahl al-Auham Wa al-Afham Fi Syarhihi, al-Siraju al-Wahhaj Fi Syarhi Kalami al-Hallaj, Nataiju al-Afkar Wa Hadaiqu al-Azhar, al-Mizan Fi Haqiqati al-Insan, Kanzul al-Abrar Fima Ruwiya An Nabi SAW Min al-Ad’iyah Wa al-Adzkar, Inzaal al-Ghuyub ‘Ala Sairi al-Qulub, Asraru Qulub al-‘Arifin, Masyahid al-Asror al-Qudsiyyah Wa Muthali’ al-Anwar al-Ilahiyyah,*

⁹⁸William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan palsu*. terj. Achmad Nidjam, dkk., (Yogyakarta:Qalam, 2001), Hlm. 6

*Mau'idhah al-Hasanah, al-Bugyah, Mawaqi' al-Nujum, al-Maujud, Huliyah al-Abdal, Anwar al-Fajr, al-Futuhah al-Makkiyyah 'Isyruna Mujalidan, Taj al-Tarajim, al-Fuhush, al-Syawahid, al-Qthb Wa al-Imamain, Ruh al-Qudus, Isyarat al-Qur'an Fi al-'Alam Wa al-Insan, al-Isyarat Fi al-Asrar, Roudah al-'Asyiqin.*⁹⁹ Dan masih banyak lagi.

Karya Ibn 'Arabi yang terbesar dan disebut-sebut sebagai master piece-nya adalah *Futuhah al-Makkiyyah*. Kitab ini mempunyai 560 bab yang membicarakan prinsip-prinsip metafisika dan berbagai ilmu sacral dan juga tercatat di dalamnya pengalaman-pengalaman spiritual Ibn 'Arabi. Berikut ini beberapa pemaparan Karya-kata Ibnu 'Arabi, tetapi hanya sekelumit karya terpenting saja dari ratusan karya beliau:

- 1) *Mashahid al-Asrar al-Qudsiyyah*, ditulis di Andalusia tahun 590/1194 M. Ditulis pada tahun 590 H (1194 M) di Andalusia, saat kembali dari kunjungan pertamanya ke Tunisia. Ia mendedikasikan karyanya ini kepada murid Shaikh Abd al-'Aziz al-Mahdawi dan sepupunya, 'Ali bin al-'Arabi. Buku ini mendeskripsikan urutan empat belas kontemplasi dalam bentuk dialog dengan Tuhan dan visi epifani.
- 2) *Al-Tadbirat al-Ilahiyyah*, ditulis di Andalusia. Karya ini, ia tulis sebagai jawaban permintaan Shaikh al-Mawruri agar dia menjelaskan makna riil dari politik sekuler dari segi penjelasan sufi tentang pemerintahan kerajaan manusia (yaitu mikrokosmos yang meringkaskan makrokosmos).
- 3) *Kitab al-Isra'* ditulis di Fez tahun 594H/1198M. Ini merupakan salah satu karya awal terpenting yang ditulis setelah visi besar yang

⁹⁹Ibnu 'Arabi, *al-Futuhah al-Makkiyyah* jilid 1, hlm. 12-13

dialaminya di Fez tahun 594 H (1198 M). kitab ini menjelaskan pendakiannya dengan realitas spiritual Nabi di tujuh langit dan tercapainya realisasi diri secara penuh yang disajikan dalam bentuk prosa.

- 4) *Mawaqi' al-Nujum*, ditulis di Almeria tahun 595 H/1199 M. Ditulis pada bulan Ramadhan tahun 595 H (1199 M) untuk sahabat muridnya Badr al-Habashi. Kitab ini menjelaskan keperluan guru-guru spiritual untuk mengajar. Kitab ini menjelaskan tiga tingkatan derajat yakni iman, islam dan ihsan. Di dalamnya juga dibahas tentang bagaimana semua fakultas dan anggota manusia berpartisipasi dalam pujian Ilahi.
- 5) *Mishkat al-Anwar*, ditulis di Mekkah tahun 599H/1202/03 M. Disusun di Mekkah sepanjang tahun 599 H (1202/03 M) yang merupakan kumpulan 101 hadith qudsi dalam tiga bagian yaitu : 40 hadith dengan sanad lengkap sampai ke Allah, 40 hadith tanpa sanad lengkap dan 21 hadith lain. Ini sebagai respon hadith yang mengajarkan memelihara 40 hadith.
- 6) *Hilyat al-Abdal*, ditulis di Ta'if tahun 599H/1203M. Ditulis selama 1 jam saat mengunjungi Ta'if untuk Badr al-Habashi. Kitab ini menjelaskan tentang empat penopang suluk: penyendiri, diam, lapar dan keterjagaan.
- 7) *Ruh al-Quds*, ditulis di Mekah tahun 600 H/1203 M. Ditulis untuk Shaikh al-Mahdawi di Mekah pada tahun 600 H (1203 M). Kitab ini berisi tiga bagian: keluhan soal kurangnya pemahaman banyak orang

jalan sufi, sketsa biografi 50 sufi di Andalusia dan kesulitan-kesulitan dan halangan yang ditemui di jalan.

- 8) *Taj al-Rasa'il*, ditulis di Mekah tahun 600H/1203M. Ditulis tahun 600 H (1203 M) di Mekah yang terdiri dari delapan surat cinta untuk Ka'bah, masing-masing berhubungan dengan teofani nama Ilahi yang muncul saat pelaksanaan Tawaf.
- 9) *Tanazzulat al-Mawsiliyyah*, ditulis di Monsul tahun 601 H/1205 M. Ditulis tahun 601 H (1205 M) yang menjelaskan tentang rahasia esoteric dari amal ibadah wudhu dan shalat dan bagaimana ibadah sehari-hari ini dikarunia dengan makna.
- 10) *Kitab al-Jalal wa al-Jamal*, ditulis di Mosul tahun 601 H/1205 M. Ditulis tahun 601 H (1205 M) di Mosul yang membahas tentang satu ayat al- Qur'an dari segi aspek-aspek yang tampak saling bertentangan seperti keagungan dan keindahan dan lain-lain.
- 11) *Kitab Kunh ma la budda lil murid minhu*, ditulis di Mosil tahun 601 H/1205 M. Ditulis di Mosul juga pada tahun 601 H (1205 M) yang menjelaskan tentang praktik-praktik esensial untuk orang yang memulai berangkat di jalan spiritual dalam bergegas menuju ke kesatuan Tuhan (wahdatul wujud), beriman kepada Rasulullah dan melakukan zikir dan lain-lain.
- 12) *Fusus al-Hikam*, ditulis di Damaskus tahun 627 H/1229 M. Ditulis setelah visi tentang Nabi di tahun 627 H (1229 M) di Damaskus dan ditulis berdasarkan perintah Nabi. Karya ini dipandang sebagai intisari

ajaran spiritual Ibn 'Arabi yang terdiri dari 27 bab dan masing-masing didedikasikan untuk makna spiritual dan kebijaksanaan dari Nabi yang berjumlah 27, dimulai dari Nabi Adam dan diakhiri Nabi Muhammad.

13) *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, ditulis di Mekah tahun 629 H/1202-1231 M.

Ini merupakan magnum-opus dan master-piece diantara karya-karya Ibn 'Arabi. Karya ini mulai ditulis pada tahun 1202 M di Mekah. Kitab ini terdiri dari 560 bab dalam enam bagian, yang mencakup seluruh periode Nabi dari awal era Islam sampai kelahirannya. Di dalamnya, juga terdapat penjelasan rinci tentang setiap segi kehidupan spiritual, termasuk komentar-komentar seputar ayat al-Qur'an, penjelasan hadith, fiqih, kosmologi dan metafisika.¹⁰⁰

B. Corak dan Unsur Pemikiran Ibnu 'Arabi

1. Corak Pemikiran Ibnu 'Arabi

Secara tipikal Ibnu 'Arabi dianggap sebagai seorang sufi. Dan anggapan ini relatif benar jika kita memahami istilah sufisme untuk menunjuk pada tambahan pemikiran dan praktek Islam yang menekankan pengalaman langsung dari obyek-obyek iman.¹⁰¹ Terlepas dari perbedaan mengenai asal-usul kata yang membentuk artinya seperti *safa* (suci) ; *shaf* (baris) *suffah* (penghuni masjid nabawi) : *sophia* (hikmah) ; atau *suf* (bulu domba) tasawuf mengandung makna yang dalam yang merujuk pada kebersihan batin, mendekatkan diri pada Tuhan, menjauhkan diri dari kesombongan dan ketamakan terhadap daya tarik dunia. Tasawuf secara

¹⁰⁰Stephen Hirtenstein, op.cit., hlm. 353-360

¹⁰¹William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid (Surabaya : Risalah Gusti, 2001) hlm. 4.

umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman hakikat realitas dan kebahagiaan rohaniah.¹⁰²

Dari sekian pengertian tasawuf (*sufisme*) di atas adalah benar jika dikatakan bahwa Ibnu ‘Arabi adalah seorang tokoh sufisme. Karena jika kita menyimak kembali riwayat hidupnya, adalah sosok yang memilih jalan ruhani yang penuh kesederhanaan pada saat kenikmatan duniawi mengelilinginya. Harta, jabatan, dan segala kemewahan ditinggalkannya demi mencari kebahagiaan hakiki.

Dalam wacana ilmu tasawuf, dibedakan adanya tiga corak atau aliran pemikiran sufisme, yaitu : Tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf filosofis atau falsafi. Kemudian pembagian tiga corak ini disingkat oleh Prof. H.A. Rivay Siregar menjadi dua aliran yaitu tasawuf sunni (gabungan antara tasawuf akhlaki dan tasawuf amali) dan tasawuf filosofi.¹⁰³

Keduanya mempunyai sejumlah kesamaan yang prinsipil disamping perbedaan-perbedaan yang mendasar. Persamaannya adalah bahwa keduanya mengaku bersumber dari Qur’an dan Sunnah dan sama-sama berjalan al maqamat dan al ahwal. Perbedaannya adalah mengenai kedekatan antara sufi dengan Tuhannya. Penganut tasawuf sunni mengatakan bahwa sedekat apapun antara seorang manusia dengan

¹⁰²Abu al Wafa’al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung : Penerbit Pustaka, 1997) hlm. 1.

¹⁰³H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta : Rajawali Press, 1999) hlm. 55

Tuhannya tidak mungkin jumbuh karena tidak satu esensi. Sedangkan penganut tasawuf filosofis mengatakan bahwa manusia berpadu dengan Tuhan karena manusia tercipta dari esensi-Nya. Selain itu perbedaan bersumber dari perbedaan instrumen yang digunakan dalam memecahkan persoalan. Di satu pihak, tasawuf sunni cukup menggunakan dalil-dalil naqli dari ajaran Islam, cenderung ortodok dan sederhana dalam pemikiran. Di lain pihak tasawuf filosofis sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif dengan menggunakan analisis filsafat yang mereka kuasai, baik filsafat Timur maupun Barat.¹⁰⁴

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pemikiran Ibnu ‘Arabi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni tasawuf dan filsafat, meskipun tidak secara murni. Jika dalam membahasnya kita menggunakan kacamata tasawuf, maka pemikirannya dapat dikategorikan tasawuf filosofis. Jika menggunakan kacamata filsafat, maka pemikirannya dikategorikan filsafat mistis.

Menurut A.E. Affifi, secara keseluruhan Ibnu ‘Arabi dapat digambarkan sebagai filosof bertipe tidak beraturan (*desultory*) dan eklektik. Dikatakannya bahwa gayanya yang ambiquity (mendua) disebabkan paling tidak oleh tiga hal, yaitu : pertama Ibnu ‘Arabi menggunakan istilah-istilah yang diambilnya dari berbagai sumber. Misalnya The Good-nya Plato, The One-nya Plotinus, substansi universal-nya Asy’ari dan Allahnya Islam. Kadang-kadang ia menggunakan satu

¹⁰⁴Ibid., hlm. 56.

kata untuk beberapa makna, misalnya hakikat, diartikan sebagai realitas, kadang esensi, kadang suatu idea atau suatu ciri. Yang kedua, bahwa Ibnu ‘Arabi selalu berusaha merekonsiliasikan dogma-dogma ortodok Islam dengan pemikiran panteistik. Dan yang ketiga, ia menggunakan bahasa yang puitis dan fantastis sehingga mengaburkan pemikiran yang logis dan ketat.¹⁰⁵

Siapapun tidak menyangkal bahwa memahami pemikiran Ibnu ‘Arabi bukanlah hal yang mudah. Meskipun karya-karyanya yang berjumlah ratusan dapat memberikan gambaran yang utuh buah pemikirannya, tetapi ungkapan-ungkapan yang digunakan bersifat simbolis dan mengandung makna yang begitu dalam sehingga sulit dimengerti oleh orang-orang yang mempelajarinya.¹⁰⁶

Memang diperlukan sikap kritis dan ekstra hati-hati karena pembahasannya merambah hal-hal yang sangat fundamental dalam pemikiran, yaitu spekulasi tentang hakikat segala realitas. Itulah mengapa karya-karyanya cenderung dicurigai dan dianggap membahayakan keimanan, terutama dikalangan sunni yang nota bene dianut oleh mayoritas umat Islam.

¹⁰⁵A.E. Afifi, *Filsafat Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi. R (Jakarta : GMP, 1995) hlm. 6

¹⁰⁶Rofi’ Usmani, *op.cit.*, hlm. 29.

2. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Pemikirannya

Secara umum telah terbukti bahwa tasawuf merupakan fenomena spiritual dan kultural yang tunduk kepada berbagai faktor dan pengaruh yang melingkupi realitas sosial. Meskipun tidak diragukan lagi bahwa ajaran dan prinsip Islam memiliki peran utama di mata kaum muslimin yang dipegang dan dijadikan pedoman asasi, tetapi lingkungan Islam tidak terlepas dari unsur-unsur lain yang masuk kemudian mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran tasawuf. Menurut Ibrahim Madkour, ada dua klasifikasi besar yang menjadi faktor yang mempengaruhi tasawuf Islam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰⁷

Secara eksplisit A.E. Affifi memaparkan sumber-sumber yang mempengaruhi pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam dua kelompok besar yaitu : sumber-sumber dari Islam dan sumber-sumber non Islam.¹⁰⁸ Sumber-sumber Islam disebutkan ada tujuh macam yaitu :

- 1) Qur’an dan Hadist-hadist Nabi
- 2) Sufi-sufi pantheistik, seperti Hallaj, Bayazid dan sebagainya
- 3) Asketik-asketik muslim.
- 4) Theologia-theologia skolastik seperti Asy’ari dan Mu’tazilah.
- 5) Aristotelian dan Neo-Platonik Persia, terutama Ibnu Sina

¹⁰⁷Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian, WA. (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm. 208.

¹⁰⁸A.E. Affifi, *op.cit.*, hlm. 257.

Sedangkan sumber-sumber non Islam adalah filsafat hellenistik, terutama Neo-Platonik dan filsafat Pilo dan Stoies.¹⁰⁹

Bagaimanapun juga harus diakui bahwa Ibnu ‘Arabi sosok ekletik yang berusaha memadukan berbagai unsur-unsur pemikiran. Disamping ajaran Islam yang menjadi unsur fundamental dari pemikirannya, unsur-unsur tersebut juga berasal dari ajaran Kristen kuno, Filsafat Yunani, Persia dan India.

Fakta sejarah membuktikan, meskipun dalam penyampaiannya cenderung tidak beraturan dan sangat sulit dipahami, ajaran Ibnu ‘Arabi dinyatakan oleh banyak pemikir sebagai doktrin yang paling lengkap dan matang. Pemikiran Ibnu ‘Arabi digambarkan sebagai puncak dari penggambaran spritual dan intelektual dari tokoh tokoh sebelumnya.¹¹⁰

Namun kita harus mengakui bahwa pemikirannya ini tidak semata-mata diambil secara apa adanya atau asal-asalan dari sumbernya. Oleh Ibnu ‘Arabi setiap unsur yang diambil disesuaikan dengan proporsinya kemudian dipadukan, diolah dan di analisa sehingga menghasilkan formula yang dapat diklaim otentik sebagai hasil pemikirannya.

¹⁰⁹A.E. Affifi, *op.cit.*, hlm. 257.

¹¹⁰Syed Hosein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991) hlm. 111.

C. Konsep *Insan Kamil* Ibnu ‘Arabi

1. Pengertian dan Hakikat *Insan Kamil*

Konsep *Insan Kamil* sebenarnya telah ada dalam ajaran tentang *wali, khatm awliya’ dan hulul dan teori Nur Muhammad* yang telah dikemukakan oleh al-Hallaj, tetapi mendapat bentuknya yang lebih sempurna melalui Ibnu ‘Arabi. Konsep Ibnu ‘Arabi tentang *insan kamil* ini bertolak dari pandangan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal yang benar-benar ada itu ialah Allah.

Adapun alam semesta yang serba ganda ini hanyalah sebagai wadah tajalli dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Karena itu, menurut Ibnu ‘Arabi Allah itu mutlak dari segi esensi-Nya.¹¹¹ Dalam *al-Futuhat al-Makkiyyah* dijelaskan:

فالإنسان الكامل أكمل من عين مجموع العالم. إذا كان نسخة من العالم حرفاً بحرف ويزيد. فإذا قال: "الله" نطق بنطقه جميع العالم من كل ما سوى الله. ونطقت بنطقه أسماء الله كلها المخزونة في علم غيبية. والمستأثرة التي يخص الله تعالى بمعرفتها بعض عباده. والمعلومة بأعيانها في جميع عباده، فقامت تسبيحته مقام تسبيح ما ذكرته فأجره غير ممنوع

Manusia sempurna lebih utama dan lebih sempurna dibanding alam semesta, sebab manusia sempurna dan alam semesta mulanya seimbang namun kemudian ada nilai tambah bagi manusia sempurna. Apabila manusia sempurna ini mengucapkan kalimat “Allah” maka seluruh alam semesta selain Allah akan menirukan ucapan tersebut. Begitu pula asma-asma Allah yang Allah pilih sebagian hamba-Nya untuk mengetahui asma-asma ini, yang keberadaannya dapat diketahui di dalam diri hamba-hamba-

¹¹¹Ibnu ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, ed. Abu al-‘Ala ‘Afifi (Kairo: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1946), hlm. 111-119

Nya ia akan menirukan ucapan manusia sempurna ini. Dengan demikian tasbih dan zikir yang diucapkan oleh seluruh alam semesta dan asma-asma Allah. Pahalanya pun tak pernah putus.¹¹²

Alam lahir dari kehendak al-Haqq agar dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya. Dia mengenal diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya melalui alam. Alam adalah cermin Tuhan. Tuhan dari sisi Dhat-Nya adalah harta tersimpan tersembunyi yang tidak dapat dikenal kecuali melalui alam. Alam tercipta berkat kehendak Al-Haq, dari sisi asma'-Nya yang tak terhitung jumlahnya, untuk melihat substansi diri-Nya dalam jagad (kaun) yang menghimpun segalanya karena Ia bersifat ada, dan dengannya Dia menampakkan rahasia-Nya ke padanya.¹¹³

Jadi, tuhan dari segi esensi-Nya tetap transenden. Yang imanen dari segi nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini berbeda dengan panteisme murni yang memandang tuhan imanen dalam segala sesuatu dan manunggal dengannya, sehingga sesuatu bersifat ilahi.¹¹⁴

Ibnu 'Arabi memandang hanya ada satu realitas tunggal, yakni Allah. Adapun alam semesta yang serba ganda ini merupakan wadah tajalli-Nya. Hubungan antara yang potensial dan aktual, dimana peralihan antara yang pertama dan berikutnya itu terjadi diluar patokan waktu, karena tajalli tuhan terjadi sebagai suatu proses abadi yang tiada henti-hentinya.¹¹⁵

¹¹²Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid II, op.cit, hlm.616

¹¹³ Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, op.cit, hlm. 49

¹¹⁴Kautsar Azhari Noer, Ibnu 'Arabi: *wahdatul wujud dalam perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 159

¹¹⁵ Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, op.cit, hlm. 121

Tuhan sebagai esensi al-haqq memberikan nama-nama-Nya untuk memberikan gambaran tentang berbagai karakteristik yang berasal dari Wujud dan milik Wujud. Namun menurut Arabi kita tidak akan dapat menggapai Wujûd itu sendiri. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tersebut di samping merujuk pada Tuhan juga merujuk pada sesuatu atau entitas, karena dalam rangka masuk ke dunia, sesuatu itu harus merefleksikan Wujûd dalam berbagai cara. Bagi Ibnu Arabi, nama-nama dan sifat Tuhan merupakan jembatan antara dunia non-fenomenal dengan fenomenal, baik secara epistemologis maupun ontologis. Tanpa nama-nama Tuhan yang diwahyukan di dalam kitab suci, maka tak seorang pun mampu memperoleh pengetahuan utuh mengenai modalitas-modalitas Wujud. Namanama Tuhan merupakan realitas aktual dari Wujûd, yang mana namanama tersebut menampakkan diri-Nya.¹¹⁶

Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa sebab terjadinya Tajalli Allah pada alam ialah karena Ia ingin dikenal dan ingin melihat citra diri-Nya. Untuk itu Allah memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam. Dengan demikian alam fenomena ini merupakan perwujudan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang abadi. Tanpa adanya alam ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitasnya pada zat Tuhan. Disinilah letak urgensi wujud alam sebagai wadah tajalli, yang padanya Tuhan melihat citra diri-

¹¹⁶Happy Susanto. 2014. “ filsafat Manusia Ibnu ‘Arabi”, jurnal Tsaqofah. Vol 10, No. 1, hlm. 112

Nya dalam wujud yang terbatas.¹¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu ‘Arabi dalam Fushus al-Hikam sebaga berikut:

فالإنسان أكمل مجلى الحق لأنه مختصر الشريف والكون الجامع لجميع
حقائق الوجود ومراتبه. هو العالم الأصغر الذي انعكست في مرآة وجوده كل
كمالات العالم الأكبر.

Jadi, Insan Kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam tajalli-Nya pada jagad raya. Oleh karena itu, Ibnu ‘Arabi menyebutnya sebagai al-‘Alam al-Shagir (mikrokosmos). Yang pada dirinya tercermin bagian-bagian dari jagad raya (makrokosmos).¹¹⁸ Esensi Insan Kamil merupakan cermin dari esensi Tuhan.

Mikrokosmos adalah manusia yang diciptakan dalam bentuk setiap nama Tuhan dan di dalam dirinya terkandung hakikat yang membawa kosmos ke dalam eksistensi. Makrokosmos adalah keseluruhan kosmos, sepanjang manusia sempurna eksis di dalamnya, karena tanpa mereka tidaklah lengkap, ibarat sebuah tubuh tanpa roh. Baik makroskosmos dan mikrokosmos adalah bentuk-bentuk Tuhan, yang tampak (zahir) di dalam tatanan makhluk. Ibnu ‘Arabi menjelaskan:

فان كان الحق هو الظاهر فالخلق مستور فيه, فيكون الخلق جميع اسماء
الحق سمعه وبصره وجميع نسبه وادراكاته. وان كان الخلق هو الظاهر فالحق مستور
باطن فيه, سمع الخلق وبصره ويده ورجله وجميع قواه.

¹¹⁷Yunasril Ali, *Manusia citra Ilahi Konsep insan kamil Ibnu ‘Arabi oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 54-55

¹¹⁸Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid I, op.cit, hlm. 118

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa jika yang Haqq adalah yang Zahir, maka semua makhluk tertutup di dalam-Nya dan makhluk adalah semua nama yang Haqq seperti pendengarannya, penglihatannya, dan semua nasab serta pengetahuannya. Jika makhluk yang Zahir, maka yang Haqq menjadi tertutup, terkandung di dalamnya. Maka yang Haqq adalah pendengaran makhluk, pengertiannya, tangannya, kakinya, dan semua kekuatannya.¹¹⁹

Jadi, menurut Ibnu 'Arabi bahwa manusia sempurna di dalam aktualitas historisnya dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tampak dari bentuk Tuhan dan entitas yang selalu mencari Tuhan. Dalam syairnya Ibnu 'Arabi mengatakan:

الرب حق والعبد حق يا ليت شعري من المكلف
ان قلت عبد فذاك ميت او قلت رب أي يكلف

“Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba demi perasaanku, siapakah yang mukallaf ? jika engkau katakan hamba, padahal dia (pada hakikatnya) Tuhan juga. Atau engkau katakan Tuhan, lalu siapa yang dibebani taklif ?”¹²⁰

Menurut Ibnu 'Arabi wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan diantara keduanya (khaliq dan makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang

¹¹⁹Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, op.cit, hlm. 81

¹²⁰Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid I, op.cit, hlm.15

mengira bahwa antara wujud khalik dan makhluk ada perbedaan hal itu dilihat dari sudut pandang pancaindera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat yang ada pada dzat-Nya dari kesatuan dzatiah yang segala sesuatu berhimpun padanya.¹²¹

Tuhan atau Allah, Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa Dia bukanlah Allah dalam agama yang oleh orang-orang dibayangkan menurut keinginan-keinginan mereka dan dari segi pahala dan siksa di akhirat nanti. Allah berada di atas semua itu dan bagaimana Dia sebenarnya, menurut pendapatnya, hanya dapat diketahui oleh orang Sufi pada puncak pengalaman spiritualnya.¹²²

Kesempurnaan *insan kamil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.¹²³ Hal itu dijelaskan oleh Ibnu ‘Arabi dalam *Fusus al-Hikam*, sebagai berikut:

وحقيقة الانسان الكامل على الاطلاق هو النبي محمد صلى الله عليه وسلم، لا محمد النبي المبعوث، بل الحقيقة المحمدية او الروح محمدي، فإنه هو المظهر الكامل للذات الالهية والاسماء والصفات.

¹²¹M.Sholihin. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2008) hlm. 176

¹²²C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ed. I, 1988), Hlm. 109.

¹²³Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, op.cit, hlm. 56

Artinya: hakikat Insan Kamil secara Mutlak adalah Hakikat Muhammadiyah atau al-Ruh Muhammady. Karena ia adalah wadah tajalli Tuhan yang sepurna bagi Dzat, Asma' dan Shifat-Nya.¹²⁴

Pengertian akhir dari Insân kamîl adalah Roh Nabi Muhammad SAW. yang mengkristal dalam diri para Nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, lalu para wali dan orang-orang saleh, sebagai cermin Tuhan yang diciptakan atas nama-Nya dan refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

2. Proses Dalam Mencapai *Insan Kamil*

a. Pencapaian *Insan Kamil* Melalui *Tajalli* Tuhan

Insan Kamil merupakan sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual, sekaligus mencerminkan citra Tuhan secara definitif dan Utuh. Sedang disisi lain ia adalah manusia yang telah menyadari kesatuan kesatuan realitasnya dengan Tuhan. Oleh karena itu, bagaimana munculnya insan kamil ini dapat dilihat dan ditelusuri melalui tahap-tahap tajalli Tuhan sehingga berujung pada munculnya Insan Kamil.

Menurut Ibnu 'Arabi tajalli Tuhan mengambil dua bentuk, pertama *Tajalli ghaib* atau *tajalli dzati* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli Syuhudi* (penampakan diri secara nyata) yang mengambil bentuk penampakan diri dalam citra tertentu.¹²⁵

¹²⁴Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*,.op.cit, hlm.37

¹²⁵Yunasril Ali, *Manusia*,.op.it, hlm. 61

Martabat Wahidiyyah, Tajalli Zat atau Faid Aqdas (limpahan yang terkudus) di mana Allah melimpah melalui sifat dan asma'-Nya. Zat tersebut disebut Allah, Pengumpul atau Pengikat Sifat-sifat dan Asma' yang Sempurna (al-Asma'ul-Husna). Di sini Ibnu 'Arabi, sebagaimana mazhab Mu'tazilah, mengidentikkan sifat dan asma' ini dengan zat Allah ('ainuz-zat) tetapi, pada saat yang sama, berbeda dengan Mu'tazilah, karena dia menyebut sifat dan asma' ini sebagai hakikat alam empirik (a'yanus-sabitah), yang juga disebutnya sebagai proses ta'ayyunul-awwal (kenyataan pertama) yang berupa wujud potensial.

Martabat Tajalli Syuhudi atau Faid Muqaddas (limpahan kudus), yang juga disebutnya sebagai ta'ayyunus-sani (kenyataan kedua). Pada tingkatan ini Allah ber-tajalli melalui asma' dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik atau kenyataan aktual dan ini terjadi melalui firman-Nya dalam QS. 36:82 yang berbunyi "Kun" (Jadilah!).¹²⁶

1) *Tajalli Dzati*

Tajalli dzati menurut Ibnu 'Arabi terdiri dari dua martabat yaitu martabat *ahadiyah* dan dan martabat *wahidiyah*.¹²⁷ Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak yang belum dihubungkan dengan sifat apapun sehingga Ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada tahap ini hanya merupakan totalitas dari

¹²⁶Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: CV Rajawali, cet. I, 1983), Hlm. 74-75

¹²⁷Ibnu 'Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Yaqdzah al-'Arabiyyah, 1968), hlm. 869

potensi yang berada dalam kabut tipis yang membatasi langit dan bumi.¹²⁸

Tuhan pada martabat ahadiyah ini mirip dengan Yang Esa (*The One*) dalam falsafah Plotinus, tetapi sebaliknya berbeda dengan konsep aliran Asy'ariah yang memandang sifat-sifat Tuhan itu Qadim seperti qadimnya zat Tuhan, karena sifat-sifat itu kendati bukan tuhan tidak pula lain dari Tuhan.¹²⁹ Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa wujud Tuhan pada martabat ahadiyah ini masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun, tidak berkaitan dengan sifat, nama, rupa, ruang, waktu, syarat, sebab dan lain sebagainya.¹³⁰ Didalam transedensi-Nya itu, Ia ingin dikenal oleh yang selain diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk untuk mengenal eksistensi-Nya. Dalam Hadits qudsi disebutkan:

كنت كنزا لم أعرف فأحببت ان أعرف فخلقت الخلق و تعرفت
اليهم فعرفوني

“Aku adalah harta terpendam yang belum diketahui, Aku rindu agar dapat dikenal, maka Aku ciptakan Makhluk, Akupun memperkenalkan diri-Ku kepada mereka, dan mereka mengenal-Ku”.

¹²⁸Yunasril Ali, *Manusia..op.it*, hlm. 61

¹²⁹Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), hlm. 90

¹³⁰Yunasril Ali, *Manusia..op.it*, hlm. 62

Denga demikian, dari martabat *ahadiyah tajalli* Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat dibawahnya sampai pada martabat Tuhan akan dikenal oleh makhluk-Nya.

Pada martabat *wahidiyah* Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara Ilahiyah yang unik, di luar batas ruang dan waktu, dan dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut menjelma dalam asma' Tuhan, sifat-sifat dan asma'-asma' itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa etintas-etintas. Nama dan sifat dapat dilihat dari dua aspek: *pertama*, aspek ketuhanan, ia disebut *asma' ilahiyah*. *Kedua*, aspek kealaman (makhluk) disebut *asma' kiyaniyah*.¹³¹

Ibnu 'Arabi menjelaskan bagaimana terjadinya *tajalli* pada peringkat kedua ini, sebagaimana diungkapkan dalam *al-Futuhat al-Makiyyah* sebagai berikut:

اعلم ان الله تعالى قبل ان يخلق الخلق ولا قبلية زمان... كان جل
وتعالى في عماء ما تحته هواء وما فوقه هواء¹³² وهو اول مظهر الهى ظهر
فيه. سري فيه النور الذاتي كما ظهر في قوله الله نور السموات والارض فلما
انصبغ ذلك العماء بالنور فتح فيه صور الملائكة المهيمين الذين هم فوق
عالم الأجسام الطبيعية ولا عرش ولا مخلوق تقدمهم فلما اوجدهم تجلى لهم
فصار لهم من ذلك التجلى غيبا كان ذلك الغيب روحا لهم لتلك الصور
وتجلى لهم في اسمه الجميل. فلما شاء ان يخلق عالم التدوين والتطير عين
واحدا من هؤلاء الملائكة الكروبيين وهو اول ملك ظهر من ملائكة. ذلك

¹³¹Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid II, .op.cit, hlm. 469

¹³²Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid III, .op.cit, hlm. 255

النور سماه العقل والقلم وتجلي له... بما يريد ايجاده من خلقه لا الى غاية
وحد.

Ketahuilah, Allah telah ada sebelum Ia menjadikan makhluk, dan bukan kedahuluan waktu... Ia adalah yang Maha Tinggi dan Agung, berada pada “ama” dibawah maipun diatas tidak ada hawa, ia (‘ama’) itulah permulaan mazhar Ilahi dimana Ia menyatakan diri-Nya. Didalam ‘ama’ terpancar Nur zat Tuhan seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya Nur al-Assamawat Wa al-Ardl. Tatkala ‘ama’ tercelup oleh nur, terjadilah padanya citra para Malaikat yang terpesona, yang berada diatas alam material, belum ada ‘Arsy dan makhluk yang mendahuluinya. Ketika Allah telah menjadikan Malaikat, Ia pun bertajalli kepada mereka. Tajalli tersebut memunculkan kegaiban yang menjadi Ruh mereka, yakni citra Malaikay itu. Kemudian Allah bertajalli pada mereka dengan asma’-Nya yang Jamil, merekapun merasa terpesona dalam kemahaAgungan-Nya, sedang mereka tidak menyadarinya. Tatkala Allah berkehendak menciptakan alam Tadwin dan Tasthir (maksudnya al-Qalam dan lauh al-Mahfudz), Ia pun menunjukan salah satu malaikat yang sedang bersedih, yang merupakan malaikat pertama muncul. Nur malaikat itu disebut akal dan pena dan Allahpun ber-tajalli dalam menyatakan... apa yang ingin diciptakan-Nya dari makhluk tanpa batas.¹³³

Dari pemamaparan diatas dapat dijelaskan garis tajalli tuhan sebagai berikut: *tajalli* itu dimulai dengan kabut tipis yang disebut ‘ama’. Kemudian dari ‘ama’ lahir sebuah potensi yang suci yaitu *al-Malaikah al-Muhayyamun*, diantaranya ialah akal pertama yang merupakan ciptaan Tuhan yang pertama kali muncul. Dari akal pertama muncul *al-Nafs al-Kulliyah* (jiwa secara menyeluruh) atau *al-Lauh al-Mahfudz*, yang dipandang sebagai tajalli nama Tuhan. *Al-nafs*

¹³³Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid I, op.cit, hlm. 148

al-Kulliyah melahirkan *thabi'ah al-Kulliyah* , yang juga dipandang sebagai tajalli Tuhan.¹³⁴

2) *Tajalli Syuhudi*

Martabat Tajalli Syuhudi atau *Faid Muqaddas* (limpahan kudus), yang juga disebutnya sebagai *ta'ayyunus-sani* (kenyataan kedua). Pada tingkatan ini Allah *ber-tajalli* melalui asma' dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik atau kenyataan aktual.¹³⁵

Berdasar pada konsep di atas, manusia sempurna tetap berada dalam esensinya, yang tidak ada selain esensi Wujud itu sendiri. Manusia sempurna selalu mengalami transformasi dan transmudasi dengan berpartisipasi dalam mendorong penyingkapan Tuhan dan memanifestasikan sifat-sifat nama Tuhan dalam keragaman situasi kosmis yang tak pernah ada akhirnya. Hati manusia merupakan tempat untuk memahami penyingkapan diri Tuhan.

Pemahaman tentang Tuhan harus senantiasa didefinisikan dalam bentuk keesaan. Meski memanifestasikan dalam keragaman situasi yang tidak pernah habis namun Tuhan harus tetap dipahami sebagai Esa dan alam raya beserta isinya merupakan keterangan atas keesaan ilahi ini dan tidak ada sekutu baginya dalam mengerjakan sesuatu.

¹³⁴ A.E. Afifi, *Filsafat Ibnu 'Arabi*, op.cit, hlm. 64

¹³⁵ Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din*, op.cit, hlm. 90

- b. Pencapaian *Insan Kamil* melalui *Maqamat* Berakhir Pada *Fana'* dan *Baqa'*

Dalam ilmu Tasawuf maqamat adalah kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya. Disamping itu, maqamat berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.¹³⁶

Berkaitan dengan macam maqamat yang harus ditempuh oleh salik/sufi untuk dekat dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda beda. Menurut Imam al-Ghazali, maqamat terdiri dari delapan tingkat, yaitu taubat, sabar, zuhud, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat.¹³⁷ Menurut al Sarraj al-Thusi, maqamat terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, wara' zuhud, faqr, sabar, ridha dan tawakkal.¹³⁸

Di dalam *al-Futuhat al-Makkiyyah* Ibnu'Arabi menyebutkan 60 maqamat dan berusaha menjelaskan secara rinci, tetapi tidak terlalu memperdulikan sistematika maamat tersebut. Dalam menempuh maqamat tersebut para sufi atau salik selalu senantiasa melakukan berbagai macam ibadah, mujahadah dan kontemplasi yang sesuai dengan aturan ajaran Agama, sehingga satu demi satu tangga maqamat itu dapat dilaluinya.

Maqam pertama yang harus dilalui oleh seorang sufi/salik ialah *taubah*, setelah itu yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwat* (bersunyi

¹³⁶Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, *op.cit*. hlm.243

¹³⁷Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* jilid III, (Beirut: dar al-Fikr,), hlm. 162-178

¹³⁸Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.

diri), *'uzlah* (mengasingkan diri), *taqwa, wara'*, *zuhud, sahr* (terjaga dimalam hari), *khauf, raja' hazn, ju', tarku syahwat, khusyu'*, *mukhalafah al-nafs* (menahan diri), *tarku al-hasad Wa al-ghadhab wa al-ghibah, qana'ah, tawakkal, syukur, yaqin, shabr, muraqabah, ridla, 'ubudiyah, istiqamah, ikhlash, shidq, haya'*, *hurriyah, dzikir fikr wa tafakur, futuwah* (murah hati yang disertai kesetiaan), *firasah* (firasat), *khulq, ghirah, walayah, nubuwah, risalah, qurbah, faqr, tashawwuf, tahqiq* (mengenal kebenaran), *hikmah* (bijaksana), *sa'adah* (bahagia), *adab* (tata krama), *shohbah* (persahabatan), *tawhid, safr* (perjalanan), *husnul khatimah, ma'rifah, mahabbah, ihtiram al-Syuyukh* (memuliakan pembimbing ruhani), *sama'* (mendengar), *karamah, mu'jizah, dan ru'ya* (mimpi).¹³⁹

Setelah menempuh segala maqamat di atas sampailah sufi/salik kepada keadaan *fana'* dan *baqa'*. Dalam istilah tasawuf *Fana'* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Menurut Abu Bakar al-Kalabadzi, *fana'* adalah hilangnya semua keinginan hawa nasu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, dan menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.¹⁴⁰

Bagi para sufi, *fana'* diartikan menjadi dua hal. Pertama, istilah bagi penyerahan diri hamba secara sempurna dihadapan perintah dan

¹³⁹Penjelasan maqamat ini secara rinci lihat Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid III, op.cit, hlm. 208-556

¹⁴⁰Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf*, op.cit.hlm. 331

larangan Allah. Kedua, keluarnya sesuatu selain Allah dari kalbu seorang hamba, tak ada sedikitpun dihatinya selain Allah.¹⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa yang hancur atau lebur adalah kemampuan dan kepekaan menangkap yang bersifat materi atau indrawi, sedangkan jasad manusianya tetap ada eksistensinya. Jadi, yang hilang atau lebur adalah kesadaran akan dirinya bahwa ia adalah manusia.

Sedangkan bagi Ibnu 'Arabi *fana*' adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena dan bahkan terhadap nama dan sifat Tuhan, sehingga yang benar-benar ada secara hakiki dan abadi adalah Wujud Mutlak. Untuk keadaan demikian, secara gradual sufi/salik harus menempuh enam tingkat fana'. Diantaranya :

- 1) *Fana 'an al-Mukhalafat* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam hadrah an-nūr al-mahd (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada hadrah az-zulmah al-mahd (hadirat kegelapan murni).

¹⁴¹Sayyid Nur bin Sayyid Ali, Tasawuf Syar'i; kritik atas Kritik, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 197-198

- 2) *Fana' 'an af'al al-'ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya “satu agen mutlak” dalam alam ini, yakni Tuhan.
- 3) *Fana' 'an sifat al-makhlūqin* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud mungkin (contingent) tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.
- 4) *Fana' 'an kull az-zat* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selamanya.
- 5) *Fana' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.
- 6) *Fana' 'an kull ma siwa I-lah* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah.¹⁴²

¹⁴²Yunasril Ali, *Manusia..op.it*, hlm.77-78

Ketika seorang salik/sufi telah dalam keadaan *fana'*, maka ketika saat itulah ia sedang dalam keadaan *baqa'*. Kefanaan dan *baqa'* tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan suatu kondisi yang beriringan.¹⁴³ Ibnu 'Arabi mengatakan bahwasanya tidak ada *kebaqa'*-an kecuali dengan *kefana'*-an, begitupun sebaliknya.¹⁴⁴

3. Derajat Tertinggi atau Figur *Insan Kamil*

Menurut Ibnu Arabi, hanya satu insan yang pantas dijadikan figur *Insan Kamil* yang paling tepat, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dianggap sebagai sosok insan yang tingkat egonya telah mencapai tingkat intensitas tertinggi. Dan hal ini merupakan idealnya dari *Insan Kamil* dalam Islam.

Menurut Ibnu 'Arabi, Nabi Muhammad adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan penampakan sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Adapun dari segi pengetahuannya adalah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan.¹⁴⁵ Ibnu 'Arabi Menjelaskan bagaimana kesempurnaan Nabi Muhammad SAW, Dalam Kitab *Fushus al-Hikam*:

¹⁴³Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, op.cit. hlm. 337

¹⁴⁴Ibnu 'Arabi. *Futuh al-Makkiyah* Jilid VI, op.cit, hlm. 216

¹⁴⁵Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf; wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), hlm. 85

انما كانت حكمته فردية لأنه أكمل موجود في هذا النوع الانساني، ولهذا بدئ به الأمر وختم. وكان عليه السلام أدل دليل على ربه، فإنه اوتي جوامع الكلم التي هي مسميات أسماء ادم،

Menurut Ibn 'Arabi, Nabi Muhammad Saw. merupakan aktualisasi manusia paling sempurna yang mengejawantahkan nama dan sifat Tuhan sesuai dengan timbangan yang benar dan didasarkan norma al-Qur'an. Al-Jilli menyebut Nabi Muhammad sebagai Insan Kamil yang berada pada tingkat paling sempurna (khitam) yaitu tingkatan bagi orang yang telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh serta mengetahui rahasia penciptaan.

لقد اختص محمد صلى الله عليه وسلم بالكمال الأتم، لأنه جمع استعداد الأبوبين (ادم و حواء) وقد تقرر انه اعلم الخلق بالله، والعلم بالله لا يحصل الا من التحلي والشهود، وعينه صلى الله عليه وسلم أكمل الأعين، لأنه أكمل العلماء بالله. وكان القران خلقه صلى الله عليه وسلم، فمن اراد ان يري رسول الله ممن يدركه من امته، فلينظرالى القران، فإذا نظر فيه فلا فرق بين نظر اليه وبين النظر الى رسول الله، فكأن القران انتشأ صورة حسية يقال لها محمد بن عبد الله بن عبد المطلب، والقران كلام الله وهو صفته، فكان محمد صفة الحق تعالى بجملته، فمن يطع رسول الله فقد اطاع الله، لأنه لا ينطق عن الهوى فهو لسان الحق، فيكون رسول الله فقد من الدار الدنيا، لأنه صورة القران العظيم.

Muhammad SAW diistimewakan dengan kesempurnaan yang paling sempurna. Sebab beliau menggabungkan Adam dan Hawa dalam dirinya. Sudah barang pasti bahwa Muhammad SAW adalah makhluk yang paling tahu betul tentang Allah, sementara pengetahuan tentang Allah hanya dapat diperoleh melalui penampakan dan penyaksian langsung. Dzat Muhammad SAW adalah dzat yang paling sempurna, sebab beliau adalah

orang paling sempurna pengetahuannya tentang Allah. Allah SWT membuat mata Muhammad SAW dapat menyaksikan langsung diri-Nya. Al-qur'an adalah bentuk fisik Muhammad SAW. Barang siapa yang belum pernah berjumpa dengan Rasulullah SAW langsung, maka lihatlah Al-qur'an. Jika dia telah melihat Al-qur'an maka tidak ada perbedaan antara melihat Al-qur'an dan melihat Rasulullah SAW. Seakanakan Al-qur'an adalah wujud fisik yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Al-qur'an adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Sedangkan Muhammad SAW adalah sifat Allah secara keseluruhan. Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah maka dia telah taat kepada Allah. Sebab beliau tidak pernah berbicara atas hawa nafsu, beliau adalah lidah Allah. Jadi, Muhammad SAW tidak pernah meninggalkan dunia ini, sebab beliau adalah bentuk fisik Al-qur'an al-'Adzim itu sendiri.¹⁴⁶

Al-Jilli mengatakan bahwa di antara manusia sempurna itu yang paling sempurna adalah Muhammad SAW, beliau adalah satu-satunya manusia sempurna di semesta alam ini, semua itu tercerminkan dalam akhlak beliau, perkataan dan perbuatan, serta ihwal (keadaan) beliau. Muhammad SAW adalah hakekat insan kamil, adapun para auliya Allah adalah pewaris kesempurnaan beliau.¹⁴⁷

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dalam kitabnya memberikan penjelasan mengenai Nabi Muhammad SAW sebagai manusia tertinggi yang memiliki derajat Insan Kamil. Penjelasan mengenai kesempurnaan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

a. Tentang Silsilah Keturunan Nabi

¹⁴⁶Imam Nawawi, Jagad Batin Ibnu 'Arabi "menuju kewalian dan manusia paripurna, (Yogyakarta: INDes, 2016), hlm. 179-180

¹⁴⁷Abdul Karim al-Jilli, Insan kamil; Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan al-Khalik hingga akhir Zaman, terj. Misbah el-Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), hlm. 315-316

قال ابن ابيس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (ما ولدني من سفاح الجاهلية شيء ما ولدني الا نكاح الاسلام).

Ibnu ‘Abas meriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda: aku tidak dilahirkan dari perkawinan cara Jahiliyah, aku tidak dilahirkan melainkan dengan cara Islam.¹⁴⁸

وعن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم عن جبريل عليه السلام قال: ((قلبت مشارق الأرض ومغاربها فلم أر رجلاً أفضل من محمد ولم أر بني أب أفضل من بني هاشم)).

Dan dari ‘Aisyah Ummul Mu’minin bahwa Nabi SAW bersabda dari Jibril pernah bersabda: aku telah membalik-balikkan bumi ini dari barat hingga timur, maka tidak aku jumpai seorang pun lebih utama dari Muhammad, dan tidak aku lihat suku yang lebih muliwa dari Bani Hasyim.¹⁴⁹

Bila kita teliti akan silsilah keturunan Nabi, dan segala yang bertalian dengan kelahirannya, maka kita akan yakin bahwa nabi Muhammad SAW benar-benar Nabi pilihan, dari Rumpun Bani Hasyim dan suku Quraisy, yang merupakan inti dari bangsa-bangsa yang hidup di penjuru Jazirah Arab, dan padanya terhimpun segala nilai dan unsur kemulyaan dari ayah bundanya, ditambah lagi tumpah darahnya adalah semulya-mulyanya Negeri disisi Allah SWT.

¹⁴⁸Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, Muhammad SAW Insan Kamil, (Beirut Libanon: Maktabah al-‘Ashirah, 2007), hlm. 13

¹⁴⁹Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, .op.cit, hlm. 13

b. Kesempurnaan Bentuk Nabi SAW

قال الامام البوصيري رحمه الله تعالى :
 فهو الذي تم معناه وصورته
 ثم اصطفاه حبيبا بارئ النسم
 منزه عن شريك في محاسنه
 فجوهر الحسن فيه غير منقسم

Imam al-Bushiri dalam burdahnya berkata: “dia telah disempurnakan lahir batinnya kemudian dipilih sebagai kekasih, oleh sang maha pencipta tak siapapun dapat menyamai keindahannya, keindahan yang tunggal itu, memang tak mungkin terbagi”.¹⁵⁰

Dalam Hadits banyak kita jumpai berbagai riwayat yang menggambarkan keindahan bentuk dan keelokan paras muka nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, meyakini bahwa Allah yang maha kuasa telah menciptakan beliau dengan sebegus-bagus rupa dan sebaik-baik bentuk adalah merupakan kesempurnaan iman kita kepadanya.

يقول علي رضي الله عنه : ((لم يكن بالمطهم ولا الملكم وكان في وجهه تدوير))

Imam Ali r.a menurut riwayat al-Tirmidzi dalam menggambarkan sifat-sifat Rasulullah. Ia berkata “bahwa wajah beliau bulat, penuh daya tarik”.

تقول عائشة : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا سر تبرق أسارير وجهه كأنه قطعة قمر.

¹⁵⁰Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, op.cit, hlm. 15

Sayyidah ‘Aisyah berkata :”bila rasulallah SAW sedang bergembira, maka bagaikan belahan bulan purnama paras mukanya.¹⁵¹

Dan masih banyak yang lain yang meriwayatkan tentang kesempurnaan bentuk dan paras Nabi Muhammad SAW.

c. Kesempurnaan Hati Nabi Muhammad SAW

Hati nurani Rasulullah merupakan hati yang paling suci dan bersih, penuh kasih sayang dan kuat dalam bertaqwa, selalu sadar karena sorotan cahaya iman dari al-Qur’an, maka sebaik-baik hati yang ada di alam ini tak lain yaitu hatinya Rasulullah SAW.

جاء في مسند أحمد وغيره عن ابن مسعود قال: ان الله تعالى نظر في
قلوب العباد فوجد قلب محمد خير قلوب العباد فااخطاه لنفسه وابتعثه
برسالته.

Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud berkata:”bahwa Allah telah melihat hati seluruh hambanya maka ternyata hati Muhammad yang paling baik, kemudian ia dipilih dan dijadikan Rasul-Nya.¹⁵²

d. Kesempurnaan Akal Rasulullah SAW

Akal yang sempurna adalah pangkal pokok segala sifat yang terpuji dan mendorong kepada tingkah laku yang terarah dengan petunjuk akal, maka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membawa seseorang mencapai sesuatu yang lebih utama.

¹⁵¹Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, .op.cit, hlm. 15

¹⁵²Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, .op.cit, hlm. 26

Kesempurnaan akal tidak mungkin kita jumpai melainkan hanya ada satu manusia yang memiliki akal sempurna, ia adalah baginda Rasulullah SAW. Bukti kesempurnaan akal Rasulullah dijelaskan oleh beberapa riwayat dibawah ini.

وقال وهب بن منبه التابعي الثقة، الذي روى له شيخان وغيرهما، قرأت في احد وسبعين كتابا اي من الكتب السابقة فوجدت في جميعها، ان الله تعالى لم يعط جميع الناس من بدء الدنيا الى انقضائها من العقل في جنب عقل محمد صلى الله عليه واله وسلم أرجح الناس عقلا وأفضلهم رأيا

Wahab Bin Munabbih, seorang Tabi'in dan daripadanya Imam Bukhari dan Muslim juga menerima riwayat beberapa Hadits, bahwa ia berkata: “aku telah membaca tujuh puluh satu kitab, yang diturunkan Allah dahulu kepada Nabi-Nya, dalam semuanya aku dapati bahwa perbandingan akal fikiran yang dikaruniakan Allah kepada manusia dengan akal fikiran Nabi Muhammad SAW, ibarat sebutir pasir dibandingkan dengan pasir-pasir yang ada di dunia ini.¹⁵³

Bahwa jelas akal fikiran Nabi Muhammad SAW telah mencapai puncak kesempurnaan yang tidak pernah dicapai oleh siapapun juga sebagai ni'mat karunia Tuhan kepadanya. Karena keunikan ego dan kematangan pribadinya inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad Saw. patut dijadikan suri tauladan. Dengan tauladan Nabi, jiwa di dalam diri insan akan mempunyai tanggung jawab penuh pada masalah-masalah beserta penyelesaiannya.¹⁵⁴

Dari penjelasan diatas, memberikan gambaran kepada kita bahwa tiada manusia yang pantas menyandang gelar atau figur derajat

¹⁵³Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, .op.cit, hlm. 34

¹⁵⁴Asif Iqbal Khan, Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Hlm. 83.

tertinggi insan kamil baik dari berbagai aspek baik dari segi silsilah, bentuk, hati dan pikiran, melainkan hanya Baginda Rasulullah SAW.

4. Karakteristik *Insan Kamil* Perspektif Ibnu'Arabi

1. Mempunyai Sifat-sifat Tuhan

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. Insan Kamil merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat Tuhan maka secara otomatis segala perilaku dari individu tersebut disifati oleh sifat-sifat dari Tuhannya.

Bagi Ibnu Arabi, kedekatan kepada Tuhan tidak membawa kepada kefana'an sebagaimana versinya kaum sufi klasik. Dengan saling berdekatan pada Tuhan, insan dapat menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.¹⁵⁵ Mengenai karakteristik Ketuhanan ini Ibnu 'Arabi menjelaskan dalam Futuhat al-Makkiyyah:

لما خلق الله الانسان على صرته، وله تعالى العزة والكبرياء والعظمة، سرت هذه الأحكام في العبد، فإنها أحكام تتبع الصورة التي خلق عليها الانسان وتستلزمها، فيظهر بالرياسة والتقدم، وكلما تمكن من التأثير في غيره فإنه يؤثر، ويجد في نفسه طلب ذلك، ورجال الله هم الذين لا يصرفهم خلقهم على الصورة عن الفقر والذلة والعبودية

Mengingat Allah menciptakan manusia dalam rupa diri-Nya sementara Allah SWT memiliki sifat-sifat keagungan (Izzah), kebesaran ('Azdamah), dan kesombongan (al-Kibriyah) maka sifat-sifat ini melekat pada rupa Tuhan dimana manusia tercipta dalam rupa-Nya itu. Karenanya

¹⁵⁵Azzam Abdul Wahab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'Utsman (bandung: Pustaka, 1985), hlm. 51

manusia memiliki sifat terkemuka dan pemimpin. Apa pun yang memungkinkan untuk memberi pengaruh kepada sesuatu yang lain maka ia bisa melakukannya, dan didalam dirinya sendiri terdapat tuntutan ke arah itu. Namun Rijalullah, sekalipun diciptakan atas rupa tuhan, maka tidak lantas lepas dari sifat-sifat merasa butuh (al-Faqr), hina (al-Dzillah), dan penghambatan (al-‘Ubudiyah).¹⁵⁶

Ketika seorang hamba dapat menerima sifat-sifat-Nya secara eksis dalam dirinya, maka ia akan dapat menerima sifat-sifat-Nya yang lain, demikian seterusnya hingga ia dapat mewadahi nama al-Haq dalam dirinya sehingga sifat-sifat-Nya benar benar sempurna dalam diri hamba tersebut.¹⁵⁷

Setiap individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan, sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam nama-nama-Nya yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Sebagaimana yang termaktub dalam sembilan puluh sembilan Asma Allah.

2. Mempunyai Kebebasan dan Jiwa Kepemimpinan

a. Sebagai Individu yang Bebas

Kebebasan menjadi salah satu perhatian para sufi. Perhatian mereka terhadap persoalan kebebasan tampak jelas dalam pernyataan-pernyataan mereka yang menyebut dengan jelas bahasa kebebasan dengan kata al-hurrîyah (kebebasan). Bahkan di antara mereka ada yang mendiskusikan secara khusus mengenai kebebasan (al-hurrîyah) seperti al-Qushayri melalui kitab al-*Risâlah al-Qushayrîyah* yang menulis subbab khusus mengenai

¹⁵⁶Imam Nawawi, Op.cit., Hlm. 149

¹⁵⁷Abdul Karim al-Jilli, *Insan kamil*, Op.cit., hlm. 81

kebebasan (*al-hurrîyah*), al-Muhasibî (243 H.) juga membahas kebebasan dalam kitabnya *al-Ri'âyah*, pun demikian Ibn 'Arabî dalam kitab *al-Futuhat al-Makkîyah*. Di tangan mereka, terminologi kebebasan (*al-hurrîyah*) menemukan arti khusus dalam dunia tasawuf.¹⁵⁸

Kebebasan dalam terminologi para sufi bukanlah sifat kehendak manusia yang diandaikan adanya sebagai landasan bagi etika, akan tetapi ia merupakan maqâm dan hâl yang berusaha dicapai melalui usaha keras. Makna kebebasan dalam suluk dan ritual sufistik mengandung makna aktif yaitu pembebasan diri dari segala sesuatu yang menghalangi kesempurnaan manusia. Makna khusus kebebasan dalam pemikiran para sufi ini menunjuk pada makna kebebasan negatif (*freedom from*), yakni bebas dari perbudakan segala sesuatu selain Allah.

Al-Qushayrî menyebutkan bahwa yang dimaksud kebebasan adalah jika seorang hamba tidak lagi berada di lingkaran perbudakan segala makhluk. Indikasi sahnya kebebasan ini adalah hilangnya perbedaan segala sesuatu dalam hatinya sehingga tampak sama baginya berbagai lintasan pikiran (*akhtar*) yang bersifat aksidental.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Haris Fakhruddin, Ibnu 'Arabi Tentang konsep kebebasan Dalam Tasawuf, Jurnal:Teosofi, 2012, hlm.253

¹⁵⁹ Abu al-Qasim 'Abd. al-Karim al-Qushayri, al-Risalah al-Qushayriyah (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1974),hlm. 460.

Setiap dari individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil, menurut Ibnu 'Arabi, memiliki jiwa mandiri, dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga dia dengan leluasa dapat meningkatkan kreatifitasnya secara optimal demi terjadinya perubahan signifikan di dunia ini.

فيظهر بالرياسة والتقدم, وكلما تمكن من التأثير في غيره فإنه يؤثر,
ويجد في نفسه طلب ذلك

Karenanya manusia memiliki sifat terkemuka dan pemimpin. Apa pun yang memungkinkan untuk memberi pengaruh kepada sesuatu yang lain maka ia bisa melakukannya, dan didalam dirinya sendiri terdapat tuntutan ke arah itu.

Dalam pandangan Ibn 'Arabî, subjek yang bebas adalah subjek yang independen (*ghina al-Dhat 'an al-'alamîn*). Kebebasan ini merupakan kebebasan absolut yang tidak mengandaikan adanya segala bentuk relasi penyandaran (*idafah*). Karena itu kebebasan mutlak ini hanyalah Dhat Tuhan. Ia merupakan maqam Dhât, bukan maqâm ilâhi. Menurut Ibn 'Arabî, semua kata yang mengandaikan adanya dua Dhât yang mempunyai sifat korelasional itu menunjukkan adanya sifat kebutuhan sehingga ia tidak bebas.¹⁶⁰

Adapun bentuk realisasi kebebasan pada manusia adalah usaha pelepasan diri dari ketergantungan kepada selain Allah, bukan dari penghambaan kepada-Nya. Dengan kata lain, apa yang

¹⁶⁰ Haris Fakhruddin, Ibnu 'Arabi, op.cit, hlm. 255

dimaksudkan oleh para sufi dengan kebebasan adalah orang yang tidak diperbudak oleh apapun selain Allah, sehingga ia adalah orang yang bebas dari selain Allah. Dengan demikian kebebasan adalah perhambaan yang direalisasikan sepenuhnya untuk Allah.¹⁶¹

Insan kamil adalah manusia dengan citra ilahi yang menyerap semua nama dan sifat Tuhan.¹⁶² Kesempurnaan manusia terealisasi melalui perjuangan ragawi untuk menggapai derajat keutamaan sehingga ia dapat sampai kepada realitas tertinggi, Tuhan. Karena manusia merupakan citra ilahi maka ia akan selalu merindukan kebebasan dan berusaha merealisasikannya. Ini karena kebebasan merupakan satu nilai keutamaan yang ada pada Tuhan. Kebebasan Tuhan ini tercermin dalam sifat Dhat Tuhan yang tidak butuh kepada apapun (ghanî ‘an al-‘alamin).

b. Sebagai Khalifah di Dunia

Manusia dalam pandangan Ibn ‘Arabi terutama dilihat dari sisi fungsi penting yang diembankan kepadanya dan sifat yang dimilikinya ketika kehendak Tuhan menghendaki keberadaannya. Kemanusiaan manusia karena keumuman kemunculannya dan karena ia merangkum seluruh hakekat. Dia dinamakan insān karena denganyalah Allah melihat ciptaan-Nya dan kemudian mengasihinya.¹⁶³

¹⁶¹ Haris Fakhruddin, Ibnu ‘Arabi, op.cit, hlm. 257

¹⁶² Kautsar Azhari Noer, Ibn Arabi, op.cit, hlm. 127

¹⁶³ Ibn ‘Arabi, Fusus al-Hikam, Op.Cit., hlm. 50

Insan kamil adalah khalifah Allah dan khalifah tidak bisa tidak harus menampakkan seluruh surah yang dengannya tampaklah yang memberinya khilafah, karenanya tidak bisa tidak khalifah harus meliputi seluruh asma' dan sifat-sifat Tuhan yang dituntut alam yang mana al-Haqq memberinya kekuasaan atasnya. Maka Allah menjadikan Insan Kamil di dunia sebagai imam dan khalifah dan memberinya ilmu al-asma' yang menunjukkan makna-makna padanya dan menundukkan untuk manusia ini dan keturunannya seluruh yang ada di langit dan bumi maka insa>n kamil tidaklah menghasilkan imamah sampai ia benar-benar mengetahui ('allamah).¹⁶⁴

¹⁶⁴ Ibn 'Arabi, Fusus al-Hikam, Op.Cit., hlm. 27

BAB V

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF DALAM KONSEP *INSAN KAMIL* IBNU ‘ARABI

A. Nilai Karakter Ketuhanan (*al-Thabi’ah al-Ilahiyyah*)

Mengkaji nilai-nilai Pendidikan Karakter *insan kamil* berarti mencari suatu bentuk atau ciri khas dari watak (karakter) *insan kamil* itu sendiri. Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep *insan kamil* perspektif Ibnu ‘Arabi bisa kita lihat dari keseluruhan maqomat-maqomat, diantaranya: *taubah*, setelah itu yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwat* (bersunyi diri), *‘uzlah* (mengasingkan diri), *taqwa*, *wara’*, *zuhud*, *sahr* (terjaga dimalam hari), *khauf*, *raja’ hazn*, *ju’*, *tarku syahwat*, *khusyu’*, *mukhalafah al-nafs* (menahan diri), *tarku al-hasad Wa al-ghadhab wa al-ghibah*, *qana’ah*, *tawakkal*, *syukur*, *yaqin*, *shabr*, *muraqabah*, *ridla*, *‘ubudiyah*, *istiqamah*, *ikhlash*, *shidq*, *haya’*, *hurriyah*, *dzikir fikr wa tafakur*, *futuwah* (murah hati yang disertai kesetiaan), *firasah* (firasat), *khulq*, *ghirah*, *walayah*, *nubuawah*, *risalah*, *qurbah*, *faqr*, *tashawwuf*, *tahqiq* (menegal kebenaran), *hikmah*

(bijaksana), *sa'adah* (bahagia), *adab* (tata krama), *shohbah* (persahabatan), *tawhid*, *safr* (perjalanan), *husnul khatimah*, *ma'rifah*, *mahabbah*, *ihthiram al-Syuyukh* (memuliakan pembimbing ruhani), *sama'* (mendengar), *karamah*, *mu'jizah*, dan *ru'ya* (mimpi).¹⁶⁵

Mengenai karakter Ketuhanan ini Ibnu 'Arabi menjelaskan dalam *Futuhat al-Makkiyyah*:

لما خلق الله الانسان على صرته، وله تعالى العزة والكبرياء والعظمة، سرت
 هذه الأحكام في العبد، فإنها أحكام تتبع الصورة التي خلق عليها الانسان
 وتستلزمها، فيظهر بالرياسة والتقدم، وكلما تمكن من التأثير في غيره فإنه يؤثر، ويجد
 في نفسه طلب ذلك، ورجال الله هم الذين لا يصرفهم خلقهم على الصورة عن
 الفقر والذلة والعبودية

Mengingat Allah menciptakan manusia dalam rupa diri-Nya sementara Allah SWT memiliki sifat-sifat keagungan (*Izzah*), kebesaran ('*Azdamah*), dan kesombongan (*al-Kibriyah*) maka sifat-sifat ini melekat pada rupa Tuhan dimana manusia tercipta dalam rupa-Nya itu. Karenanya manusia memiliki sifat terkemuka dan pemimpin. Apa pun yang memungkinkan untuk memberi pengaruh kepada sesuatu yang lain maka ia bisa melakukannya, dan didalam dirinya sendiri terdapat tuntutan ke arah itu. Namun Rijalullah, sekalipun diciptakan atas rupa tuhan, maka tidak lantas lepas dari sifat-sifat merasa butuh (*al-Faqr*), hina (*al-Dzillah*), dan penghambatan (*al-'Ubudiyah*).¹⁶⁶

Mengambil karakter Tuhan bukanlah bertujuan mencapai derajat setengah dewa dan menyaingi Tuhan namun sebaliknya, jalan ini membawa pada penurunan secara gradual sehingga sifat-sifat insani berhenti mewujud

¹⁶⁵Penjelasan maqamat ini secara rinci lihat Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makkiyyah* Jilid III, op.cit, hlm. 208-556

¹⁶⁶Imam Nawawi, Op.cit., Hlm. 149

atau hingga orang menjadi tiada. Sebagai bentuk Tuhan yang menyeluruh, manusia adalah bukan Dia. Sejauh mereka memanasifestasikan Wujud, mereka adalah Dia, dan sifat-sifat Wujud bersemayam di dalam diri mereka.

Oleh karena itu, menurut Ibnu ‘Arabi penjelajahan spiritual termasuk membuang berbagai keterbatasan insani disebut “Bukan Dia” dengan cara (*tajalli*) kepada Tuhan. Beberapa manusia sempurna tidak hanya naik (*tanuzul*), melainkan mereka juga turun dan aktif memainkan peran dalam kosmos. Manusia sempurna tetap berada ditingkatan spiritual (*maqam*) Dia bukan Dia, meskipun mereka tinggal di dalam ketiadaan melalui pengasian setiap klaim pada Wujud, mereka juga tinggal dalam keabadian, dalam ketentraman Wujûd dan kebahagiaan Tuhan. Manusia sempurna melakukan tindakan atas nama Tuhan dan nampak menjadi wadah manifestasi bagi-Nya dalam keadaan apa pun.¹⁶⁷

Nilai Ilahiyyah merupakan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bersumber dari agama (wahyu) Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan kepada Allah Swt, dan peribadatan kepada Allah. Dengan demikian segala bentuk perbuatan ibadah adalah aktualisasi ihsan kepada Allah yang dipraktikkan dalam bentuk amalan transendental.

Nilai Ilahiyyah seperti yang dijelaskan oleh Achlami mengutip Abdul Mujib, berimplikasi pada suatu kesimpulan bahwa hidup manusia harus menopang pada prinsip kehidupan spiritual yang mengutamakan katauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan,

¹⁶⁷ Happy Susanto., *op.cit*, hlm. 124

kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁶⁸

Ajaran ketuhanan dalam Al-Qur'an didasarkan atas pemilahan antara Allah dalam Zat-Nya dan nama-nama-Nya serta sifat-sifatnya yang sama, tetapi sekaligus pula berbeda dengan Zat-Nya. Ajaran ini juga menjadi batu pijakan spiritualitas Islam. Penyebutan nama-nama Allah tidak hanya meresap ke dalam seluruh kehidupan Islam, tetapi juga dalam arti teknik dan esoterisnya menjadi inti keseluruhan praktik spiritual Islam. Esensi Ilahi (Al-Dzat) berada di atas segala diskripsi dan definisi.¹⁶⁹

Yang dimaksud nilai-nilai karakter ketuhanan disini adalah nilai-nilai karakter terhadap Tuhan. Adapaun nilai pendidikan karakter berbasis tasawuf terhadap Allah dalam konsep *insan kamil* Ibnu 'Arabi. Diantaranya yaitu: tauhid, Ubudiyah, Taubat, Khauf dan Raja', muraqabah, mahabbah, ma'rifat Mujahadah, khalwat, 'uzlah dzikir dan adab. Disini penulis tidak menjelaskan secara keseluruhan nilai-nilai karakter tersebut, melainkan penulis hanya menjelaskan beberapa yang penulis anggap penting, diantaranya sebagai berikut:

¹⁶⁸MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden IntanLampung, 2016), hlm.49

¹⁶⁹Ibid., hlm.427

1. *Tauhid*

اعلم ان التوحيد التعمل في حصول العلم في نفس الانسان او الطالب بأن الله الذي اوجده واحد لا شريك له في ألوهيته، والوحدة صفة الحق والاسم منه الأحد والواحد.

Artinya: ktahuilah bahwasanya tauhid adalah Interaksi dalam memperoleh ilmu dalam diri manusia bahwa Allah adalah Dzat yang mewujudkannya yang tunggal tidak ada sekutu baginya dalam uluhiyyah, tunggal merupakan sifat al-Haq dan derivasi nama itu adalah Ahad dan Wahid.

Dalam rangka melahirkan seorang muslim yang berkualitas, baik dari sisi kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif. Atau dalam rangka membentuk manusia muslim Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁷⁰

Islam dalam berusaha mengubah dan merombak karakter seseorang diawali dengan mengubah dan merombak kecenderungan dan pikirannya untuk merubah dan merombak kecenderungan dan pikiran seseorang. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah akidahnya. Oleh karena itu, ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan di Makkah, pada seruan pertama Islam, pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan akidah tauhid.¹⁷¹

Penamaan akidah tauhid kepada seorang individu sangat menentukan terwujudnya karakter muslim tersebut. Pertama, tauhid merupakan fondasi

¹⁷⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 10-12

¹⁷¹M. Utsman Najati, *Al-qurán wa ' Ilm al-Nafast*. (Kairo Dar al-Syuruq, 1402 H/ 1982 M),hlm. 302-304

bangunan-bangunan kehidupan muslim, termasuk karakternya. Kedua, tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah kepribadian manusia.

Pemahaman tauhid menurut al-Faruqi adalah mengarah pada aspek fungsi sosiologis. Artinya makna tauhid dijadikan prinsip spiritual bagi usaha manusia untuk membangun peradaban baru yang agung dan kemanusiaan yang mulia.¹⁷²

Jadi, adalah suatu keniscayaan bagi siapa saja yang ingin melahirkan output-output yang berkualitas baik dari sisi takwa, iman dan akhlaknya, untuk menjadikan tauhid sebagai basis bagi Pendidikan khususnya dalam membangun karakter.

2. *Ubudiyah*

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون ، وما قال ذلك في غير هذين الجنسيتين لأنه ما ادعى أحد الألوهية ولا اعتقدها في غير الله ولا تكبر على خلق الله الا هذان الجنسان فلذلك خصهما بالذكر دون سائر المخلوقات

Artinya: tidaklah aku ciptakan jin dan manusia tidak lain untuk menyembah kepadaku. Tidaklah Allah memfirmankan itu kecuali kepada dua jenis makhluk jin dan manusia, karena tidak ada satupun yang mengaku mempunyai sifat ketuhanan dan percaya dengan selain Allah serta sombong atas makhluk Allah kecuali dua jebis makhluk ini. Maka dari itu, Allah menyebutnya secara khusus tidak disertai makhluk yang lainnya.

¹⁷²Ahmad Tafsir, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 184

Menurut Ibnu Tufail bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah atau *al-wajib al-Wujud*. Terbukti sesuatu bergerak bergerak untuk beribadah kepada Allah, bintang-bintang dan planet bergerak mengitari tata surya dengan arus berlawanan jarum jam layaknya thawaf pada ibadah haji, binatang dan pohon serta benda-benda materi lainnya memiliki substansi sebagai cerminan adanya Allah sehingga mereka berdzikir kepada-Nya.¹⁷³

3. *Taubat*

واعلم ان مقام التوبة من المقامات المستصحبة الى حين الموت مادام مخاطبا بالتكليف اعني التوبة المشروعة. واما التوبة المحققين فلا ترتفع دنيا ولا آخرة فلها البداية ولا نهاية لها.

Artinya: Ketahuilah bahwasanya maqam Taubah adalah bagian dari maqamat yang senantiasa menemani sampai maut menjemput, sepanjang masih mendapatkan khitab taklif, inilah yang disebut Taubah Syar'iyah. Adapun taubah para ahli hakikat tidak bergantung pada kepentingan dunia dan akhirat, mempunyai awalan dan tidak mempunyai akhiran.

Sesuai pembacaan penulis, hampir pasti tidak ada buku pendidikan karakter saat ini yang memasukkan taubat sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Hal ini dapat dimaklumi dengan memahami waktu dan latar belakang penulisan buku yang memuat pendidikan karakter yang menjamur saat ini. Secara kronologis bukubuku pendidikan karakter banyak terkontaminasi dengan sumber yang hanya berpijak dari hasil elaborasi pikiran dalam interaksinya dengan lingkungan. Sehingga capaian pemikiran tersebut menghilangkan termterm agama dalam pendidikan

¹⁷³ Abu Muhammad Iqbal, op.cit, Hlm. 195

karakter. Meskipun kadang pendidikan karakter itu sudah didaku dengan sebutan pendidikan karakter perspektif Islam.

Al-Jurjani mendefinisikan taubat dengan “kembali dari perbuatan yang madzmumah/hina menuju perbuatan yang mamduhah/positif.¹⁷⁴ Sementara dalam kitab *Fathu ar-Rabbani* tidak ditemukan secara definitif apa yang dimaksud dengan taubat. Seperti halnya pendapat al-Jurjani di atas, dengan gaya bahasa yang berbeda di dalam *Fathu ar-Rabbani*, sebagai berikut:

Wahai kaumku. Bangunlah apa yang telah kalian robohkan. Mandilah dari najis kalian. Perbaikilah apa yang telah kalian rusak. Bersihkan apa yang mengotorimu, kembalilah kepada Tuhanmu Azza wa-Jalla dari kepergian dan larimu.¹⁷⁵

Dengan demikian, taubat itu adalah sebuah upaya serius untuk memperbaiki diri dari kesalahan untuk memasuki cara hidup baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembersihan diri untuk memasuki tahap pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Seseorang yang masih senang dengan karakter jeleknya, akan sulit baginya menerima perintah Allah. Sementara, seluruh perintah Allah merupakan kesatuan sistem yang bermatarantai kepada perbaikan karakter manusia muslim. Hubungan taubat dengan karakter terlihat erat. Karena secara logis, tidak mungkin mendidik seorang peserta didik, jika peserta didik belum meninggalkan candu berbuat jahat, betapapun usaha yang dilakukan pasti akan menolak.

¹⁷⁴Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta`rifat*, Cet. I. (Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1983),hlm. 70

¹⁷⁵Abdul Qadir al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani* (Baghdad: Dar ar-Rayyan at-Turast, n.d.), hlm. 28

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang yang senantiasa bertaubat, akan berupaya untuk menjadi baik. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk membuat peserta didik menjadi berkarakter, semestinya harus dilalui melalui taubat.

4. *Khauf dan Raja'*

Khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati kaarena khawatir akan ditimpa sesuatu yang menyedihkan pada masa yang akan datang. Khauf kepada Allah timbul karena perasaan dosa dan kesadaran akan kakurangan yang ada pada dirinya yang mengharuskan ia takut kepada Allah.¹⁷⁶

Bagi seorang sufi musibah yang paling berat adala ketika ia jauh dari Allah swt. Untuk itu maka seorang sufi berupaya meningkatkan amal baiknya demi mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷⁷

اعلم ايدك الله وعصمك ان الخوف مقام الالهيين له الاسم الله لأنه متناقض الحكم، فإنه يخاف من الحجاب ويخاف من رفع الحجات. قوله تعالى : (صورة المطففين)

Artinya: ketahuilah semoga Allah menguatkan imanmu dan menjagamu, sesungguhnya Khauf adalah maqam ketuhanan.

Sedangkan Raja' secara bahasa berarti perasaan gembira menanti atau berharap apa yang disukai. Dalam istilah syariat, Raja' adalah perasaan gembira akan karunia Allah swt. Dan berharap mendapat pemberian-Nya, disertai dengan sikap percaya akan kebaikan Allah swt. Dengan sikap

¹⁷⁶Isa Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahab & Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm.208

¹⁷⁷Ibid., hlm. 209

Raja' ini hati akan terbimbing melangkah sampai negeri yang diidam-idamkan yaitu syurga Allah swt. Secara terminologi, raja' diartikan sebagai sesuatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh.¹⁷⁸

ان الرجاء كمثل الخوف في الحكم فاعزم عليه وكن منه على علم
ان الرجاء مقام ليس يعلمه الا اولو العلم بالرحمن والفهم

Artinya: sesungguhnya Raja' seperti Khauf dalam hukum, maka pegangilah dan jadilah bagian darinya, sesungguhnya Raja' adalah maqam yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang mendalam ilmu dan pemahamannya terhadap terhadap al-Rahman.

Menurut al-Ghazali hakikat khauf dan raja'' terdiri atas ilmu, hal dan amal, apabila hal khauf dan raja'', tidak membekas pada amal, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai khauf dan raja'', akan tetapi hanya merupakan kata hati dan gurisan di hati.¹⁷⁹

Menurut al-Qusyairi, Raja' (harapan) keterkaitan hati terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Raja', berarti harapan terhadap sesuatu pada masa yang akan datang. Raja' (harapan) berbeda dengan tamanni (angan-angan). Angan-angan membuat orang menjadi malas, Sementara raja' membuat seseorang seseorang bersemangat meraih apa yang diharapkan.¹⁸⁰

¹⁷⁸Dr. H. Muzakkir, MA, *tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, (Medan: Perdana Publisng: 2012), hlm.101

¹⁷⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din* terj. Prof Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, jilid VII, (Jakarta: C.V. Faizan, 1985), hlm. 34

¹⁸⁰Abd al-Karīm al-Hawazinin Al-Qusyairi, *ar-Risālah alQusyairiyah*, (Beirut: Dārul-Khair, 2008), hlm.133

Untuk itu Karakter khauf dan raja' harus ditanamkan dalam diri manusia, sehingga manusia mempunyai sifat yang optimis dan psimis, keduanya harus beriringan. Optimis harus dimiliki oleh setiap manusia supaya manusia mempunyai semangat didalam melakukan setiap hal. Tetapi sifat itu harus diiringi dengan psimis, bahwa semangat yang dimiliki tak lain karena ada campur tangan Tuhan didalam setiap hal, sehingga manusia tak akan melakukan kesombongan.

5. *Muraqabah*

Secara etimologi muraqabah berarti menjaga atau mengamati tujuan. Adapun secara terminologi muraqabah adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri diawasi oleh penciptanya.¹⁸¹ Ibnu 'Arabi menjelaskan:

كن رقيباً عليه في كل شأن فهو سبحانه عليك رقيب

Artinya: jadilah orang yang dekat pada Allah dalam setiap keadaan karena Dia selalu dekat kepadamu.

Menurut al-Qusyairi, muraqabah adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sang hamba, lanjut al-Qusyairi, hanya akan sampai pada muraqabah ini setelah sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di

¹⁸¹Sodiman, *Menghadirkan Nilai-nilai Spiritual Tasawug dalam Proses Mendidik*, Jurnal al-Ta'dib, 2014, hlm. 51

masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah sepenuh hati, menjaga diri agar setiap saat senantiasa ingat kepada Allah, taat kepadaNya dalam segala kondisi. Baru setelah ini semua dilakukan, Allah melihat perbuatannya dan mendengar perkataannya.¹⁸²

Karakter ini harus ditanamkan dan dimiliki dalam melakukan setiap aktivitasnya selalu merasa diawasi oleh Allah. Sehingga apa yang dikerjakan manusia berimplikasi kepada kebaikan.

6. *Mahabbah*

ولهذا المقام اربعة ألقاب : منها الحب وهو خلوصه الى القلب وصفاءه عن كدورات العوارض فلا غرض له ولا ارادة مع محبوبه. الثاني: الود وله اسم الهى وهو الودود، والود من نعوته وهو الثابت فيه. الثالث: العشق وهو افراط المحبة، وكفى عنه في القران بشدة الحب في قوله (والذين ءامنوا أشد حبا لله). الرابع: الهوى وهو استفراغ الارادة في المحبوب والتعلق به في اول ما يحصل في القلب وليس الله منه اسم

Artinya: maqam ini memiliki 4 Sebutan, diantaranya: *al-Hubb*, yang merupakan kemurnian dan kejernihan hati dari kotoran, tiadak ada tujuan dan kehendak terhadap yang dicintai. *Al-Wudd*, yang menjadi nama Allah al-Wadud, ialah sifat cinta yang konsisten. *Al-'Isyq*, cinta yang berlebih, dan jadilah bagian darinya sesuai firman dalam al-Qur'an : dan orang-orang yang begitu dalam cintanya kepada Allah. Al-hawa, adalah menggantungkan cinta kepada yang dicintainya pada awal tumbuh didalam hati dan itu bukan merupakan nama Allah.

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya

¹⁸²: Abd al-Karīm al-Hawazinin Al-Qusyairi,. Op.Cit, hlm. 222

dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.¹⁸³ Perasaan cinta merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Dan cinta terhadap sesuatu akan muncul dalam jiwa jika terlebih dahulu dia mengenal terhadap sesuatu itu.

Untuk itu cinta harus ditanamkan dalam diri manusi yang mana hal tersebut akan menjadi karakter manusia tersebut. Sebagaimana pepatah mengatakan: “Tak tahu maka tak kenal, tak kenal maka tak cinta”. Oleh karena itu, semata-mata sekedar tahu belumlah membawa orang untuk merasa cinta.

7. *Ma’rifat*

Ma’rifat berasal dari kata *ʿarafa*, *yu’rifu*, *irfan*, berarti: mengetahui, mengenal, atau pengetahuan Ilahi.¹⁸⁴ Menurut terminologi, ma’rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas Realitas Mutlak Tuhan.¹⁸⁵

Ma’rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (zahiri), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esoteris (batiniyyah) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.¹⁸⁶

¹⁸³Agus Susanti, *Penanaman Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Pendidikan Islam, (november, 2016), hlm. 264

¹⁸⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, hlm.919.

¹⁸⁵Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrulah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1993, h. 103.

¹⁸⁶Abuddin Nata, *Akhlak ...*, op,cit hlm. 219-220

Sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan didalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun.¹⁸⁷ Perlu ketaatan dan hati yang bersih untuk dapat mengenal Tuhan, sebagaimana dijelaskan Ibnu ‘Arabi sebagai berikut:

وإذا كان الأمر على ما قلناه فينبغي للعاقل إذا أراد أن يعرف الله فليقلده فيما أخبر به عن نفسه في كتبه وعلى ألسنة رسله، وإذا أراد أن يعرف الأشياء فلا يعرفها بما تعطيه قواه، وليسع بكثرة الطاعات حتى يكون الحق سمعه وبصره وجميع قواه.

Artinya: jika hal sesuai dengan yang kami utarakan maka selayaknya bagi orang yang berakal ketika ingin mengenal Allah maka ikutilah Ia dalam seluruh apa yang Dia khabarkan dalam kitab suci dan lisan utusan-Nya, jika ingin mengenal segala sesuatu maka Ia tidak mengenal dengan apa yang diberikan tapi ia berusaha memperbanyak ketaatan sampai pada titik dimana Tuhan menjadi pendengarannya, penglihatannya, dan seluruh kekuatannya.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ma’rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari, sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan yang semakin-yakinnya dari keyakinan tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allah SWT.

¹⁸⁷Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Penerbit Amzah, Jakarta, 2005), hlm.47

B. Nilai karakter kemanusiaan (*al-Thabi'ah al-Insaniyyah*)

Nilai karakter insaniyyah menunjukkan adanya harmonisasi yang menjadi salah satu tujuan inti. Harmonisasi yang dimaksud adalah keseimbangan yang dirumuskan antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min alnas*).

Dengan kata lain Achlami mengatakan tasawuf mengedepankan keseimbangan atau harmonisasi antara kesalihan individu dan kesalihan sosial. Lebih substansi Achlami menegaskan tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syari'at, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, asyik-mansyuk bersama Allah dan tanggungjawab sosial.¹⁸⁸

Senada dengan hal tersebut Amin menjelaskan bahwa ma'rifatu al-nâs (mengenal sesama manusia) merupakan sebuah keharusan, dalam konteks hubungan sosial manusia diwajibkan mengusahakan dan menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan hidup di akhirat dan kebahagiaan hidup di dunia, antara keseimbangan perbuatan baik bagi dirinya sendiri dan perbuatan baik untuk orang lain.¹⁸⁹

Maka demikian, sesuai dengan penjelasan di atas maka insan dalam tasawuf harus maujud dalam terefleksi dalam perbuatan atau interaksi sesama manusia. Dalam hal ini konsep tasawuf Ibnu 'Arabi yang berhubungan dengan nilai karakter terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

¹⁸⁸M.A. Achlami H.S, *Tasawuf da.*, Op.cit., hlm. 76

¹⁸⁹Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 158

1. Nilai karakter terhadap diri sendiri

a) *Wara'*

Kata *wara'* berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* yang bermakna berhati-hati, tetapi dalam kamus bahasa Indonesia *warak* bermakna “patuh dan taat kepada Allah.” Di dunia tasawuf, kata *warak* ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak di temukan dalam Alquran, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap *warak* dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya, dan banyak hadis Nabi Muhammad saw. menggunakan istilah *warak*. Dalam sunan Ibn majah, misalnya, disebutkan :

“ Dari Abu Huraira berkata bahwa Rasulullah saw. berkata wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang *wara'*, maka engkau akan menjadi hamba yang utama. Jadilah orang yang menerima apa adanya (*qana'ah*), maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau menjadi mukmin yang sebenarnya. Perbaguslah hubungan tetangga bagi orang yang bertetangga kepadamu, maka engkau akan menjadi muslim yang sebenarnya. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati”.¹⁹⁰ Sedangkan Ibnu 'Arabi menjelaskan *wara'* sebagai berikut:

الورع الاجتناب وهو في الشرع اجتناب الحرام والشبه لاجتناب الحلال

قال صلى الله عليه وسلم (دع ما يريبك الى ما لا يريبك)

¹⁹⁰Ja'far, Gerbang Tasawuf, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 62-63

b) *Zuhud*

قال أبو يزيد الأكبر : ليس الزهد عندي بمقام، اني كنت زاهدا ثلاثة ايام: اول يوم زهدت في الدنيا واليوم الثاني زهدت في الآخرة واليوم الثالث زهدت في كل ما سوى الله.

Artinya : Abu Yazid al-Akbar berkata, menurutku zuhud tidaklah bertingkat, sungguh saya telah menjadi seorang zuhud dari tiga hari; hari pertama saya zuhud dalam urusan dunia, Hari kedua zuhud dari urusan akhirat, dan hari ketiga zuhud dari segala hal selain Allah.

Zuhud menurut sebahagian orang sering dipersepsikan sebagai sikap anti keduniaan dan tindakan yang ditimbulkannya selalu terlihat irrasional. Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari dalam analisisnya mendefinisikan Zuhud sebagai berikut:

أن الزهد عبارة عن رغبته عن الدنيا عدولا إلى الآخرة وعن غير الله عدولا إلى الله تعالى

“Zuhud sebagai ungkapan sikap meninggalkan dunia untuk memilih akhirat dan meninggalkan selain Allah untuk memilih bersama dengan Allah.”¹⁹¹

Zuhud bukan sebuah bentuk kerahiban atau memutuskan diri dari dunia, seorang zuhud berjuang untuk meninggikan jiwa di atas hawa nafsunya serta keharusannya membebaskan diri dari

¹⁹¹Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari, *Tashfiyat al-Qulub*, Cet. III, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, t.th), hal. 311

segala sesuatu selain dari pada Allah SWT. Zuhud menurut nabi dan sahabat-sahabatnya bukanlah memalingkan diri secara total dari dunia, namun tak berlebihan dalam mengambil perantaranya dan sekaligus kenikmatan-kenikmatannya, seperti petunjuk Allah dalam firman-Nya surah al-Qashash:77:

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”¹⁹²

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani zuhud didefinisikan secara rasional, yaitu, dengan tidak menggantungkan tujuan hidup untuk dunia. Defenisi ini tentu tidak sertamerta membunuh hak kebahagiaan manusia. Karena dari defenisi ini tidak terlihat adanya pengertian untuk menegasikan kebahagiaan.¹⁹³

Kezuhudan menjadi langkah awal untuk membangun jejaring karakter keilahiyahan, dengan begitu, karakter-karakter baik yang dimiliki manusia akan senantiasa menguat dan terlestarikan sesuai dengan perkembangan sikap zuhud dalam diri manusia itu sendiri. Seseorang yang tidak terobsesi dengan panggung dunia, akan terhindar dari sifat bohong, menjilat, cari perhatian di depan manusia dengan menghalalkan segala cara.

Karakter-karakter jelek ini, bisa dipastikan terjadi karena adanya sikap mempertuhankan fantasi/nafsu dalam dirinya dan

¹⁹²Abul Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, Terj. Subhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hal. 68

¹⁹³Abdul Qadir al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani*, *op.cit*, hlm. 114

menghilangnya sikap zuhud sebagai rival dari kekuatan nafsu. Oleh karenanya, obsesi dan ambisi keduniaan adalah sumber dari merosotnya karakter baik manusia. Oleh karenanya, Zuhud sangat berperan penting untuk tetap menjaga dan melestarikan karakter baik manusia.

c) *Sabr*

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, صبر – يصبر. صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, berani.¹⁹⁴ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.¹⁹⁵

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali sabar adalah teguh dan tahan menetai pengaruh yang disebabkan oleh penggerak agama untuk menghadapi pengaruh nafsu syahwat. Inti dari sabar menurut al-Ghazali adalah kesanggupan dalam mengendalikan diri (nafsu) yang ada pada diri manusia.¹⁹⁶

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, bahwa sabar merupakan sikap mental dan jiwa yang terlatih dalam menghadapi

¹⁹⁴Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia* (Jakarta:yayasan penyelenggara penterjemeh/penafsiran al-Qur'an, 1973), hlm. 211.

¹⁹⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke 3, hlm. 763.

¹⁹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali*,.Op.Cit, hlm. 273

segala bentuk cobaan, yang terlahir dan tumbuh atas dorongan agama, serta ketabahan dan menerima dengan ikhlas cobaan yang menimpa, menahan diri dari segala macam dorongan hawa nafsu, mempunyai sikap mental tahan uji, teguh dan tidak putus asa serta tetap taat kepada perintah Allah dengan terus berusaha dan berjuang demi memperoleh ridha-Nya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu ‘Arabi menjelaskan sabar sebagai berikut:

اعلم ان الصبر يتنوع بتنوع الأدوات، فالصبر في الله اذا أؤذي فيه،
والصبر مع الله رؤية المعذب في العذاب، والصبر على الله حال فقدته
لربه بوجود نفسه غير مقتزنة بوجود ربه، والصبر بالله ان يكون الحق
عين صبره كما هو سمعه وبصره، والصبر من الله حال رفع الحول والقوة،
والصبر عن الله وهو اعظمهما مقاما وهو الصبر الذي يزول بالموت ولا
يوجد في الآخرة

Artinya: ketahuilah sesungguhnya sabar beragam sesuai konteksnya, diantaranya: pertama, Sabar dalam ketaatan terhadap Allah ketika mendapatkan ujian. Kedua, Sabar bersama Allah, melihat adzab. Ketiga, sabar atas kekuasaan Allah, kondisi dimana hilangnya eksistensi diri dihadapan Allah. Keempat, sabar karena Allah, ketika sifat ketuhanan sudah menjadi pengendali inderanya. Kelima, sabar dari ketidak berdayaan dihadapan Allah, menghempas seluruh daya dan upaya dari dalam diri. Keenam, sabar dari Allah, yaitu mnjadi puncak dari beragam sabar sebelumnya.

Mengerjakan semua yang diperintahkan Allah dan menghindari laranganNya, pada dasarnya adalah kewajiban. Karena itu, tidak aneh bila seseorang merasa berat sehingga

memerlukan usaha yang gigih agar bisa mengalahkan musuhnya yang nyata, baik musuh berupa hawa nafsu maupun hasutan syaitan. Maka untuk menghadapi semua ini diperlukan kesungguhan yang luar biasa dari manusia, sehingga ia kokoh dalam pendirian dan menjadikan nafsunya mengikuti syari'at Allah, kesungguhan tersebut meliputi kesabaran, pengorbanan dan usaha yang gigih.¹⁹⁷

Dalam konteks pendidikan seorang murid harus memiliki kesabaran. Kesabaran dalam menempuh pendidikan yang harus memeras otak, tenaga dan waktu.¹⁹⁸ Murid harus memahami bahwa untuk memperoleh sesuatu haruslah disertai dengan ikhtiar, kerja keras serta tawakal dan itu merupakan komponen sabar.¹⁹⁹

Jadi, kesabaran yang ada pada diri murid dapat mendorong untuk berupaya sekuat tenaga demi menggapai cita-cita. Karena kesuksesan tidak akan diraih dengan modal kecerdasan saja. Secerdas apapun tidak cukup untuk dijamin jaminan kesuksesan. Untuk benar-benar sukses diperlukan sabar, tabah, tekun dan ulet.

d) *Ridla*

Ridha dalam perspektif tasawuf berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah itu

¹⁹⁷Musthafa al-Buqha, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2002), hlm. 197.

¹⁹⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid, Studi Pemikiran Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 34

¹⁹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali, Op.Cit*, hlm. 393

menyenangkan atau tidak. Ridha kepada Allah muncul dari keyakinan bahwa ketetapan Allah terhadap sang hamba lebih baik daripada keputusan hamba itu bagi dirinya sendiri.²⁰⁰

اعلم وفقك الله ان قولي دليل قاطع على يسير أعني الرضى يدل على
يسير من كثير، فيرضى به أدبا مع الله لأنه وكله،

Artinya:” ketahuilah, ucapanku adalah dalil pasti yang ringan bahwasanya keridhaan menunjukkan suatu hal yang mudah, maka ridhalah sebagai bentuk adab kita kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, ridha merupakan buah dari cinta (mahabbah). Jika telah kokoh cinta sang hamba kepada Allah dan ia tenggelam dalam lautan cintaNya, maka ia akan rela terhadap apapun yang dilakukan Sang Kekasih.²⁰¹

e) Istiqamah

Istiqomah diambilkan dari fi'il madhi istaqoma secara bahasa mengandung arti berusaha berdiri secara tegap. Hal ini tidak lepas dari asal katanya yaitu lafad qoma .sedang perubahan dari qoma menuju Istiqomah hanyalah bentuk ikutan pada wajan istaf'alan yang masdar simaiinya istif'alan. ta marbuthoh pada lafad istaqoma merupakan bawaan dari keumuman /simaa'i orang arab

²⁰⁰Sodiman, *Menghadirkan Nilai-nilai Spiritual..,op.cit.* hlm. 50

²⁰¹Sodiman, *Menghadirkan Nilai-nilai Spiritual..,op.cit.* hlm. 51

ketika melafadkan Istiqomah.²⁰² Ibnu ‘Arabi Menjelaskan Istiqomah sebagaiberikut:

اعلم وفقك الله ان الله أخبر عن نبيه ورسوله عليه السلام في كتابه انه قال: ان ربي على صراط مستقيم. فما ثم الا من هو مستقيم على الحقيقة على صراط الرب. كما قال صلى الله عليه وسلم: (اعملوا وخير أعمالكم الصلاة واذا لم تستطيعوا إحصاء طرق الإستقامة فخذوا الأفضل منها)

Artinya: ketahuilah, bahwasanya Allah memberikan khabar dari Nabi dan Rasul-Nya dalam Kitab-Nya, Nabi bersabda: sesungguhnya jalan Tuhanku diatas jalan yang lurus. Maka kemudian apa yang disebut Mustaqim secara Hakikat adalah diatas jalan Tuhan. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad: Beramalah kalian dan sebail-baik amal adalah shalat jika belum mampu menempuh jalan istiqamah, maka mulailah dari hal yang terkecil.

Abu Bakar As-Shiddiq ra ketika ditanya tentang Istiqomah ia menjawab; bahwa Istiqomah adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa dan siapapun). Sedangkan menurut Ibnu Taimiah berkata: “Mereka berIstiqomah dalam mencintai dan beribadah kepadaNya tanpa menengok kiri kanan”²⁰³

Menurut pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, istiqamah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna, meliputi

²⁰²Makhroi, *Istiqomah dalam Belajar “Studi atas KitabTa’lim Wa Muta’alim”*. Jurnal Tribakti Kediri, 2014, hlm. 165

²⁰³Utsman bin Hasan Ahmad Syakir Al-Khoubawi, *Durrotun Nashikhin Fil Wa’dzi Wal Irsyad*” (Bandung Idonesia),hlm. 199-200

berbagai sisi agama, yaitu berdiri di hadapan Allah secara hakiki dan memenuhi janji. Istiqamah karena itu berkaitan dengan akhlak dan perilaku berupa perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Istiqamah dalam hal ini berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah, dan berdasarkan perintah Allah.²⁰⁴

Dari beberapa definisi di atas, jika dikaitkan dengan Pendidikan Karakter, maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Istiqomah adalah selalu tepat waktu, menggunakan waktu sebaik-baiknya, konsekuen, teguh dan gigih dalam belajar, mematuhi peraturan sekolah, guru, dan menjauhi larangan-larangan sekolah.

f) *Tawakkal*

Tawakal Berasal dari bahasa Arab, wakila, yakilu, wakilan yang berarti “mempercayakan, memberi, mwmbuang urusan, bersandar, dan bergantung”, istilah tawakal disebut di dalam Alquran dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakal adalah “pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya), atau sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah”.²⁰⁵ Ibnu ‘Arabi menjelaskan Tawakkal sebagai berikut:

من يتخذ رب العباد وكيلا سلك الصراط وكان اقوم قيلا

²⁰⁴Makhroi, *Istiqomah dalam Belajar*,.op.cit, hlm. 167

²⁰⁵Ja’far, *Gerbang Tasawuf*,.op.cit, hlm. 74-75.

ان الذي فيه يوكل ربه عبد الإله يقارن التنزيلا
يا طالبا ما ليس يعلم ما له لا تتخذ غير الإله وكيلا

Artinya: barang siapa yang menjadikan tuhan sebagai wakil, maka ia telah menempuh jalan yang lurus, sungguh orang memasrahkan sesuatu kepada Tuhan, maka mudah untuk dikabulkan. Wahai sang pencari apa yang tidak diketahui jangan sekali-kali menjadikan selain Tuhan sebagai wakil.

Al-Ghazali memandang bahwa tawakal terdiri atas tiga tingkatan: pertama, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan dalam satu urusan kepada wakilnya, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam hal urusan itu. Tingkatan ini masih memperlihatkan harapan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya, meskipun segala urusan telah diwakilkannya kepada Allah. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil menyerahkan segala persoalannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah jauh berkurang. Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah laksana mayat di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini, tawakal adalah kepasrahan total kepada Allah.²⁰⁶

Dan masih banyak lagi nilai pendidikan karakter berbasis tasawuf terhadap diri sendiri dalam konsep insan kamil Ibnu

²⁰⁶Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2005), hlm.

‘Arabi. Diantaranya yaitu: Ju’, sahr, Yaqin, tarku al-Hasad wa al-Ghadab, Tarku al-Syahwat, Shidq, Khusyu’, Syukyr, ikhlas, qana’ah, Haya’ (malu), Hurriyah, Ghirah, Faqr dan Sa’adah.

2. Nilai karakter terhadap sesama manusia

a) *Khulq*

Akhlik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.²⁰⁷ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, akhlak adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁰⁸ Ibu ‘Arabi menjelaskan:

اما الأخلاق التي تحتاج الى معرفتها اهل السلوك وكلنا سالك إذ لا تصح
نهایة فهو ان تقول : ان العرف والشرع قد وردا بمكارم الأخلاق
وسفساف الأخلاق وامرنا بإتيان مكارمها وإجتنب سفسافها. ولا

²⁰⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (cet. 3 Jakarta:2005), hlm. 20

²⁰⁸Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

شك أن استعمال مكارم الأخلاق صعب لملاقاة الضد في استعمالها في الكون.

Bahwasanya Rasulullah saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak atau akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis Nabi:

عن أبي هريرة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتم صالح الأخلاق.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.²⁰⁹ (HR. Ahmad bin Hanbal).

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan akhlak manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mungkin manusia bisa hidup sendiri, meskipun manusia sebagai makhluk individu akan tetapi seorang manusia tidak bisa sendiri. Olehnya itu, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial harus mempunyai akhlak terhadap manusia lainnya agar manusia bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya, bisa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, dan saling mengenal diantaranya.

²⁰⁹ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Daar al-Fikr), hlm. 381.

b) *Shohbah* (persahabatan)

Sohbah (Pergaulan) adalah percampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar "gaul" yang berarti "campur gaul", maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁰

Dalam pergaulannya dimasyarakat manusia membutuhkan seseorang yang membantunya. Begitu juga disekolah atau dimanapun berada, manusia membutuhkan seseorang untuk menolongnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.²¹¹

Teman adalah salah satu bagian terpenting didalam kehidupan kita dimasyarakat. Karena mereka senantiasa berada bersama kita, maka pilihlah dan berhati-hatilah dalam mencari seorang teman.²¹²

صحبة أهل الله بعضهم مع بعض او صحبتهم للخلق او صحبة الخلق
اياهم فهم يطالبون انفسهم بحق ما يجب للصاحب على الصاحب

Artinya: persahabatan ahlu Allah satu dengan yang lainnya atau persahabat mereka terhadap Tuhan atau sebaliknya, maka diantara mereka harus saling memberikan hak.

Dalam hal ini Sayyid Muhammad dalam kitabnya menjelaskan sebagai berikut:

²¹⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Widya Karya, Semarang, 2011), hlm. 152

²¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali*,.Op.Cit, hlm. 160

²¹²Ibid, hlm. 160

فأنهم يساعدونك على جميع الخيرات ويتفقدون احوالك في السراء والضراء ويسترون من عيوبك ويحفظونك في عيالك وينقدون اذا عثرت.

“Mereka itu sesungguhnya dapat menolong kita dengan kebaikankebaikan, peduli terhadap langkah kita baik diwaktu suka maupun duka, menutupi aib kita, menjaga kita saat kita berpergian, berusaha menyelamatkan bila kita tergelincir”.²¹³

Untuk itu selayaknya manusia mempunyai budi pekerti yang baik terhadap sesama manusia khususnya terhadap teman.. Dengan budi pekerti yang baik yang mana dimaksudkan agar dalam manusia bergaul dengan sesame tidak keluar dari nilai-nilai Islam yang ada dan tidak menjadikan seseorang itu merasa lebih dari pada yang lain.

c) *Futuwah* (murah hati yang disertai kesetiaan)

Murah hati adalah salah satu bentuk akhlak terpuji dan merupakan ciri-ciri seorang muslim. Diterangkan bahwa sikap murah hati dimiliki seseorang apabila seorang muslim tersebut memiliki sifat kasih sayang terhadap orang-orang, tanpa mengungkit-ungkit ataupun menyakiti. Selain itu seorang muslim juga harus memiliki sifat pemaaf, melupakan tindakan buruk

²¹³Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdzib*, (Surabaya: al-Miftah, tt), hlm. 9-10

orang lain yang dilakukan kepadanya, dan sikap pemaaf adalah salah satu ciri keimanan.²¹⁴

وإذا كان الحق قد نزل مع عباده في مكارم الأخلاق التي هي الفتوة إلى هذا الحد فالعبد أولى بهذه الصفة ان يتخلق بها، فالفتوة على الحقيقة إظهار الإلاءة والمنن وستر المنة والامتنان كما قال: (لا تبطلوا صدقاتكم بالمن والأذى) صورة البقرة: ٢٦٤

Artinya: ketika al-haq telah turun menyatu dengan hamba dalam irama kemuliaan akhlak, yang mana direpresentasikan dalam bentuk kemurahan hati maka dalam situasi ini hamba menjadi lebih mulia karena berakhlak dengan sifat tersebut. Murah hati secara hakikat adalah memanifestasikan nikmat, karunia dan penjagaan. Seperti firma Allah: jangan gugurkan sedekah kalian dengan mengungkit-ungkit dan aniaya.

Murah hati dalam kitab At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib karya Sayyid Muhammad adalah merupakan salah satu dari konsep etika pergaulan yang baik, yang memiliki arti pema'af. Sebagaimana dalam kitabnya Sayyid Muhammad menjelaskan:

الحلم هو ان تظبط نفسك عن هيجان الغضب بأن ترحم الجاهل
صيانة لك عن مشاكتك وتعفو عن عدوك مع قدرتك عليك

“Murah hati adalah menguasai diri dari kemarahan dengan

memberi belas kasih pada orang lain, untuk menjaga dari hal-hal

²¹⁴Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqiim, (Jakarta, 2004), hlm. 227

yang tidak kita inginkan, dan memberi maaf pada lawan kita meskipun kita mampu untuk membalasnya.”²¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap murah hati adalah salah satu bentuk akhlak terpuji dan merupakan ciri-ciri karakter seorang muslim. Diterangkan bahwa sikap murah hati dimiliki seseorang apabila seorang muslim tersebut memiliki sifat kasih sayang terhadap orang-orang, tanpa mengungkit-ungkit ataupun menyakiti. Selain itu seorang muslim juga harus memiliki sifat pemaaf, melupakan tindakan buruk orang lain yang dilakukan kepadanya, dan sikap pemaaf adalah salah satu ciri keimanan.

d) *Ihtiram al-Syuyukh* (memuliakan pembimbing ruhani)

الشيخ نواب الحق في العالم كالرسل عليهم السلام في زمانهم، بل هم الورثة الذين ورثوا علم الشرائع عن الأنبياء عليهم السلام غير أنهم لا يشرعون، فلهم رضي الله عنهم حفظ الشريعة في العموم ما لهم التشريع، ولهم حفظ القلوب ومراعاة الآداب في الخصوص.

Artinya: Al-Syuyukh adalah wakil Tuhan didunia seperati halnya para utusan, mereka adalah pewaris ilmu syari’at para nabi tetapi mereka tidak syari’at, hanya sebatas menjaganya dan mereka mempunyai proteksi hati dan adab secara khusus.

Dalam konteks pendidikan *Syuyukh* berarti guru. Menghormati guru merupakan salah satu sifat terpuji bahwa kewajiban seorang pelajar terhadap guru untuk mencari kerelaan

²¹⁵Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdzib*, hlm.18

gurunya dalam memberi ilmunya, seperti yang dijelaskan dalam kitab *adabul'alimi wal muta'alim*.

ان يجلس امام الشيخ بالأدب كأن يحشو على ركبتيه او يجلس كالتشهد
 “Hendaknya seorang murid duduk didepan guru dengan sopan (adab) seperti pelajar memenuhi (meliputi dan merapatkan) pada kedua lututnya atau pelajar duduk seperti duduk takhiyat”.²¹⁶

al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddinnya*, adab murid terhadap gurunya sebagai rasa hormatnya, supaya apa yang dicitacitakan oleh murid akan berhasil dengan baik, dan cara penghormatan murid terhadap guru menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

فلا يبغى لطالب العلم أن يتكبر على المعلم و من يتكبر على المعلم ان
 يستنكف عن الاستفادة إلامن المرموقين المشهورين

“Tidaklah lanyak seorang pelajar menyombongkan terhadap gurunya, termasuk sebagian dari pada menyombong terhadap guru itu, ialah tidak mau belajar kecuali yang terkenal benar keahliannya”²¹⁷

Dengan demikian penghormatan murid terhadap guru menunjukkan tonggak-tonggak perkembangan yang benar-benar mempunyai keterkaitan (link) dan peran dalam pembentukan karakter Muslim. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

²¹⁶Hasyim As'ary, *Adabul 'alimi Wal Muta'alim*, (Jombang : Malitabah Turots alislam, 1415), hlm.34

²¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, (Indonesia : Toha Putra, t.th), Hlm. 50

- ❖ Murid yang hormat dan taat pada perintah dan nasehat guru, dalam jiwanya akan tertanam rasa hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua darinya.
- ❖ Murid yang tidak sombong terhadap guru dan ilmunya, dalam jiwa murid akan tumbuh sikap rendah hati pada orang lain.

C. Nilai Karakter Kealaman (*al-Thabi'ah al-'Alamiyyah*)

Selain berakhlak/ihsan kepada Allah, tasawuf mengajarkan untuk berihisan kepada setiap ciptaan Allah, yaitu manusia dan seluruh makhluk lainnya. Dengan kata lain, untuk mendekati dan mencapai yang Suci, maka haruslah mensucika diri terlebih dahulu. Dalam menempuh kesucian tersebut, maka salah satu yang harus dijalani adalah berakhlak/ihsan kepada setiap ciptaan Allah. Menghilangkan segala bentuk keburukan yang ada di dalam dada, mengosongkan dan kemudian mengganti dengan nilai-nilai keterpujian. Dalam *al-Futuhat al-Makkiyyah* dijelaskan:

فالانسان الكامل أكمل من عين مجموع العالم. اذا كان نسخة من العالم
 حرفا بحرف ويزيد. فاذا قال: "الله" نطق بنطقه جميع العالم من كل ما سوى الله.
 ونطقت بنطقه أسماء الله كلها المخزونة في علم غيبة. والمستأثرة التي يخص الله تعالى
 بمعرفتها بعض عباده. والمعلومة بأعيانها في جميع عباده, فقامت تسبيحته مقام
 تسبيح ما ذكرته فأجره غير ممنوع

Manusia sempurna lebih utama dan lebih sempurna dibanding alam semesta, sebab manusia sempurna dan alam semesta mulanya seimbang namun kemudian ada nilai tambah bagi manusia sempurna. Apabila manusia sempurna ini mengucapkan kalimat "Allah" maka seluruh alam semesta selain Allah akan menirukan ucapan tersebut. Begitu pula asma-asma Allah

yang Allah pilih sebagian hamba-Nya untuk mengetahui asma-asma ini, yang keberadaannya dapat diketahui di dalam diri hamba-hamba-Nya ia akan menirukan ucapan manusia sempurna ini. Dengan demikian tasbih dan zikir yang diucapkan oleh seluruh alam semesta dan asma-asma Allah. Pahalanya pun tak pernah putus.²¹⁸

Tuhan adalah Maha Pencipta dan Insan al-Kamil memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang dimiliki Insan al-Kamil memperoleh percikan dari sifat-sifat ketuhanan. Sebagai khalifah Tuhan, memiliki tugas yang cukup berat. Yakni harus mampu menjadi seorang pembaharu untuk merubah keadaan zaman dari keadaan gelap menuju suatu kondisi yang terang benderang dan sebagai sahabat Tuhan insan dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.²¹⁹

Adam dinobatkan sebagai khalifah atas kehendak Allah, andai saja Allah berkehendak lain maka jabatan khalifah akan diserahkan kepada salah satu makhluk-Nya yang lain. Kami katakana di sini: “Kekhalifahan tidak bakal terjadi kecuali pada makhluk bernama manusia sempurna, dialah khalifah Allah yang diciptakan dalam bentuk dan rupa-Nya. Jika engkau berkata: seluruh alam semesta adalah manusia besar (al-insan al-kabir), ini sudah cukup. “Kami jawab : “Tidak bisa!” jika seluruh alam semesta adalah khalifah itu sendiri, lantas khalifah atas siapa? Jadi, adalah sebuah keharusan adanya satu makhluk saja yang mewakili wujud Tuhan sekaligus wujud alam semesta. Dialah yang kemudian layak menjadi khalifah atas seluruh alam semesta sebagai representasi dari asma Allah al-Zahir (Yang Tampak). Dialah

²¹⁸Ibnu 'Arabi. *Futuhat Al-Makiyyah* Jilid II, op.cit, hlm.616

²¹⁹Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).Hlm. 138

Sang Imam yang layak dipanggil “manusia bertubuh besar”, yang menampung dua wujud sekaligus (wujud Tuhan dan alam semesta). (Futuhat al-Makkiyah, 4/3, 3/442, 4/385, 45).²²⁰

Manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain di dunia ini, karena fungsi akal yang dimilikinya.²²¹ Bahkan manusia akan lebih ‘Alim (mengerti maksud firman Tuhan) dengan Malaikat, karena akal yang dipunyainya. Apabila akal tidak dimanfaatkan dengan benar, justru akan menimbulkan kekacauan dan ketegangan antar manusia. Ketegangan dan kekacauan ini muncul, lantaran pikiran dan perasaan seseorang, ditunggangi oleh kepentingan yang selalu muncul dalam diri manusia.²²²

Muhammad Baqir al-Sadr dalam bukunya *al-Sunan al-Tarikhiyah fi al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan yaitu manusia sebagai khalifah, alam raya dan hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya.²²³ Artinya tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah upaya menegakkan hukum Allah di muka bumi ini dan upaya memberdayakan segenap potensi yang ada di alam ini yang mencakup

²²⁰Imam Nawawi, Op.Cit., Hlm. 168-169

²²¹Wan Muhammad Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (trj). (Bandung : Mizan. 2003), Hlm. 94 – 95

²²²Sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa seorang Atheis sejati dalam Islam itu adalah orang yang tidak mampu memaksimalkan potensi akal ini. Artinya, ia seorang yang rendah dengan akal yang terbatas. Sehingga derajatnya merosot ketitik hewan. Charles Le Gai Eaton, “Manusia” dalam Syed Hussein Nasr (ed) *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam*, (trj), (Bandung: Mizan. 2002) catatan kaki no 8, Hlm. 584.

²²³M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), Hlm. 158.

manusia itu sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh benda lainnya yang merupakan ciptaan Allah.²²⁴

Maka untuk itu manusia sebagai khalifah didunia yang berperan menggantikan Tuhan dibumi seyogyanya bertanggung jawab dan berbuat baik (ihsan) terhadap alam, sehingga manusia akan mempunyai karakter-karakter berikut ini:

1. Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral yang tulus, tanpa mengharap balasan. Prinsip ini meyakini bahwa dengan menyayangi dan peduli terhadap alam, manusia akan semakin matang sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena alam memang menghidupkan, tidak hanya fisik semata, namun juga secara mental dan spiritual.²²⁵ Ketulusan yang di maksud Keraf dalam hal ini sangat relevan dengan apa yang dikatakan Nasr, bahwa amal manusia yang sempurna adalah amal yang tanpa tindakan, tanpa pamrih dan keterikatan. Dengan kata lain bertindak sesuai dengna alam yang bersifat bebas dan tanpa ketamakan, nafsu atau motif tersembunyi.²²⁶

Uraian di atas menggambarkan makna bahwa, sikap tulus dan peduli terhadap alam tanpa pamrih merupakan suatu kesadaran kesetaraan ekologis dimana manusia tidak memposisikan diri sebagai sesuatu yang

²²⁴Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid* (Surabaya: Padma Press, 2006), Hlm. 99.

²²⁵Keraf A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebuah Sistem Kehidupan*, (Jogjakarta: PT. Kanisius, 2014).hlm. 149

²²⁶Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, penerjemah Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 105.

lebih berkuasa atas yang lain. Sehingga dari kesadaran tersebut maka akan lahir sikap merawat, melindungi, tidak menyakiti dan memelihara.

2. Menghargai Alam

Penghargaan kepada alam didasarkan pada kenyataan ontologis bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Sehingga demikian, dari perspektif teori mengenai hak asasi alam, manusia sebagai pelaku moral memiliki kewajiban untuk menghargai kehidupan alam. Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.²²⁷

Kewajiban manusia untuk menghargai hak setiap makhluk merupakan suatu eksistensi hakiki, seperti yang dikatakan oleh Henryk bahwa manusia sebagai ciptaan terpilih Tuhan ia memiliki arti yang sangat penting untuk dilindungi Tuhan, karena ia diciptakan di dalam citra Tuhan.

Namun demikian tidak berarti manusia menjadi berhak atas hak-hak ciptaan lain, dengan kata lain Henryk mengatakan bahwa manusia dengan kekuasaan terpilihnya tidak memiliki hak untuk tidak menghargai alam, yaitu mengeksploitasi dan menghancurkan alam.²²⁸

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, teori feminisme

²²⁷Keraf A. Sonny. *Filsafat Lingkungan., Op.Cit*, hlm. 145

²²⁸Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan, penerjemah Saut Pasaribu*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2004), hlm. 79

menganggap bahwa manusia memiliki kedudukan yang setara dan sederajat dengan alam dan semua makhluk di alam.²²⁹ solidaritas kosmis kemudian mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam. Hal ini juga tentu mencegah manusia untuk merusak alam dan seluruh kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, solidaritas berfungsi sebagai pengendali moral, untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.²³⁰



²²⁹Keraf A. Sonny. *Filsafat Lingkungan.,Op.Cit*, hlm. 148

²³⁰Keraf A. Sonny. *Filsafat Lingkungan.,Op.Cit*, hlm. 148

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku- perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran, narkoba, seks bebas, perampokan, pembunuhan, pencabulan, dan sebagainya, tak terkecuali para aparat dan pejabat seperti halnya KKN. Sehingga, perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah seperti tersebut di atas. Dalam hal ini, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.

Judul tesis ini adalah pendidikan karakter berbasis tasawuf yang mana yang menjadi objek analisisnya adalah konsep insan kamil Ibnu ‘Arabi, yang mengeksplor dan mendeskripsikan konsep insan kamil Ibnu ‘Arabi dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis tasawuf. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konsep Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi didalam kitab *Futuh Al-Makkiyah* menyebutkan enam puluh maqam dan enam tingkat fana’ untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, untuk seorang manusia menjadi Insan Kamil, dan juga beberapa Karakteristik yang harus dimiliki insan

agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, yaitu : 1) Mempunyai Sifat-sifat Tuhan 2) Sebagai Individu yang bebas 2) sebagai khalifah di dunia.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam konsep insan kamil Ibnu 'Arabi ada 60 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: Tauhid, Ubudiyah, Taubat, Khauf dan Raja', muraqabah, mahabbah, ma'rifat Mujahadah, khalwat, 'uzlah dzikir dan adab.
- b. Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, Ju', sahr, Yaqin, tarku al-Hasad wa al-Ghadab, Tarku al-Syahwat, Shidq, Khusyu', Syukyr, ikhlas, qana'ah, Haya' (malu), Hurriyah, Ghirah, Faqr dan Sa'adah
- c. Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: Khuluq, persahabatan, Futuwah (murah hati), dan Ikhtiram al-Syuyukh.
4. Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: Kepedulian terhadap Alam, Menghargai Alam dan Solidaritas Kosmis

B. Saran-saran

1. Kepada Pemerintah

- Alat ukur keberhasilan pendidikan mestinya tidak semata-mata didasarkan pada penialain dalam bentuk angka-angka (UAS & UAN), tetapi didasarkan pada ukuran kualitatif kemanusiaan, budi pekerti,

akhlak, sikap mental, dsb. Dalam kaitan ini, diperlukan peran komite sekolah dari sekedar mengurus bangunan fisik sekolah, anggaran, dan kegiatan-kegiatan simbolik lainnya, menjadi agenda-agenda cultural ataupun kebudayaan.

- Secara bertahap pemerintah mesti mempersiapkan langkah-langkah untuk mengakhiri dualisme lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum dan madrasah dengan cara yang lebih baik. Kesalahan dalam system pendidikan kita adalah madrasah identik dengan sekolah Islam, yang orientasinya akhlak-ibadah, tetapi miskin fasilitas. Sedangkan sekolah umum identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didukung fasilitas lengkap

2. Kepada Guru/ Dosen

- Merancang kurikulum Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, yaitu kurikulum yang mencakup empat inti pengajaran, yaitu Syariat, Tariqat, Haqiqat, dan Ma`rifat, dalam semua tingkat pendidikan.
- cara mendidik anak didik itu haruslah dikembangkan konsep kedirian yang jelas terlebih dahulu sehingga hal itu akan berdampak pada konsep ketuhanan, artinya anak didik haruslah dikenalkan tauhid terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan
- Membangun komunikasi yang intensif, bahkan bekerjasama dengan orang tua peserta didik tentang proses dan hasil belajar serta kecenderungan-kecenderungan peserta didik, kelebihan, dan kekurangannya.

3. Kepada Orang Tua

- Melatih anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sejak dini, bertutur kata yang baik, serta bersikap lembut kepada kedua orang tuanya
- Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini, baik secara individu maupun secara berjamaah

4. Kepada Siswa/Mahasiswa

- Ketahuilah di atas pundak para pelajar, beban tanggung jawab dipikulkan. Dengan dukungan para pelajar program penting bisa terlaksana. Dengan pikirannya kebudayaan yang maju bisa tersebar luas. Dengan ambisinya derajat umat Islam ditinggikan. Dengan kekuatannya, kekuasaan dan nilai-nilai akhlak dapat dikokohkan. Oleh sebab itu, maka seorang pelajar harus memiliki iman yang kuat. Iman yang kuat merupakan manifestasi dari berbuat akhlak yang baik. Bertaqwalah kepada Allah, berjanji dan berlatihlah menjadi pemimpin.

Rekomendasi-rekomendasi ini perlu dikembangkan dan dimodifikasi sedemikain rupa oleh pihak-pihak yang terkait secara organisasi dengan pendidikan, yaitu: pemerintah, guru dan orang tua, sehingga secara bertahap pendidikan ini dapat memproduksi manusia masa depan yang lebih baik dan lebih bermutu dari generasi kita saat ini. Karena tujuan akhir dari pada manusia itu adalah mengarah kepada pembentukan insan yang kamil. Jadi diharapkan, semuanya berlomba-lomba menggapai derajat tersebut dengan semangat Iman, Islam dan Ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Sala: Ramadlani, 1985
- Abdul Halim Mahmud, 2002. *Tasawuf di dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Abdul Kadir Riyadi, 2014. *Antropologi Tasawuf; wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES
- Abdurrahman Shaleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta : Rineke Cipta. 1990
- A.E. Afifi, 1995. *Filsafat Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi. R Jakarta : GMP
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Periode Klasik dan Pertengahan*, Ed, Cet.I, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013
- Achmad Husen, dkk.. "*Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam*". *Jurnal Studi Al-Qur'an*. 2014
- Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* Jakarta: CV Rajawali, cet. I, 1983
- Ahmad Fauzi. "*Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*" Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI"* Vol. 2 No. 1 Juni 2004
- al-Baghdadi, Abd al-Qahir. 1981. *Kitab Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* jilid III, Beirut: dar al-Fikr
- al-Dhahabi, Muhammad Husayn *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, Beirut: Dar al-Kitabal-Hadisah

- al-Jailany, Abdul Qadir, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*, Baghdad: Dar ar-Rayyan at-Turast, n.d
- al-Jilli, Abdul Karim. 2005 *Insan kamil; Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan al-Khalik hingga akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana
- al-Fayyadl, Muhammad. 2012. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LkiS
- al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2007. *Muhammad SAW Insan Kamil*, Beirut Libanon: Maktabah al-'Ashirah,
- al-Nabhan, Yusuf Bin Ismail. 2005. *Jami' Karamat al-Awliya'*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Taftazani, Abu al Wafa'al Ghanimi. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi Usmani Bandung : Penerbit Pustaka
- al-Qushayri, Abu al-Qasim 'Abd. al-Karim. 1974. *al-Risalah al-Qushayriyah*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah
- Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
-, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Asif Iqbal Khan, 2002. *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- A. Rofi' Usmani 1998. *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman* Bandung :Penerbit Pustaka,
- atna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation. 2007
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XIV. 1997
- Azzam Abdul Wahab, 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, bandung: Pustaka

- A.Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* Surabaya:IMTIYAZ, 2011
- Azyumardi Azra, “*Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia*” dalam Dawam Rahardjo (Peny), *Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta : Pustaka Grafiti, 1987
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: UNAIR Press, 2001
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- C. A. Qadir, 1988. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ed. I.
- Claude Addas. 1993. *Quest for The Red Sulphur: Life of Ibn ‘Arabī*, terj. Peter Kingsley, Cambridge; The Islamic Texts Society
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Franz Magnis suseno, *Etika dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral* Yogyakarta: kanisius. 2001
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- H.A. Rivay Siregar. 1999. *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* Jakarta : Rajawali Press
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003
- Happy Susanto. 2014. “ filsafat Manusia Ibnu ‘Arabi”, jurnal Tsaqofah.
- Hari Jamharir, “*Insan al-Kamil : Citra Sufistik Al-Jilli tentang Manusia*” dalam Dawam Rahardjo (Peny), *Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta : Pustaka rafiti, 1987

- Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung: Harakindo, 2013
- Haris Fakhrudi, 2012. Ibnu 'Arabi Tentang konsep kebebasan Dalam Tasawuf, *Jurnal:Teosofi*
- Husen, Achmad dkk, *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta: Lab PPKn*. 2010
- Ibnu 'Arabi. 1999. *al-Futuhah al-Makiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin jilid 1. Beirut Libanon : *Darul Kitab al- 'Ilmiyyah*
- 1964. *Ruh al-Quds*, Damaskus: al-Mu'assasah al-'Ilm
-1946. *Fushush al-Hikam*, ed. Abu al-'Ala 'Afifi, Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah
-1968. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Yaqdzah al- 'Arabiyyah
- Ibrahim Madkour, 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian, WA. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- Imam Nawawi, 2016. *Jagad Batin Ibnu 'Arabi "menuju kewalian dan manusia paripurna*, Yokyakarta: INDes
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet III, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Kautsar Azhari Noer, 1995. *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011

- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- M. Alfatih Suryadilaga, Miftahus Sufi, Teras: Yogyakarta, 2008
- MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2016
- M.Jamil. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah. Pemikiran, dan kontekstualitas*, Jakarta : GP Press, 2007
- M.Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* .Bandung : Mizan, 1998
- M.Sholihin. 2008. *Ilmu Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia.
- Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirrul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, ttp.: *Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah*, tt.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993
- Muhammad Ghallab. 1969. *al-Kitab al-Tazkari li Muhyi al-Din Ibn 'Arabi fi al-Zikra al-Mu'awiyah al-Thaminah li Miladihi*, Kairo: al-Misriyyah al-'Ammah
- Muhammad Ibrahim Muhammad Salim, 1997. *Ta'yid alSufiyyah fi Majmu'ah al-Hatimiyyah*, Beirut: Matba'ah al-Haditsah
- Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, Yogyakarta: Lzuardi, 2002
- Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007

- Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2010
- RWJ Austin. 1994. *Sufi-sufi Andalusia*. Diterjemahkan dari *Ruh al Quds dan Al Durrahal Fakhirah*, terj. MS. Nasrulloh Bandung : Mizan
- R. Soejadi, *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1999
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006
- Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994
-, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994
-, *Tasawuf Dulu dan Sekarang (terjemahan Living Sufisme)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
-, *Islam dan Testapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983
-, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Sayyid Nur bin Sayyid Ali, 2000. *Tasawuf Syar'i; kritik atas Kritik*, Bandung: Mizan
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Stephen Hirtenstein, 2001. *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibnu 'Arabi*, terj. Tri Wibowo Jakarta : Murai Kencana

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

William C. Chittick, 2001. *Dunia Imajinal Ibu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid Surabaya : Risalah Gusti

William C. Chittick, 2001. *The Sufi Path of Khowlegde: Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan palsu*. terj. Achmad Nidjam, dkk., Yogyakarta: Qalam

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi pengembangan Insan kamil Ibnu Arabi oleh al-Jili*, jakarta: PARAMADINA, 1997

